



UNIVERSITAS INDONESIA



**PENGARUH POLA-POLA BALIKAN INTERAKSI
TERHADAP PERBAIKAN DARI
PEMELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING
DALAM PEMBELAJARAN KEMAHIRAN BERBICARA**

TESIS

CYNTHIA VIENTIANI

0606152850

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI LINGUISTIK

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH POLA-POLA BALIKAN INTERAKSI
TERHADAP PERBAIKAN DARI
PEMELAJAR BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING
DALAM PEMBELAJARAN KEMAHIRAN BERBICARA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora

CYNTHIA VIENTIANI

0606152850

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI LINGUISTIK

DEPOK

JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juli 2010

Cynthia Vientiani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Cynthia Vientiani

NPM : 0606152850

Tanda Tangan :

Tanggal : 16 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Cynthia Vientiani

NPM : 0606152850

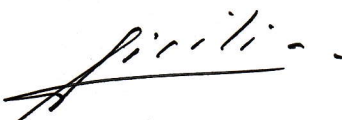
Program Studi : Linguistik

Judul : Pengaruh Pola-Pola Balik Interaksi Terhadap Perbaikan Dari
Pemelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Dalam Pembelajaran
Kemahiran Berbicara

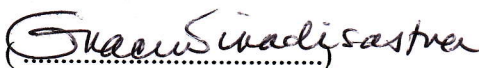
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sisilia S. Halimi, Ph.D.


(.....)

Penguji : Grace T. Wiradisastrea, M.Ed.



Penguji : M.Umar Muslim, Ph.D.


(.....)

Ditetapkan di : Depok

tanggal : 16 Juli 2010

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

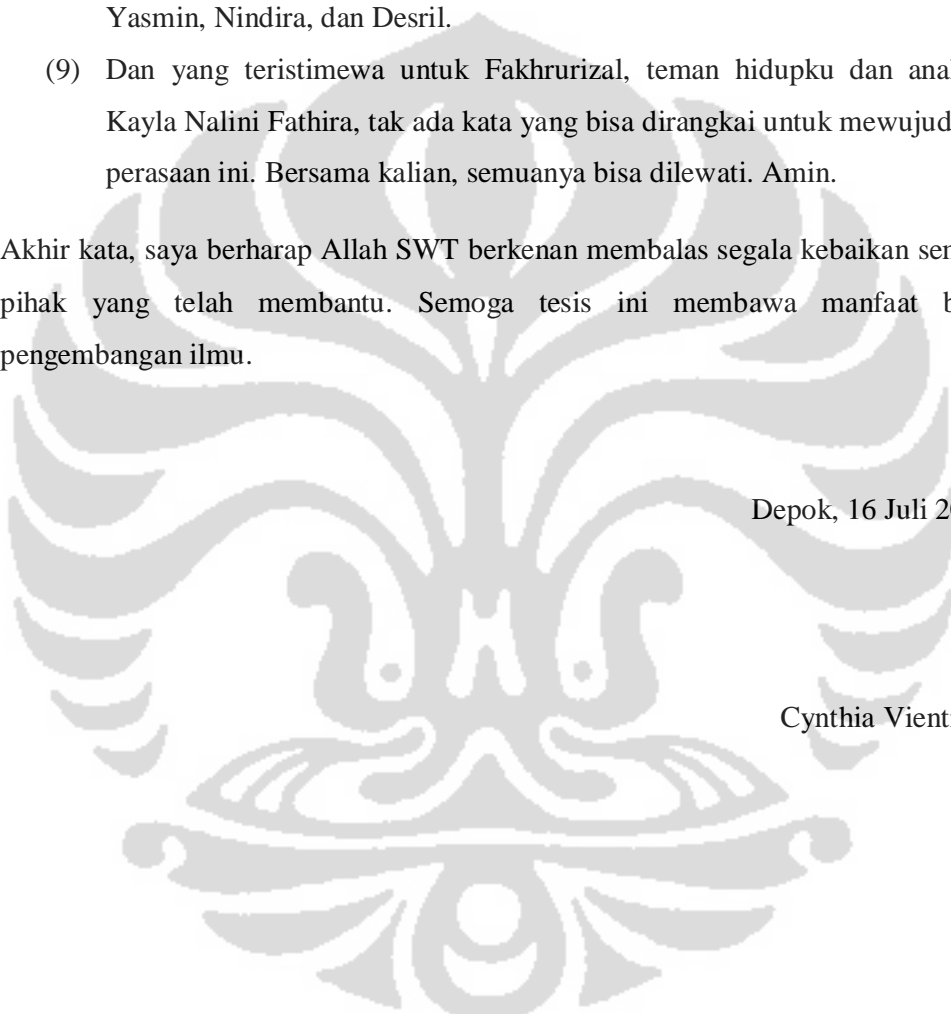
NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Teriring doa dan ucapan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Linguisitik Kekhususan Pengajaran Bahasa Asing pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa sangatlah sulit bagi saya untuk merampungkan tesis ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada saya dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih ini saya haturkan kepada:

- (1) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengecap pendidikan S2 ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat di kemudian hari;
- (2) Ibu Sisilia S. Halimi, Ph.D., selaku dosen pembimbing yang sangat membantu dalam mengarahkan dan memotivasi saya dalam penyusunan tesis ini. Tanpa saran dan kritik dari ibu, saya tidak bisa berjalan sendiri;
- (3) Ibu Grace T. Wiradisastra, M. Ed. dan Bapak Umar Muslim, Ph.D., selaku penguji dan pembaca tesis ini, terima kasih atas saran dan masukannya. Ibu Dwi Puspitorini, M.Hum. sebagai panitera tesis ini;
- (4) Seluruh dosen-dosen S2 FIB UI yang sudah membagi ilmunya kepada saya, khususnya kepada dosen Pengajaran Bahasa Asing, Ibu Prof. Dr. Rahayu Hidayat, Ibu Sisilia S. Halimi, Ph.D., Ibu Grace T. Wiradisastra, M.Ed, Bapak Cornelius Sembiring, M.A., Bapak Diding Fahrudin, M.A.;
- (5) Ibu Irzanti S. Sutanto, selaku manager Program BIPA LBI FIB UI yang telah banyak membantu dalam usaha memotivasi dan mengembangkan karier saya di Program BIPA LBI FIB UI;
- (6) Mami, Papi, Keluarga besar Tangerang, dan Tanjung Barat yang telah memberikan bantuan dukungan moral dan materil;

- 
- (7) Sahabat-sahabat yang telah banyak membantu saya semasa kuliah S2, angkatan 2006, 2007, 2008, Silva, Donty, Imam, Meivy, dan *Gang Sisa*;
 - (8) Teman-teman di BIPA FIB UI yang selalu membuat saya bahagia, senang, tertawa, bete, sedih, semuanya tumpah jadi satu. Nening, Ika, Abe, Asep, Pras, Bang Haidar, Mbak Erni, Mbak Wiwin, Teteh Nunung (makasih untuk menjadi rater kedua), Mbak Niken, Mio, Lia, Nana, Yasmin, Nindira, dan Desril.
 - (9) Dan yang teristimewa untuk Fakhrurizal, teman hidupku dan anakku Kayla Nalini Fathira, tak ada kata yang bisa dirangkai untuk mewujudkan perasaan ini. Bersama kalian, semuanya bisa dilewati. Amin.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 16 Juli 2010

Cynthia Vientiani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cynthia Vientiani
NPM : 0606152850
Program Studi : Linguistik Pengkhususan Pengajaran Bahasa Asing
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Pola-Pola Balikan Interaksi Terhadap Perbaikan Dari Pemelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Dalam Pembelajaran Kemahiran Berbicara beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 16 Juli 2010

Yang menyatakan

(Cynthia Vientiani)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK/ <i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR ISTILAH.....	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Cakupan Penelitian	5
1.5 Kemaknawian Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.0 Pengantar	8
2.1 Kemahiran Berbicara	8
2.2 Fokus pada Bentuk	13
2.3 Fokus pada Bentuk : Proaktif atau Reaktif	15
2.4 Hipotesis Interaksi dan Pandangan Sosiokultural	17
2.5 Balikan Negatif di dalam Interaksi	19
2.6 Pola-Pola Balikan Interaksi	20
2.6.1 Perubahan	21
2.6.2 Pemancingan	22

2.6.3	Metalinguistik.....	23
2.6.4	Permintaan Klarifikasi	24
2.6.5	Koreksi Eksplisit	25
2.6.6	Pengulangan	25
2.7	Respon Pemelajar terhadap Balikan : Tanggap dan Perbaikan	26
2.8	Penelitian Terdahulu	30
2.9	Kerangka Acuan Teoretis	33
3. METODOLOGI PENELITIAN		
3.0	Pengantar	37
3.1	Ancangan Penelitian	37
3.2	Konteks Pembelajaran	38
3.3	Karakteristik dan Jumlah Sampel Penelitian	39
3.4	Langkah-Langkah Penelitian	41
3.5	Analisis Data	42
3.6	Pengodean dan Ilustrasi Pengodean Data	43
3.7	Pengumpulan Data melalui Wawancara dan <i>Stimulated Recall</i>	44
3.7.1	Wawancara dan <i>Stimulated Recall</i> untuk Pengajar	45
3.7.2	Wawancara dan <i>Stimulated Recall</i> untuk Pemelajar	47
4. ANALISIS DATA		
4.0	Pengantar	49
4.1	Keandalan Antarrater	49
4.2	Analisis Data Penelitian	50
4.2.1	Analisis terhadap Pola-Pola Balikan	52
4.2.2	Analisis terhadap Pola Balikan dengan Tanggap	53
4.2.3	Analisis Pola-Pola Balikan dengan Tanggap Perbaikan yang Sukses.....	56
4.2.4	Analisis Pola-Pola Balikan dengan Tanggap Perbaikan yang Tidak Sukses	60
4.3	Hasil Analisis terhadap Pola-Pola Balikan	64
4.4	Hasil Wawancara dan <i>Stimulated Recall</i> dengan Pengajar	65

4.4.1	Pemberian Pola Balikan dengan Frekuensi Tertinggi	65
4.4.2	Pemberian Pola-Pola Balikan Lainnya	66
4.5	Analisis Persepsi antara Pengajar dan Pemelajar	68

5. PENUTUP

5.0	Pengantar	73
5.1	Simpulan	73
5.1.1	Pola-Pola Balikan dari Pengajar	73
5.1.2	Pola Balikan yang Efektif	75
5.2	Temuan	76
5.3	Implikasi Hasil Penelitian	
5.3.1	Implikasi Teoretis	77
5.3.2	Implikasi Praktis	78
5.4	Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	83
------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Kegiatan Fokus pada Bentuk	16
Tabel 2.2 Pengelompokan Tanggap dan Perbaikan.....	34
Tabel 2.3 Model Pengelompokan Tanggap dan Perbaikan.....	36
Tabel 3.1 Pengodean Sampel Penelitian	40
Tabel 3.2 Korpus Data yang Direkam	41
Tabel 3.3 Jadwal <i>Stimulated Recall</i> untuk Pemelajar	48
Tabel 4.1 Jumlah Keseluruhan Analisis Data	51
Tabel 4.2 Distribusi Pola Balikan.....	53
Tabel 4.3 Pola-Pola Balikan dengan Tanggap dan Perbaikan.....	54
Tabel 4.4 Tujuan Pengajar Melakukan Balikan.....	68
Tabel 4.5 Tujuan Pengajar Memberikan Pola Balikan Mengubah	69
Tabel 4.6 Persepsi Pemelajar terhadap Pola Balikan Mengubah dari Pengajar ...	70

DAFTAR ISTILAH

<i>Acknowledgment</i>	: Pengakuan Kesalahan
<i>Clarification Request</i>	: Permintaan Klarifikasi
<i>Different Error</i>	: Kesalahan Berbeda
<i>Elicitation</i>	: Pemancingan
<i>Error Treatment Sequences</i>	: Urutan Perlakuan Kesalahan
<i>Explicit Correction</i>	: Koreksi Eksplisit
<i>Focus on Form</i>	: Fokus pada Bentuk
<i>Hesitation</i>	: Keraguan
<i>Incidental Focus on Form</i>	: Fokus pada Bentuk yang tidak direncanakan
<i>Incorporation</i>	: Perbaikan Menggabungkan
<i>Metalinguistic</i>	: Metalinguistik
<i>Negative Evidence</i>	: Petunjuk Negatif
<i>Negative Feedback</i>	: Balikan Negatif
<i>No Repair</i>	: Perbaikan yang tidak sukses
<i>Off Target</i>	: Penghindaran Kesalahan
<i>Partial Repair</i>	: Perbaikan Sebagian
<i>Peer Repair</i>	: Perbaikan Rekan
<i>Planned Focus on Form</i>	: Fokus pada Bentuk yang direncanakan
<i>Positive Evidence</i>	: Petunjuk Positif
<i>Preemptive</i>	: Preemptif
<i>Proactive</i>	: Proaktif
<i>Reactive</i>	: Reaktif
<i>Recasts</i>	: Pengubahan
<i>Repetition</i>	: Pengulangan
<i>Repetition</i>	: Perbaikan Mengulang
<i>Same Error</i>	: Kesalahan Sama
<i>Self Repair</i>	: Perbaikan diri
<i>Successful Repair</i>	: Perbaikan yang sukses
<i>Uptake</i>	: Tanggap

ABSTRAK

Nama : Cynthia Vientiani
Judul : Pengaruh Pola-Pola Balikan Interaksi terhadap Perbaikan dari
Pemelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam
Pembelajaran Kemahiran Berbicara

Tesis ini mencari pola balikan yang efektif untuk meningkatkan keakuratan berbahasa pemelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Keakuratan berbahasa pemelajar ini ditandai dengan tanggap perbaikan yang sukses dari pemelajar setelah mendapat balikan dari pengajar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari interaksi yang direkam dari tugas-tugas dan kegiatan di kelas kemahiran berbicara tingkat madya BIPA FIB UI. Selain perekaman, pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dan *stimulated recall* kepada pengajar dan pemelajar. Hasil penelitian menyarankan bahwa petunjuk negatif yang berupa penerapan pola-pola balikan, khususnya pola pengubahan sangat diperlukan dalam pengajaran bahasa asing. Pola-pola tersebut perlu diikutsertakan dalam pengembangan kurikulum; materi pengajaran; pengajaran dan pembelajaran di kelas pembelajaran komunikatif. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keakuratan berbahasa para pemelajar bahasa Indonesia penutur asing ketika berkomunikasi.

Kata Kunci:

Interaksi, Petunjuk Negatif, Berfokus Pada Bentuk, Pola-Pola Balikan, Pola Balikan Mengubah

ABSTRACT

Name : Cynthia Vientiani
Study Program : Linguistic
Title : The Effect of Interactive Feedback Patterns on Repair from
BIPA Learners in Speaking Proficiency Class

This thesis is trying to find patterns of effective feedback to develop language accuracy of Bahasa Indonesia Foreign Learner while they are communicating in Bahasa Indonesia. The language accuracy of learners are realized by their uptake with successful repair. This research is a qualitative research. Data collection was obtained from recorded interaction through task and activities in speaking lesson classes at intermediate level. Besides recording, data collection was obtained from interviews and stimulated recalls to teachers and learners. The findings of this research suggest that negative evidences are realized in patterns of feedback, especially recasts, is necessary to be integrated into curricula development, teaching materials, teaching and learning in communicative language teaching classes. The research purpose is to develop language accuracy of Bahasa Indonesia Foreign Learner during the communicative lesson.

Key Words:

Interactional Feedback, Focus on Form, Patterns of Feedback, Uptake and Repair, Recasts

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, program-program pengajaran bahasa asing menitikberatkan pembelajarannya pada pembelajaran bahasa komunikatif. Dalam hal ini, belajar bahasa berarti memandang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Namun, belajar suatu bahasa tidak cukup berfokus pada penyampaian makna saja. Belajar bahasa juga berarti berfokus kepada bentuk atau sistem (*form*) bahasa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, keseimbangan antara belajar menyampaikan pesan dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa sangat penting ketika kita belajar suatu bahasa.

Ketika seorang pelajar asing sedang belajar bahasa target, mereka dituntut untuk dapat menguasai kemahiran berbahasa secara fasih. Akan tetapi, hal ini tidaklah mudah diterapkan oleh pelajar, khususnya ketika mereka memproduksi bahasa secara lisan. Menurut Van Patten (1996), pelajar mengalami kesulitan untuk menghadirkan dan memproduksi bentuk-bentuk bahasa karena mereka memiliki keterbatasan kapasitas memproses informasi. Akibatnya, ketika memproduksi ujaran di dalam bahasa target, kebanyakan dari pelajar hanya dapat memproses makna ujaran atau pesan yang ingin disampaikan supaya dapat dipahami oleh kawan berbicara daripada memproses keakuratan atau sistem/bentuk bahasa.

Seperti yang dikemukakan oleh Van Patten (1996), dalam kemahiran berbicara, pelajar mengalami kesulitan untuk memproduksi bentuk bahasa yang akurat ketika menyampaikan makna atau pesan. Akibatnya, pelajar meninggalkan strategi pemakaian bentuk bahasa sehingga keluaran bentuk bahasa yang dihasilkan tidak sesuai atau tidak berterima dalam bahasa target yang ingin dikuasai pelajar.

Berdasarkan pengamatan saya, hal seperti ini juga terjadi di dalam kelas kemahiran berbicara yang pernah saya ajar di BIPA LBI FIB UI. Pelajar asing yang sedang belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam kemahiran berbicara, memiliki kecenderungan memproduksi bahasa yang tidak berterima dan tidak

gramatikal. Walaupun pemelajar mampu berkomunikasi atau menyampaikan pesan ketika berbicara, pemelajar sering mengalami kesulitan menghadirkan bentuk-bentuk bahasa yang akurat di dalam ujarannya. Hal tersebut tampak di dalam ujaran pemelajar yang mengandung kesalahan (*error*)¹ bentuk-bentuk bahasa.

Melalui penelitian ini, saya tertarik untuk mencari cara agar pemelajar bahasa asing yang sedang belajar kemahiran berbicara dapat memproduksi bentuk-bentuk bahasa yang tepat dan akurat ketika sedang berkomunikasi. Di dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua, Long (1996) mengatakan bahwa petunjuk negatif (*negative evidence*) dapat mengembangkan keakuratan bentuk-bentuk bahasa tersebut. Ia mendefinisikan petunjuk negatif sebagai informasi tentang bentuk yang tidak berterima dan tidak mungkin digunakan di dalam suatu bahasa tertentu. Dengan kata lain, petunjuk negatif ini merupakan pernyataan-pernyataan yang membuat pemelajar menyadari bahwa mereka telah membuat kesalahan bentuk-bentuk bahasa sehingga mereka menerima koreksi dari kesalahan tersebut.

Petunjuk negatif ini berupa balikan negatif (*negative feedback*). Menurut Long (1996) pemelajar dapat memperoleh balikan negatif ini ketika pemelajar berinteraksi, baik dengan kawan berbicara yang kompeten maupun dengan sesama pemelajar. Balikan negatif ini dapat membantu perkembangan bahasa kedua pemelajar dan pemerolehan bahasa kedua pemelajar.

¹ Dalam penelitian ini, segala bentuk ujaran yang tidak berterima dalam bahasa target (*nontargetlike form*) dianggap sebagai kesalahan. Kesalahan ini muncul karena kesulitan yang dialami pemelajar ketika ingin memproduksi ujaran yang akurat ketika berkomunikasi. Kesalahan ini berfokus pada keakuratan atau kesalahan bentuk-bentuk bahasa yang diucapkan pemelajar bahasa kedua/asing. Menurut Doughty dan Williams (1998) bentuk-bentuk bahasa dalam kajian ini mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, wacana, dan pragmatik. Akan tetapi, peneliti akan menggolongkan kesalahan bentuk-bentuk bahasa di tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Kesalahan fonologi mencakup kesalahan bunyi segmental dan fungsinya sebagai pembeda makna. Kesalahan morfologi mencakupi kesalahan tata kata, yaitu proses pembentukan kata dan makna gramatikalnya. Kesalahan leksikal mencakupi kesalahan pemilihan kata dan pemakaian kata asing, seperti pemakaian kata dalam bahasa Inggris (karena dianggap ujaran yang tidak berterima dalam bahasa Indonesia). Sementara itu, kesalahan sintaksis mencakupi kesalahan pembentukan frasa, klausa, dan kalimat. Walaupun peneliti menggolongkan kesalahan bentuk-bentuk bahasa tersebut ketika menganalisis data, kesalahan bentuk-bentuk bahasa bukanlah tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini terbatas pada pengaruh pola-pola balikan dari pengajar terhadap perbaikan dari pemelajar.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Long (1996), pelajar dapat memperoleh balikan negatif dari kawan berbicara yang kompeten ketika berinteraksi. Berdasarkan hal tersebut, di dalam kelas kemahiran berbicara, pelajar bahasa asing dapat memperoleh balikan negatif ini dari pengajar mereka. Oleh karena itu, dengan adanya balikan negatif inilah, keseimbangan antara makna dan bentuk-bentuk bahasa dapat tercipta ketika berkomunikasi. Pelajar pun dapat mengekspresikan makna yang ingin disampaikannya tanpa melupakan bentuk-bentuk bahasa yang akurat.

Balikan negatif dari pengajar ini mempunyai berbagai pola. Pola-pola balikan ini dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu pola balikan yang implisit dan yang eksplisit. Pola-pola balikan yang implisit adalah balikan yang mengoreksi secara langsung kesalahan pelajar tanpa secara terbuka memberitahukan kepada pelajar bahwa ujarannya salah. Pola balikan yang implisit ini adalah pengubahan (*recasts*). Sementara itu, pola-pola balikan yang eksplisit merupakan pola balikan yang terjadi ketika pengajar secara jelas dan terbuka menunjukkan bahwa apa yang telah dikatakan pelajar salah. Menurut Lyster dan Ranta (1997), pola balikan eksplisit terdiri atas metalinguistik (*metalinguistic*) dan pemancingan (*elicitation*). Penjelasan mengenai pola-pola balikan ini terdapat di Bab 2

Lyster dan Ranta (1997) dan Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001) mengatakan bahwa pola-pola balikan dari pengajar memengaruhi perhatian pelajar terhadap bentuk-bentuk bahasa. Karena ada perhatian tersebut, terciptalah tanggap (*uptake*) dari pelajar. Lyster dan Ranta (1997) mendefinisikan tanggap sebagai respon dari pelajar yang terjadi langsung setelah pengajar memberikan balikan. Menurut Lyster dan Ranta (1997) tanggap membantu pelajar untuk berlatih menggunakan bentuk-bentuk bahasa sehingga dapat membantu pelajar menguji bentuk-bentuk bahasa secara otomatis. Dengan demikian, adanya tanggap dari pelajar setelah menerima pola-pola balikan dari pengajar dijadikan dasar keefektifan pola-pola balikan tersebut dalam menciptakan keakuratan berbicara pelajar.

Dengan adanya pola-pola balikan, pelajar menjadi sadar dan lebih memperhatikan bentuk bahasa ketika memproduksi bahasa dalam konteks

komunikatif. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Swain (1993, 1995 dikutip oleh Nassaji 2007, 513) bahwa pola-pola balikan ini memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mendorong terjadinya keluaran

“learners need to be pushed to make use of their resources; they need to have their linguistic abilities stretched to their fullest; they need to reflect on their output and consider ways of modifying it to enhance comprehensibility, appropriateness, and accuracy.”

Dengan kata lain, dengan menerapkan pola-pola balikan ini, pemelajar dapat lebih memperhatikan dan membangun keakuratan bahasa ketika berkomunikasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Ketika memproduksi bahasa secara lisan, pemelajar bahasa asing dewasa sering mengalami kesulitan memproduksi bentuk-bentuk bahasa yang akurat. Oleh karena itu, pola-pola balikan di dalam interaksi antara pengajar dan pemelajar diharapkan dapat memecahkan kesulitan ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan berapa besar peran pola-pola balikan pengubahan (*recasts*), pemancingan (*elicitation*), metalinguistik (*metalinguistic*), permintaan klarifikasi (*clarification request*), koreksi eksplisit (*explicit correction*), pengulangan (*repetition*) yang diberikan oleh pengajar di kelas kemahiran berbicara dapat menciptakan keakuratan bentuk-bentuk bahasa pemelajar ketika berkomunikasi. Masalah ini dapat diuraikan menjadi dua submasalah berikut ini.

1. Dari semua balikan tersebut, pola balikan mana yang paling sering muncul dan menghasilkan tanggap?
2. Dari semua balikan tersebut, pola balikan mana yang lebih efektif ketika dihubungkan dengan tanggap yang menghasilkan perbaikan yang sukses terhadap kesalahan yang dibuat oleh pemelajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran tentang pola balikan apa yang sering muncul dan pola balikan apa yang paling memengaruhi tanggap dengan perbaikan yang sukses dari pemelajar. Dengan demikian, pola balikan yang didapat dari hasil penelitian ini dapat digunakan para pengajar untuk

memengaruhi pemelajar memproduksi bentuk-bentuk bahasa yang akurat di dalam ujaran mereka ketika berkomunikasi.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini mencakup penelitian terhadap pola-pola balikan yang muncul di dalam interaksi dan pengaruhnya terhadap tanggap dengan perbaikan yang sukses dari pemelajar. Pola-pola balikan yang menjadi objek penelitian ini adalah pola-pola balikan yang diberikan oleh pengajar di dalam kelas kemahiran berbicara tingkat madya BIPA LBI FIB UI. Pola-pola balikan ini diperoleh dari pengajar yang merespon kesalahan bentuk-bentuk bahasa pemelajar di dalam tugas dan kegiatan kelas kemahiran berbicara tingkat madya BIPA LBI FIB UI.

Untuk mengukur keefektifan pola-pola balikan yang muncul di kelas tersebut, pola-pola balikan ini diukur dengan tanggap dari pemelajar. Menurut Lyster dan Ranta (1997), tanggap merujuk pada perbedaan jenis respon yang muncul dari pemelajar secara langsung mengikuti balikan dari pengajar. Perbedaan jenis tanggap ini mencakup perbaikan yang sukses, perbaikan sebagian, dan perbaikan yang tidak sukses. Penelitian ini akan mencari pola balikan mana yang paling memengaruhi kesuksesan tanggap atau tanggap dengan perbaikan yang sukses.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Hipotesis Interaksi Long (1996) dan Focus on Form (1991), khususnya di dalam kajian pola-pola balikan. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana balikan negatif yang dikemukakan oleh Long (1996) dapat meningkatkan keakuratan berbahasa pemelajar di dalam pembelajaran yang komunikatif. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk hal-hal berikut:

- (1) dapat memberikan wawasan kepada para pengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ketika menerapkan pola-pola balikan dalam kelas kemahiran berbicara, khususnya untuk pemelajar asing dewasa tingkat madya BIPA LBI FIB UI;

- (2) dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti bidang pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk meneliti lebih jauh pola-pola balikan yang dapat memengaruhi kesuksesan tanggap, khususnya dalam konteks pemelajar asing dewasa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia;
- (3) dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk memahami secara lebih mendalam pengaruh pola-pola balikan terhadap keberhasilan pemelajar ketika membangun keakuratan berbahasa dalam konteks komunikatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing terdiri atas beberapa subbab. Kelima bab utama tersebut adalah Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Analisis Data, dan Penutup.

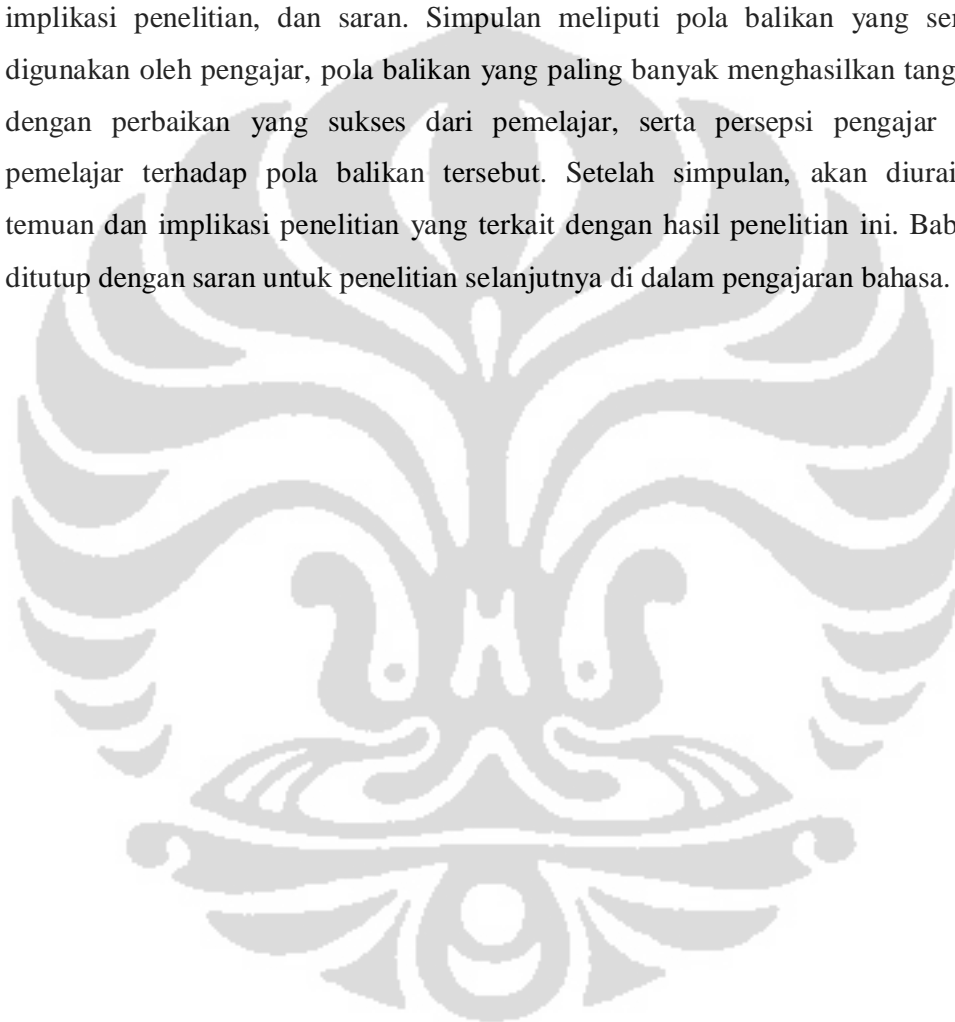
Bab pertama mencakup latar belakang penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan dan cakupan penelitian, dan kemaknawian penelitian ini untuk khasanah pengajaran bahasa Indonesia. Kemaknawian ini memberikan gambaran pola balikan yang efektif dalam menciptakan tanggap dengan perbaikan yang sukses dari pemelajar sehingga membangun keakuratan bentuk-bentuk bahasa bagi pemelajar ketika berkomunikasi.

Bab kedua adalah landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini. Di dalam bab ini akan dipaparkan konsep kemahiran berbicara, pendekatan fokus pada bentuk (*Focus on Form*) dalam pengajaran kemahiran berbicara, pola-pola balikan dari pengajar, dan tanggap dari pemelajar. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola-pola balikan dan kemahiran berbicara. Terakhir, akan dibahas penguraian tentang kerangka acuan teoretis yang dipakai sebagai acuan untuk penulisan tesis ini.

Bab ketiga akan menjelaskan lebih lanjut tentang metodologi penelitian. Di dalam bab ini dipaparkan tentang ancangan penelitian, konteks pembelajaran, karakteristik populasi dan sampel, dan langkah-langkah pengumpulan data. Data dalam penelitian ini adalah ujaran pengajar dan pemelajar di dalam kelas kemahiran berbicara. Selain itu, data juga diperoleh dari wawancara dan *stimulated recall* kepada pengajar dan pemelajar.

Bab keempat adalah penguraian hasil analisis dari data interaksi antara pengajar dan pemelajar di dalam kelas kemahiran berbicara. Dalam bab ini dikemukakan hasil perhitungan keandalan antarrater, hasil analisis keefektifan pola balikan pengajar, dan persepsi pengajar dan pemelajar terhadap pola balikan tersebut.

Bab terakhir merupakan penutup. Bab ini terbagi atas simpulan, temuan, implikasi penelitian, dan saran. Simpulan meliputi pola balikan yang sering digunakan oleh pengajar, pola balikan yang paling banyak menghasilkan tanggapan dengan perbaikan yang sukses dari pemelajar, serta persepsi pengajar dan pemelajar terhadap pola balikan tersebut. Setelah simpulan, akan diuraikan temuan dan implikasi penelitian yang terkait dengan hasil penelitian ini. Bab ini ditutup dengan saran untuk penelitian selanjutnya di dalam pengajaran bahasa.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.0 Pengantar

Latar belakang, masalah penelitian, dan tujuan penelitian telah diuraikan pada bab sebelumnya. Di dalam bab kedua ini, akan diuraikan tentang konsep dan teori yang melandasi penelitian ini. Uraian yang akan dikemukakan adalah konsep kemahiran berbicara, pendekatan fokus pada bentuk, hipotesis interaksi, pola-pola balikan interaksi, dan kerangka acuan teoretis. Berikut uraiannya.

2.1 Kemahiran Berbicara

Kemahiran berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat kompleks karena terdapat berbagai tujuan mempelajari dan mengajarkan kemahiran tersebut. Kerumitan tersebut bergantung pada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh pengajar maupun pelajar. Tujuan mengajarkan kemahiran tersebut antara lain untuk menambah atau melatih aspek bahasa, mengembangkan keterampilan memproduksi bahasa, atau meningkatkan kesadaran nilai sociolinguistik dan pragmatik (Hughes, 2002).

Menurut Florez (1999, dikutip oleh Hughes 2002,71), seseorang dikatakan sebagai penutur yang kompeten terhadap suatu bahasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) dapat memproduksi bunyi-bunyi, pola-pola tekanan, *rhythmic structure*², dan intonasi bahasa;
- (b) menggunakan struktur tata bahasa secara akurat;
- (c) menilai ciri-ciri petutur, termasuk mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang sama, status dan hubungan kekuasaan antarpartisipan, atau perbedaan cara pandang;

² Menurut Sugiyono (2003) struktur ritme disebut juga sebagai struktur temporal, artinya seperangkat aturan yang menentukan pola durasi dalam tuturan. Struktur temporal ini bertugas untuk menentukan durasi bunyi-bunyi tutur dan jeda dalam tuturan yang diucapkan dalam suatu bahasa. Di dalam bahasa Indonesia, struktur temporal ini mempunyai aturan umum sebagai penentu durasi setiap pembatas antara klausa yang satu dengan klausa lainnya atau antara konstituen subjek dan konstituen predikat.

- (d) dapat memilah kata-kata yang mudah dipahami dan tepat untuk petutur, topik yang didiskusikan, dan latar terjadinya tindak tutur;
- (e) menerapkan strategi untuk menambah pemahaman, seperti penekanan kata kunci, memparafrasa atau mengecek pemahaman petutur;
- (f) menggunakan gerak tubuh atau bahasa tubuh; dan
- (g) memperhatikan kesuksesan berinteraksi dan menyesuaikan komponen dari berbicara seperti kosakata, rata-rata ujaran, kekompleksan struktur tata bahasa sehingga memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan petutur.

Menurut Canale dan Swain (1980), ada beberapa kompetensi yang mendasari kemahiran berbicara dalam pengajaran bahasa komunikatif. Kompetensi itu terbagi atas kompetensi gramatikal, kompetensi wacana, kompetensi sociolinguistik, dan kompetensi strategi. Seperti yang dikutip oleh Kang Shumin (2002), berikut adalah uraian kompetensi tersebut.

1. Kompetensi Gramatikal

Kompetensi gramatikal adalah konsep yang meningkatkan kemampuan aturan tata bahasa seperti morfologi, sintaksis, kosakata, dan mekanik (pelafalan, intonasi, dan tekanan). Untuk mengekspresikan makna, pelajar bahasa asing harus memiliki kemampuan mengetahui kata-kata dan kalimat. Oleh karena itu, pelajar mampu memakai dan memahami struktur bahasa target secara akurat dan tanpa keraguan.

2. Kompetensi Wacana

Di dalam kompetensi wacana ini, pelajar harus memahami aturan-aturan kohesi dan koherensi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Petutur yang efektif harus menguasai struktur dan penanda wacana untuk mengekspresikan ide, menghubungkan kalimat-kalimat, dan makna yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan kemampuan ini pelajar dapat mengatur sendiri giliran ujaran mereka dalam percakapan.

3. Kompetensi Sociolinguistik

Menguasai kemampuan sociolinguistik dapat membantu pelajar mengetahui komentar-komentar apa yang tepat, bagaimana bertanya selama berinteraksi, dan bagaimana merespon secara nonverbal sesuai dengan tujuan berbicara.

4. Kompetensi Strategis

Kompetensi strategis adalah cara pemelajar memanipulasi bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif. Hal ini mengacu pada mengetahui kapan dan bagaimana berpartisipasi, bagaimana menjaga agar percakapan terus berjalan, bagaimana mengakhiri percakapan, dan bagaimana menyelesaikan kesalahpahaman komunikasi dan masalah-masalah pemahaman dalam komunikasi.



Berdasarkan ancangan komunikatif ini, mempelajari bahasa berarti memandang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Menurut Brown (2007) ada empat ciri-ciri umum pengajaran bahasa komunikatif. Berikut adalah penjelasannya.

1. Sasaran kelas difokuskan pada semua komponen kemampuan komunikatif dan tidak terbatas pada kompetensi gramatikal atau linguistik.
2. Teknik-teknik bahasa dirancang untuk melibatkan para pemelajar dalam penggunaan pragmatik, otentik, dan fungsional bahasa untuk tujuan bermakna. Bentuk-bentuk bahasa yang tertata rapi bukan merupakan fokus sentral.
3. Kefasihan dan keakuratan dipandang sebagai prinsip-prinsip pelengkap yang mendasari teknik-teknik komunikatif.
4. Dalam kelas komunikatif, pemelajar akhirnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan berterima dalam konteks spontan.

Berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran berbicara di dalam ancangan komunikatif yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan akhir pembelajaran berbicara adalah memastikan bahwa pemelajar mampu berkomunikasi dan

mencapai kemampuan sebagai penutur yang kompeten. Akan tetapi, tujuan akhir pembelajaran berbicara ini tidak dapat dipenuhi seutuhnya oleh pelajar. Hal ini disebabkan oleh adanya kelemahan dalam ancangan komunikatif.

Kelemahan ancangan komunikatif yang utama adalah pengabaian kompetensi gramatikal. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Brown (2007) bahwa bentuk-bentuk bahasa yang tertata rapi bukan merupakan fokus sentral dan keakuratan dipandang hanya sebagai prinsip-prinsip pelengkap saja.

Di samping itu, Tarigan (2009) juga menegaskan bahwa di dalam ancangan komunikatif, kesalahan-kesalahan bentuk bahasa para pelajar diterima secara wajar oleh para pengajar selama apa yang disampaikan pelajar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Senada dengan hal ini, Hammerly (1991 dikutip oleh Hughes 2002, 68) mengatakan bahwa di dalam kelas ancangan komunikatif, kesalahan lafal pelajar, kesalahan pemakaian imbuhan, atau kesalahan konstruksi kalimat tidak dihiraukan.

Beberapa studi menyatakan bahwa pelajar mempelajari bahasa kedua di kelas imersi mengalami peningkatan pemahaman dan kefasihan yang tinggi. Namun, kesuksesan dalam meningkatkan keakuratan seperti penutur jati sangat minim dalam kelas pengajaran komunikatif ESL (Swain, 1985 dikutip oleh Luciana 2009, 27). Oleh karena kelemahan-kelemahan itu, Long dan Robinson (1998) menyarankan bahwa meskipun pengembangan pemahaman dan kefasihan memegang peranan penting, tidak ada salahnya memperhatikan kompetensi gramatikal.

Dengan kata lain, sebaiknya perhatian yang kurang memadai terhadap kompetensi gramatikal dalam ancangan komunikatif ini perlu dipertimbangkan. Sebab, pengabaian terhadap bentuk-bentuk bahasa ini dapat menimbulkan berbagai masalah dalam bahasa pelajar. Tarigan (2009) menjelaskan ada tiga akibat negatif bagi pelajar bahasa asing/kedua jika hal ini terus dilakukan. Akibat negatif yang pertama adalah bahwa pelajar menginternalisasi bentuk-bentuk bahasa yang salah. Dengan kata lain, tercipta fosilisasi bagi pelajar ketika ingin mencapai bahasa target. Ketika pelajar melakukan kesalahan dalam pengujian hipotesis terhadap bentuk-bentuk bahasa, para pengajar dalam ancangan komunikatif menganggapnya sebagai hal yang wajar dan akan hilang

dengan sendirinya seiring dengan pembelajarannya. Akan tetapi, menurut penelitian Selinker (1974 dikutip oleh Tarigan 2009, 77) kesalahan berbahasa pemelajar yang dibiarkan ini akan memfosil dan secara permanen masuk atau tergabung ke dalam bahasa kedua pemelajar.

Kedua adalah terciptanya pidginisasi³. Pidginisasi pada bahasa target pemelajar ini biasanya disebabkan oleh pemakaian struktur gramatikal bahasa yang diciutkan, misalnya pemakaian verba yang terbatas, bentuk pertanyaan yang disederhanakan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pemelajar tidak dapat memperoleh kemajuan, maksudnya pemelajar tidak dapat mencapai keterampilan linguistik yang dibutuhkan walaupun untuk memenuhi tugas yang minimal.

Ketiga, karena pengajaran komunikatif mendorong pemelajar untuk memakai kompetensi strategis, motivasi pemelajar untuk memahami kompetensi linguistik menurun. Banyak pemelajar segan atau tidak mau berusaha keras dalam pembelajaran linguistik yang lebih kompleks karena mereka telah mampu menanggulangi situasi-situasi komunikatif yang dihadapi.

Agar tidak terjadi akibat negatif tersebut, Long dan Robinson (1998) mengatakan bahwa dibutuhkan aktivitas yang secara spesifik menarik perhatian pemelajar pada bentuk-bentuk bahasa dalam kegiatan komunikatif. Jika aktivitas yang spesifik ini bertujuan untuk menarik perhatian pemelajar pada bentuk-bentuk bahasa, Schmidt's (1990, 1994 dikutip oleh Ellis 2008, 873) dalam *Noticing Hypothesis* mengemukakan bahwa perhatian (*noticing*) terhadap bentuk-bentuk bahasa tersebut harus dilakukan ketika pemelajar dalam keadaan sadar. Oleh karena itu, kebutuhan untuk berfokus pada bentuk-bentuk bahasa dalam suatu kegiatan sangat diperlukan untuk membantu perkembangan kompetensi gramatikal pemelajar di dalam pengajaran komunikatif.

Bagaimana cara mengintegrasikan bentuk-bentuk bahasa dan makna ini didefinisikan oleh Long (1991) sebagai fokus pada bentuk (*Focus on Form*), "Focus on form ... overtly draws students' attention to linguistic elements as they

³ Pidgin adalah bahasa yang berkembang sebagai bahasa kontak. Hal ini tercipta ketika penutur bahasa-bahasa yang berbeda bertemu dalam suatu kontak atau komunikasi. Misalnya pedagang asing berkomunikasi dengan penduduk setempat. Biasanya, bahasa pidgin mempunyai kosakata yang terbatas dan struktur gramatikal yang sedikit. Dengan demikian, pidginisasi dalam pembelajaran bahasa kedua adalah pengembangan bentuk bahasa sasaran yang diciutkan secara gramatikal.

arise incidentally in lesson whose overriding focus is on meaning or communication.” (hlm.45-46). Kegiatan seperti ini mendorong pemelajar berhenti sejenak dari mengekspresikan makna, lalu beralih ke bentuk-bentuk bahasa. Berdasarkan hal ini diharapkan pemelajar mempunyai kesempatan untuk menghubungkan makna dan bentuk-bentuk bahasa di dalam satu peristiwa tunggal (Doughty, 2001 dikutip oleh Luciana 2009, 53).

Diharapkan dengan adanya pendekatan fokus pada bentuk di dalam pengajaran bahasa komunikatif, berbagai keuntungan dapat dihasilkan khususnya dalam pembelajaran kemahiran berbicara. Berikut adalah penjelasan mengenai fokus pada bentuk.

2.2 Fokus pada Bentuk

Michael H. Long (1991) menyatakan bahwa fokus pada bentuk merujuk pada bagaimana sumber perhatian pemelajar dialokasikan dan dilibatkan secara singkat terhadap bentuk-bentuk bahasa (kata, kolokasi, struktur tata bahasa, pola-pola pragmatik, dan lain-lain) dalam sebuah konteks komunikatif. Bentuk-bentuk bahasa tersebut muncul secara tidak sengaja di dalam pembelajaran yang berfokus pada komunikasi. Di samping itu, perpindahan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa mengemuka karena dipicu oleh kurangnya pemahaman pemelajar atau terjadi masalah dalam produksi pemelajar. Menurut Long (1991) secara psikolinguistik, fokus pada bentuk ini berpusat pada pemelajar karena memperhatikan silabus yang ada di dalam diri pemelajar. Maksudnya, fokus pada bentuk ini berada di dalam kontrol pemelajar karena terjadi atas dasar masalah komunikasi yang dihadapi oleh pemelajar.

Senada dengan pernyataan dari Long (1991) tersebut, Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001 & 2001a) menyimpulkan bahwa fokus pada bentuk:

- (1) terjadi di dalam wacana yang berfokus pada makna,
- (2) dapat diobservasi (terjadi dalam interaksi),
- (3) munculnya tidak direncanakan,
- (4) bersifat sementara,
- (5) dapat memunculkan beberapa bentuk bahasa di dalam satu kegiatan pembelajaran bahasa.

Berdasarkan ciri-ciri ini, pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dapat dilakukan ketika pemelajar sedang mengekspresikan makna bukan karena mereka ingin mempelajari bentuk-bentuk bahasa secara terpisah (*Focus on FormS*). Bentuk-bentuk bahasa ini terjadi di dalam interaksi dan tidak direncanakan. Kemunculan bentuk-bentuk bahasa dalam fokus pada bentuk ini juga bervariasi bergantung pada kekurangtahuan pemelajar terhadap bentuk-bentuk bahasa ketika mereka ingin menyampaikan pesan ketika berkomunikasi.

Menurut Ellis (2001), fokus pada bentuk yang tidak direncanakan (*incidental focus on form*) dirasakan sebagai cara yang potensial untuk mencapai kepaduan antara bentuk-bentuk bahasa dan makna di dalam kelas bahasa asing/kedua. Di sisi lain, Doughty dan Williams (1998) mengatakan bahwa untuk mencapai kepaduan tersebut, kemunculan bentuk-bentuk ini direncanakan (*planned*). Karena menurut mereka, bentuk-bentuk bahasa yang tidak direncanakan tidak dapat diteliti dengan metode eksperimental. Penelitian dengan metode eksperimental memerlukan pemilihan awal terhadap bentuk-bentuk bahasa yang akan disasar.

Kedua jenis fokus pada bentuk ini dapat memberi keuntungan untuk pemelajar, tetapi Doughty & Williams (1998) menyatakan bahwa hasil keuntungannya berbeda. Ellis (2001) mengatakan bahwa fokus pada bentuk yang direncanakan mempunyai keuntungan secara keseluruhan terhadap satu item bahasa yang spesifik (*intensive coverage*). Sementara itu, fokus pada bentuk yang tidak direncanakan menargetkan berbagai item bahasa (*extensive coverage*).

Loewen (2005) mengemukakan bahwa fokus pada bentuk yang tidak direncanakan memiliki berbagai keuntungan antara lain adalah pemelajar dapat menghadirkan bentuk dan makna di dalam satu peristiwa tunggal. Selain itu, dapat memberikan kesempatan pada pemelajar agar dapat membagi perhatian antara memproses makna dan bentuk bahasa. Hal ini menjawab pernyataan dari Van Patten (1996) yang telah dijelaskan sebelumnya. Fokus pada bentuk yang tidak direncanakan dapat membantu pemelajar dalam memperhatikan bentuk-bentuk bahasa secara singkat di dalam pengajaran bahasa yang berfokus pada komunikasi (Ellis, Basturkmen, dan Loewen, 2001).

2.3 Fokus pada Bentuk : Proaktif atau Reaktif

Menurut Doughty dan Williams (1998) fokus pada bentuk dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proaktif (*proactive*) dan reaktif (*reactive*). Proaktif ini berkaitan dengan pendekatan fokus pada bentuk yang direncanakan. Artinya, kegiatan proaktif ini melakukan pemilihan awal pada bentuk-bentuk bahasa yang diprediksi bermasalah dalam pembelajaran.

Sementara itu, fokus pada bentuk reaktif berkaitan dengan ancaman fokus pada bentuk yang tidak direncanakan. Fokus pada bentuk yang tidak direncanakan ini kemudian dibagi kembali menjadi dua bagian, yaitu reaktif dan preemptif (Ellis, Basturkmen, dan Loewen, 2001). Fokus pada bentuk preemptif terjadi karena di dalam wacana percakapan ada motivasi untuk memperhatikan bentuk bahasa. Dengan kata lain, situasi preemptif ini terjadi ketika pengajar atau pemelajar bertanya secara eksplisit tentang bentuk bahasa. Berikut adalah contoh yang diberikan oleh Ellis, Basturkmen, Loewen (2001a).

(1) T: *what's the opposite of landing?*

S: *take off*

T: *take off*

S: *take off*

(2) S: *what's sacked?*

T: *sacked is, when you lose your job, you do something wrong maybe, you steal something, and your boss says, right, leave the job.*

Contoh (1) menggambarkan keingintahuan pengajar (T) terhadap pengetahuan pemelajar (S) tentang kosakata *landing*. Sementara itu, contoh (2) merupakan bentuk contoh ketidaktahuan pemelajar terhadap arti kosakata *sacked*. Kedua kosakata tersebut adalah bentuk bahasa kosakata dengan makna leksikal.

Sementara itu, fokus pada bentuk reaktif muncul di dalam episode-episode yang melibatkan negosiasi. Loewen (2005) menyatakan bahwa negosiasi adalah interaksi antara pemelajar dan kawan berbicara dan melibatkan penyesuaian ujaran mereka secara fonologi, leksikal, dan morfosintaksis untuk memahami dan memecahkan kesulitan dalam komunikasi. Dengan kata lain, negosiasi muncul ketika merespon masalah di dalam komunikasi.

Loewen (2005) mengatakan bahwa negosiasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu negosiasi makna dan negosiasi bentuk bahasa. Negosiasi makna (*negotiation of meaning*) berorientasi pada makna dengan tujuan membuat partisipan mencapai

pemahaman dalam berkomunikasi. Sementara itu, Lyster dan Ranta (1997) mendefinisikan negosiasi bentuk-bentuk bahasa (*negotiation of form*) berorientasi pada ketepatan dan keakuratan bentuk-bentuk bahasa yang tidak memunculkan masalah pemahaman. Menurut Lyster dan Ranta (1997) kedua negosiasi ini muncul di dalam pengajaran bahasa yang berfokus pada makna dan keduanya melibatkan balikan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, fokus pada bentuk reaktif terjadi ketika bernegosiasi dan dipicu oleh sesuatu yang menjadi masalah. Masalah-masalah tersebut berasal dari ujaran partisipan. Dengan kata lain, pemelajar memproduksi ujaran yang mengandung kesalahan-kesalahan, kemudian diperbaiki oleh pengajar dan terkadang oleh pemelajar lain. Oleh sebab itu, fokus pada bentuk reaktif ini memberikan petunjuk negatif ketika menciptakan keakuratan bahasa pemelajar.

Menurut Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001a) petunjuk negatif ini dibutuhkan oleh pemelajar bahasa asing dewasa karena mereka tidak memiliki akses mekanisme pemerolehan seperti anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka. Oleh karena itu, pemelajar bahasa asing dewasa memerlukan suatu mekanisme yang dapat menginduksi pembelajaran ini. Mekanisme ini berupa penggunaan petunjuk negatif. Kehadiran petunjuk negatif ini sangat membantu bahkan diperlukan untuk pemerolehan bahasa kedua pemelajar bahasa asing dewasa.

Berikut adalah Tabel pemilihan kegiatan fokus pada bentuk yang dapat diberikan kepada pemelajar agar mereka dapat menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang akurat di dalam kegiatan komunikatif. Kegiatan ini dibedakan antara fokus pada bentuk preemtif dan reaktif yang dicuplik dari Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2002 dikutip oleh Ellis 2008, 828).

Tabel 2.1 Jenis Kegiatan Fokus pada Bentuk

Pemilihan Kegiatan	Deskripsi
A. Fokus pada bentuk reaktif	Pengajar atau pemelajar lain merespon kesalahan yang dilakukan oleh seorang pemelajar di dalam kegiatan komunikatif.
1. Negosiasi a. Percakapan	Respon terhadap kesalahan muncul karena

Hipotesis Interaksi yang dikemukakan Long (1996) menyatakan bahwa negosiasi makna dalam komunikasi memberi keuntungan kepada para pelajar. Selain itu, juga dikatakan bahwa melalui negosiasi, bentuk-bentuk bahasa dapat dicapai dalam kelas pengajaran bahasa yang berfokus pada komunikasi. Dalam Hipotesis Interaksinya, Long (1996) mengatakan bahwa negosiasi merupakan dasar untuk perkembangan bentuk-bentuk bahasa. Hal ini dikemukakannya sebagai berikut.

“It is proposed that environmental contribution to acquisition are mediated by selective attention and the learner’s developing L2 processing capacity, and that these resources are brought together most usefully, although not exclusively, during negotiation of meaning. Negative feedback obtained during negotiation work or elsewhere may be facilitative of L2 development, at least for vocabulary, morphology, and language-specific syntax, and essential for learning certain specifiable L1-L2 contrast.” (hlm.414)

Hal ini menunjukkan bahwa balikan negatif (*negative feedback*) yang muncul ketika bernegosiasi berperan dalam memfasilitasi perhatian pelajar pada bentuk-bentuk bahasa. Long (1996) dalam hipotesis interaksinya juga mengatakan

“negotiation for meaning, and especially negotiation work that triggers interactional adjustment by the NS or more competent interlocutor, facilitates acquisition because it connects input, internal learner capacities, particularly selective attention, and output in productive ways. (hlm. 452)

Negosiasi yang dapat memfasilitasi bentuk-bentuk bahasa untuk pelajar ini tercipta ketika pelajar bahasa asing/kedua berinteraksi dengan penutur jati atau penutur yang kompeten.

Pandangan ini senada dengan pandangan Sosiokultural atau konstruktivisme sosial yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa seorang pelajar berasal dari interaksi sosial atau hubungan saling memengaruhi antara pelajar, pengajar, dan sesama pelajar. Oleh karena itu, interaksi di antara pelajar dan pengajar menjadi alat untuk membantu para pelajar dalam mengembangkan bahasa mereka. Di dalam pandangan ini, Vygotsky (1978 dikutip oleh Ellis 2008, 523-533) mengemukakan bahwa *Zone of Proximal Development* adalah penjelasan tentang hal-hal yang belum bisa dikuasai atau dikerjakan sendiri oleh pelajar. Akan tetapi, pelajar dapat menguasainya

dengan bantuan rekan sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten (*scaffolding*).

Dengan demikian, Hipotesis Interaksi yang dikemukakan oleh Long (1996) merupakan salah satu perwujudan dari pandangan sosiokultural dalam mengkaji perkembangan bahasa seseorang. Perkembangan bahasa seseorang diperoleh berdasarkan interaksi mereka di dalam masyarakat, baik ketika berinteraksi dengan penutur yang kompeten maupun dengan kawan bicarannya. Dari interaksi inilah dapat tercipta negosiasi makna dan negosiasi bentuk yang dapat membuat pemelajar nantinya beralih ke tahap pemerolehan bahasa.

2.5 Balikan Negatif di dalam Interaksi

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pemelajar bahasa kedua/asing dapat mengembangkan keakuratan bentuk-bentuk bahasa ketika menyampaikan pesan disebabkan oleh adanya balikan negatif yang muncul di dalam interaksi dengan kawan berbicara yang mahir. Balikan negatif ini merupakan reaksi dari pengajar atau pemelajar lain ketika menghadapi pemelajar yang melakukan kesalahan atau menemukan kesulitan bentuk-bentuk bahasa ketika berkomunikasi.

Swain (1993 dikutip oleh Nassaji 2007,515) mengatakan bahwa balikan yang muncul dalam interaksi bermanfaat untuk perkembangan bahasa kedua karena memberikan kesempatan untuk pemelajar melakukan keluaran, yaitu suatu cara yang dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa kedua. Swain juga mengatakan bahwa pemelajar perlu didorong untuk memakai sumber-sumber bahasa mereka.

Di samping itu, para peneliti pemerolehan bahasa kedua menyatakan bahwa pemelajar bahasa kedua tidak dapat mengembangkan keakuratan menjadi seperti bahasa penutur jati jika hanya dipajankan dengan petunjuk positif atau model-model masukan gramatikal (*models of grammatical input*) (Doughty, 2001; Doughty & Williams, 1998; Harley & Swain, 1984; Lightbown, 1998, 2000; Long; Long & Robinson, 1998; Swain, 1993, dikutip oleh Nassaji 2007,513). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa balikan negatif sangat diperlukan untuk membantu pemelajar ketika ingin berkomunikasi dengan bahasa yang akurat.

Menurut Mackey (2007), balikan ini mempunyai tiga fungsi yang berperan di dalam perkembangan bahasa kedua. Pertama, balikan ini dapat menggambarkan aspek problematik dari *interlanguage* pelajar. Kedua, dengan adanya balikan ini, pelajar diberi kesempatan untuk berfokus kepada pemahaman dan produksi bahasa mereka. Ketiga, balikan ini juga dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua karena membantu pelajar agar dapat menampilkan produksi bahasa yang lebih baik daripada yang sebelumnya.

Meskipun pelajar tidak memproduksi keluaran yang dimodifikasi setelah menerima balikan, balikan ini tetap berperan sebagai informasi tentang kegramatikal bentuk-bentuk bahasa bahkan masih dapat dihubungkan dengan perubahan *interlanguage*. Gass (2003 dikutip oleh Mackey 2007, 24) mengatakan bahwa meskipun pelajar tidak memproduksi keluaran yang dimodifikasi ketika merespon balikan dengan segera, balikan ini tetap saja berfungsi sebagai alat yang utama atau langkah awal untuk memulai tahap pembelajaran.

Mackey (2007) juga mengatakan bahwa salah satu fenomena dalam studi interaksi adalah pelajar meminta sendiri untuk diberikan balikan. Pelajar dan kawan berbicara berfokus pada aspek bahasa ketika berinteraksi. Episode ini disebut sebagai LRE (*language-related episode*). LRE terjadi ketika perhatian pelajar ditujukan pada bentuk-bentuk bahasa di dalam konteks komunikatif. McDonough dan Mackey (2006 dikutip oleh Mackey 2007) mengindikasikan bahwa pelajar mampu menggunakan bahasa yang diberikan dalam balikan secara produktif di interaksi berikutnya, bahkan dalam giliran berikutnya setelah pertukaran balikan yang lain. Oleh karena itu balikan ini di dalam interaksi diprediksikan berperan dalam pembelajaran bahasa kedua.

2.6 Pola-Pola Balikan Interaksi

Balikan negatif ini dapat dibagi atas pola-pola balikan interaksi yang eksplisit dan implisit. Pola balikan implisit ini adalah pengubahan (*recasts*). Sementara itu, pola balikan interaksi eksplisit adalah metalinguistik (*metalinguistic*), pemancingan (*elicitation*), koreksi eksplisit (*explicit correction*). Selain itu, Lyster dan Ranta (1997) mengategorikan pola balikan interaksi ini menjadi dua. Pertama, pengajar memberikan pola balikan dengan memberikan jawaban yang benar, yaitu

pengubahan dan koreksi eksplisit. Kedua, pengajar memberikan pola balikan, tetapi tidak memberikan jawaban yang benar kepada pemelajar bahkan mendorong pemelajar untuk memberikan jawaban tersebut. Contoh pola balikan interaksi ini adalah pemancingan, metalinguistik, pengulangan (*repetition*), dan permintaan klarifikasi (*clarification request*). Berikut adalah uraiannya.

2.6.1 Pengubahan

Kategori pertama, yaitu pola balikan pengubahan, yaitu balikan yang memparafrasakan atau mengubah ujaran pemelajar yang tidak berterima dalam bahasa target menjadi ujaran yang berterima. Ketika memberikan pola balikan pengubahan, pengajar tidak mengulang kesalahan yang diciptakan pemelajar. Pengajar cukup memberikan seluruh ujaran yang benar untuk pemelajar. Akan tetapi, pola balikan ini juga tidak harus mengulang keseluruhan ujaran pemelajar. Dengan kata lain, pola balikan ini dapat mengulang hanya dalam versi yang tersegmen atau berfokus pada satu area.

Pola balikan pengubahan biasanya ditandai dengan parafrasa, repetisi dengan perubahan, atau repetisi dengan perubahan dan penekanan. Senada dengan hal tersebut, Doughty dan Varella (1998) menyatakan bahwa pola balikan pengubahan dapat ditandai dengan intonasi yang meninggi dan diikuti oleh bentuk-bentuk yang benar. Berikut adalah contoh pola balikan pengubahan dari Ellis, Loewen, dan Erlam (2006).

Contoh: (1) *Learner* : ... *they saw and they follow follow follow him.*
Researcher : *Followed (recasts)*
Learner : *Followed him and attacked him.*

Seperti yang dikutip oleh Mackey (2007) pola balikan pengubahan merupakan pola balikan yang berasal dari pengajaran bahasa pertama. Pola balikan pengubahan adalah versi yang mendekati bentuk target dan tidak mengubah makna ujaran pemelajar yang salah. Menurut Long (2007 dikutip oleh Nassaji 2009, 413), pola balikan pengubahan memiliki beberapa keuntungan dari sudut psikolinguistik. Menurut Long, pola balikan pengubahan mempunyai informasi tentang bahasa target yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar karena pemelajar dan kawan bicaranya telah memiliki fokus perhatian yang sama. Dengan kata lain, pola balikan pengubahan dapat memberikan keleluasaan pada

pelajar untuk berfokus pada bentuk-bentuk bahasa karena antara pelajar dan kawan berbicara telah mengerti pesan komunikasi.

Menurut Kim dan Han (2007), keuntungan lain dari pola balikan perubahan ini adalah pelajar diberi kesempatan untuk mendengarkan bentuk bahasa yang tepat dan benar. Hal ini menurut Leeman (2003 dikutip oleh Nassaji 2007, 419) dapat memfasilitasi perkembangan bahasa kedua pelajar. Selain itu, menurut mereka pola balikan ini memberi banyak informasi kepada pelajar tentang bentuk-bentuk bahasa yang benar tanpa perlu meminta respon dari pelajar sehingga tidak mengganggu jalannya komunikasi.

Sementara itu, pola balikan perubahan ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Egi (2007), ketika dikaitkan antara pola balikan perubahan dan interpretasi pelajar terhadap pola balikan ini, pelajar tidak menganggap balikan ini sebagai koreksi. Para pelajar menganggap balikan perubahan adalah cara untuk mengonfirmasi atau mengoreksi secara umum (tidak spesifik) sehingga pelajar tidak tahu di mana letak kesalahannya. Hal ini karena pelajar berpikir bahwa pengajar sedang mengonfirmasi makna ujaran. Dengan kata lain, pola balikan ini menjadi ambigu.

2.6.2 Pemancingan

Lyster dan Ranta (1997) mendefinisikan pola balikan pemancingan adalah pola balikan yang tidak langsung mengoreksi atau mengubah ujaran yang mengandung kesalahan dari pelajar, tetapi balikan ini mendorong pelajar untuk mengubahnya sendiri. Pola balikan pemancingan ini mencakup tiga teknik yang diberikan oleh pengajar untuk mengoreksi pelajar. Pertama, pengajar memancing pelajar dengan cara memberhentikan ujarannya dan membiarkan pelajar melengkapi ujaran tersebut. Kedua, pengajar menggunakan pertanyaan terbuka kepada pelajar. Ketiga, pengajar umumnya menyuruh pelajar untuk mengubah ujarannya. Berikut adalah contoh balikan pemancingan teknik yang ketiga dari Panova dan Lyster (2002).

Contoh: (2) *Teacher* : *In a fast food restaurant, how much do you tip?*
 Student : *No money. (lexical error)*
 Teacher : *What's the word? (elicitation)*

*SmS*⁴ : *Five . . . four . . .*
Teacher : *What's the word ... in a fast food restaurant? (elicitation)*
DifS : *Nothing (repair)*
Teacher : *Nothing, yeah. Okay, what tip should you leave for the following (topic continuation)*

Menurut Lyster dan Ranta (1997), pola balikan pemancingan mempunyai keuntungan antara lain memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk memperbaiki kesalahannya sendiri, membuat pemelajar berlatih memproduksi ujaran dengan bahasa yang telah dipelajari, dan memberikan kesempatan untuk menguji dan memperbaiki hipotesis mereka tentang bahasa target. Pola balikan pemancingan juga memberikan kesempatan untuk melakukan keluaran sehingga meningkatkan keakuratan tata bahasa pemelajar. Selain itu, menurut Lyster dan Ranta (1997), pola balikan pemancingan ini lebih efektif untuk pemelajar daripada balikan pengubahan karena tidak ambigu dan lebih eksplisit.

Namun, Long (2007 dikutip oleh Nassaji 2009, 415) mengatakan bahwa pola balikan pemancingan tidak memberikan bentuk target bahasa yang benar kepada pemelajar sehingga hanya pemelajar yang telah mengetahui bentuk yang benar yang mendapat keuntungan dari balikan ini. Lebih jauh lagi, Long mengatakan jika dihubungkan dengan perkembangan pengetahuan yang baru, pola balikan pemancingan ini hanya mengingatkan kembali kepada pengetahuan tentang bentuk-bentuk bahasa yang telah dipelajari pemelajar, bukan menambah pengetahuan yang baru. Selain itu, dia mengatakan bahwa terkadang pola balikan pemancingan dapat memperlakukan pemelajar jika mereka tidak mampu memperbaiki kesalahan bentuk bahasa yang diminta oleh pengajar.

2.6.3 Metalinguistik

Menurut Lyster dan Ranta (1997), pola balikan metalinguistik adalah pola balikan yang mencakup komentar, informasi, atau pertanyaan dari pengajar yang berhubungan dengan aturan-aturan bentuk-bentuk bahasa yang benar. Pola balikan ini juga tidak memberikan bentuk ujaran yang benar secara eksplisit. Komentar metalinguistik biasanya merujuk pada komentar pengajar yang mengindikasikan ada kesalahan di dalam ujaran pengajar. Metalinguistik

⁴ *Sms* merujuk pada *same student* yang merespon balikan dari pengajar. Sementara *DifS* merujuk pada *different student* atau pemelajar lain yang tidak melakukan kesalahan berbahasa, tetapi merespon balikan dari pengajar.

informasi, yaitu pengajar memberikan *grammatical metalanguage* yang merujuk pada kealamian kesalahan bentuk-bentuk bahasa itu sendiri atau memberikan definisi kata jika kesalahannya leksikal. Metalinguistik pertanyaan berusaha untuk menjelaskan kesalahan tentang kealamian kesalahan bentuk-bentuk bahasa, tetapi dipancing dari pemelajar. Berikut adalah contoh yang diberikan oleh Ellis (2007).

Contoh: (3) *Student* : *He kiss her.*
Researcher : *Kiss—you need past tense (metalinguistik informasi)*
Student : *He kissed*

Menurut Lyster (2004 dikutip oleh Sheen 2007, 304) balikan metalinguistik ini lebih baik daripada balikan pengubahan karena tidak memancing keluaran dari pemelajar, tetapi memberikan informasi yang eksplisit tentang struktur bahasa target kepada pemelajar. Ellis (2007) mengatakan bahwa balikan metalinguistik berpengaruh lebih baik dalam pemerolehan bahasa karena berfokus pada dua hal. Pertama, pemelajar mampu menghadirkan pengetahuan eksplisit dari sebuah struktur. Ketika pemelajar terpajan secara berkelanjutan dengan suatu struktur, mereka akan terbiasa menggunakan struktur tersebut. Kedua, dengan adanya balikan ini, Ellis (2007) mengatakan bahwa pengajar dapat mengingatkan pengetahuan eksplisit pemelajar terhadap struktur ini. Akan tetapi, ia mengatakan bahwa penelitian balikan metalinguistik yang ia teliti ini hanya terbatas pada struktur bahasa *past tense ed-* dan *comparative* dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, penggeneralisasian terhadap keuntungan balikan ini belum dapat dilakukan sepenuhnya. Dengan kata lain, perlu ada penelitian selanjutnya.

2.6.4 Permintaan klarifikasi

Panova dan Lyster (2002) mengatakan bahwa pola balikan permintaan klarifikasi bertujuan untuk memancing reformulasi atau pengulangan dari pemelajar karena bentuk bahasa dalam ujaran pemelajar tidak berterima atau mengandung kesalahan. Ungkapan-ungkapan seperti *I'm sorry*, *I don't understand*, *Pardon?*, *What?* adalah jenis-jenis ungkapan dari balikan ini. Berikut adalah contoh yang diberikan oleh Panova dan Lyster (2002).

Contoh: (4) *Student* : *I want practice today, today. (grammatical error)*
Teacher : *I'm sorry? (clarification request)*

Seperti yang dikemukakan oleh Sheen (2007), balikan permintaan klarifikasi lebih banyak menghasilkan respon yang sukses dari pemelajar pada jenis bentuk bahasa tertentu (*simple past* dan *progressive activity verbs*) dibandingkan dengan balikan perubahan. Selain itu, menurut Lyster dan Ranta (1997), pola balikan ini juga dikatakan sebagai balikan yang paling banyak memancing perbaikan sendiri dari pemelajar.

2.6.5 Koreksi Eksplisit

Koreksi eksplisit adalah pola balikan yang memberikan tanda kepada pemelajar bahwa ada kesalahan dalam ujaran pemelajar sebelumnya. Pengajar juga memberikan bentuk bahasa yang benar kepada pemelajar. Berbeda dengan balikan perubahan, pola balikan koreksi eksplisit menandakan secara jelas bahwa ujaran pemelajar salah. Contoh ungkapan yang digunakan pengajar dalam balikan ini adalah *oh, you mean..., You should say* Berikut adalah contoh dari Panova dan Lyster (2002).

Contoh (5) *Student* : *The day ... tomorrow. (lexical error)*
Teacher : *Yes. No, the day before yesterday .(explicit correction)*

Menurut Panova dan Lyster (2002) di kelas ESL, pola balikan koreksi eksplisit ini jarang digunakan oleh pengajar dan ketika digunakan sedikit sekali menghasilkan tanggap. Dari tanggap tersebut tidak ada yang menghasilkan perbaikan yang sukses dari pemelajar.

2.6.6 Pengulangan

Menurut Lyster dan Ranta (1997), pola balikan pengulangan adalah pola yang mengulang ujaran pemelajar yang mengandung kesalahan. Pola balikan pengulangan yang dilakukan oleh pengajar ini berupa kesalahan yang dipisahkan dari keseluruhan ujaran pemelajar. Berikut adalah contoh dari Panova dan Lyster (2002).

Contoh: (6) *Teacher* : *...Here, when you do a paragraph, you start here, well let's see, anyway, you write.... write, write, write (pretends to be writing on the board), remember this is... What is this called?*
Student : *Comma. (lexical error)*
Teacher : *Comma? (repetition)*
DifS : *Period (repair)*

Lyster dan Ranta (1997) dan Panova dan Lyster (2002) mengatakan bahwa pola balikan pengulangan dengan penekanan selalu menghasilkan perbaikan sukses dari pemelajar walaupun pola ini jarang digunakan oleh pengajar.

Dengan adanya, pola-pola balikan ini diharapkan pemelajar dapat mengembangkan keakuratan bentuk-bentuk bahasa di dalam ujaran mereka ketika berkomunikasi.

2.7 Respon Pemelajar terhadap Balikan: Tanggap (*Uptake*) dan Perbaikan (*Repair*)

Setelah pemelajar mendapat balikan dari pengajar, pemelajar biasanya memodifikasi dan memperbaiki kesalahan ujaran mereka. Menurut Lyster dan Ranta (1997) respon dari pemelajar yang mengikuti balikan dari pengajar ini disebut tanggap (*uptake*).

Berbeda dengan Lyster dan Ranta (1997), Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001) mengatakan bahwa tanggap adalah sebagai berikut:

- (1) giliran pemelajar,
- (2) giliran ini merupakan pilihan,
- (3) muncul dalam episode ketika pemelajar menunjukkan adanya *gap* dalam pengetahuan mereka (contohnya, membuat kesalahan, bertanya, atau tidak bisa menjawab pertanyaan pengajar),
- (4) tercipta sebagai reaksi dari giliran partisipan lain (biasanya pengajar), baik secara eksplisit maupun implisit memberikan informasi tentang bentuk-bentuk bahasa.

Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001) mengemukakan bahwa tanggap dikatakan dapat memfasilitasi belajar jika balikan atau informasi yang diterima diproses oleh pemelajar. Konsep 'proses' digunakan untuk menunjukkan bahwa pemelajar telah memahami atau dapat menggunakan bentuk-bentuk tersebut di dalam ujaran mereka. Akan tetapi, mereka juga menyatakan bahwa kehadiran tanggap belum tentu menunjukkan adanya pemerolehan. Kenyataan bahwa pemelajar merespon fokus pada bentuk dengan cara memproduksi bentuk-bentuk bahasa secara benar tidak mengartikan pemelajar telah memperoleh bentuk-

bentuk tersebut. Namun, tanggap mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk bahasa tersebut telah diperhatikan.

Meskipun Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001) menyatakan bahwa tanggap tidak mengindikasikan adanya pemerolehan bahasa, mereka tetap mengatakan ada beberapa dasar teoretis yang menyatakan bahwa tanggap dapat berkontribusi kepada pemerolehan. Dasar teoretis ini merujuk pada dua hal. Pertama, Lyster dan Ranta (1997) mengemukakan bahwa tanggap membantu pemelajar untuk berlatih memakai bentuk-bentuk bahasa sehingga pemelajar mampu menggunakan bentuk-bentuk bahasa tersebut secara otomatis bila diperlukan. Kedua, Swain (1985, 1995) mengatakan bahwa masukan yang dipahami tidak cukup untuk mencapai pemerolehan bahasa sehingga keluaran (tanggap) berkontribusi pada pemerolehan bahasa. Dengan adanya keluaran, pemelajar diwajibkan berproses secara sintaksis dan memperbaiki hipotesis yang salah tentang bahasa target. Dengan demikian, Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001) mengemukakan bahwa

Uptake, then, may create the conditions needed for language acquisition to occur, and it is for this reason that it has attracted the attention of researchers. Again, though, we wish to emphasize that uptake cannot be viewed as evidence that acquisition has taken place. Nor do we wish to suggest that uptake is necessary for acquisition to take place. Indeed, Mackey and Philp's (1998) experimental study indicates that some learners can benefit acquisitionally even if they do not uptake recasts of their deviant utterances. Our claim is simply that, on theoretical grounds, uptake may be facilitative of acquisition. (hlm.287)

Lyster dan Ranta (1997) membedakan tanggap yang dihasilkan oleh pemelajar ke dalam dua jenis, yaitu tanggap yang menghasilkan perbaikan (*repair*) dan perlu perbaikan (*needs repair*). Mereka mengatakan bahwa perbaikan adalah

“correct reformulation of an error as uttered in a single student turn and not the sequences of turns resulting in the correct reformulation; nor does it refer to self-initiated repair. We did not analyze unprompted self-corrections. Instead, we analyzed repairs occurring only after prompting—what Schegloff, Jefferson, and Sacks (1977) have called “other-initiated repair.”(hlm.49)

Lyster dan Ranta (1997) membedakan perbaikan menjadi empat jenis, yaitu perbaikan diri (*self-repair*), perbaikan rekan (*peer repair*), perbaikan mengulang

(*repetition*), dan perbaikan menggabungkan (*incorporation*). Perbaikan diri tercipta ketika pengajar memberikan pola balikan tanpa memberikan jawaban yang benar, kemudian pengajar mendesak pemelajar untuk memperbaikinya sendiri. Biasanya perbaikan diri terjadi karena adanya pola balikan dari pengajar yang tidak memberikan jawaban, seperti pola balikan permintaan klarifikasi, pemancingan, metalinguistik, dan pengulangan. Sementara itu, perbaikan rekan tercipta ketika pemelajar lain (bukan yang membuat kesalahan ujaran) memberikan respon jawaban yang benar terhadap balikan dari pengajar.

Perbaikan mengulang dan menggabungkan adalah respon dari pemelajar setelah mereka menerima pola balikan perubahan dan koreksi eksplisit dari pengajar. Di kedua pola balikan ini, para pengajar memang memberikan ujaran yang benar kepada pemelajar sehingga pemelajar merespon dengan perbaikan mengulang atau menggabungkan. Perbaikan mengulang adalah respon dari pemelajar yang mengulang apa yang dikatakan pengajar. Berikut adalah contoh perbaikan mengulang dari Panova dan Lyster (2002).

Contoh : (7) *Student* : Yes, I have to ... to find the answer on ... on the book also? (grammatical error)
Teacher : In the book, yes. Both ... in the book. (recast)
Same student : In the book. (repair/repetition)

Sementara itu, perbaikan menggabungkan merupakan respon pemelajar yang mengulangi bentuk yang tepat dari balikan pengajar dan disertai dengan ujaran lebih panjang dari pemelajar. Berikut adalah contoh perbaikan menggabungkan dari Lyster dan Ranta (1997).

Contoh: (8) *Student* : Mais, mais, elle nous a appelle 's le matin pis uhm dimanche Diana et son fre `re il sont venu chez moi. [Error-grammatical]
Teacher 3 : Sont venus. [FB-recast]
Student : Sont venus chez moi pour jouer. [Repair-incorporation]

Sementara itu, kategori perlu perbaikan dibagi ke dalam enam jenis ujaran, yaitu pengakuan kesalahan (*acknowledgment*), kesalahan sama (*same error*), kesalahan berbeda (*different error*), penghindaran kesalahan (*off target*), keraguan (*hesitation*), dan perbaikan sebagian (*partial repair*). Pengakuan kesalahan (*acknowledgment*) umumnya mengacu pada respon yang diujarkan seperti *ya, oh, hmmm*. Kesalahan sama (*same error*) merujuk pada tanggap dari pemelajar yang mengulang kesalahannya. Kesalahan berbeda (*different error*) merujuk pada

kesalahan baru yang dimunculkan oleh pemelajar, tidak mengulang kesalahan yang lama juga tidak memperbaiki kesalahannya. Penghindaran kesalahan (*off target*) mengacu kepada pemelajar yang mengabaikan atau menghindari balikan dari pengajar, tetapi pemelajar tersebut tidak membuat kesalahan lebih jauh. Keraguan (*hesitation*) merujuk pada keraguan pemelajar ketika merespon balikan dari pengajar. Terakhir, perbaikan sebagian, yaitu tanggap yang menyertakan sebagian dari koreksi. Kategori perlu perbaikan adalah kategori perbaikan yang dapat mengarahkan pada balikan tambahan dari pengajar. Oleh karena itu, dengan adanya kategori ini, urutan perlakuan kesalahan (*error treatment sequences*) menjadi lebih kompleks.

Senada dengan hal ini Nassaji (2007) mengemukakan bahwa tanggap dibedakan ke dalam tiga jenis perbaikan, yaitu perbaikan yang sukses, perbaikan sebagian, dan perbaikan yang tidak sukses. Perbaikan yang sukses adalah respon yang menghasilkan modifikasi atau perbaikan yang diharapkan dari keluaran yang mengandung kesalahan. Perbaikan sebagian adalah membenarkan sebagian dari ujaran yang mengandung kesalahan. Sementara itu, perbaikan yang tidak sukses merupakan tidak adanya respon perbaikan dari pemelajar terhadap kesalahannya. Nassaji mengatakan bahwa perbaikan yang tidak sukses meliputi pemelajar salah memperbaiki ujarannya, pemelajar mengabaikan balikan dari pengajar sehingga memicu topik selanjutnya, dan pemelajar hanya menyadari balikan yang ada tanpa melakukan perbaikan. Berikut adalah contoh yang dikutip dari Nassaji (2007).

(9) Perbaikan yang Sukses (*Successful repair*)

Student : One of the ladies, a little girl, she wear a short . . . short . . .short skirt . . . a short skirt.

Teacher : She's wearing a short skirt?

Student : Yeah, she's wearing a short skirt.

(10) Perbaikan Sebagian (*Partial repair*)

Student : And they . . . the . . . three people pointed her.

Teacher : Three people are pointing at her.

Student : Pointing her.

(11) Perbaikan yang tidak sukses (*No repair*)

Student : Her hair is bind above her head.

Teacher : Oh her hair is tied back.

Student : Yeah.

2.8 Penelitian Terdahulu

Belakangan ini, penelitian tentang pola-pola balikan dari pengajar dan perannya dalam perkembangan bahasa kedua telah banyak dilakukan. Umumnya, penelitian tentang pola-pola balikan dikaji berdasarkan pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa kedua. Penelitian tentang hubungan ini diteliti dengan berbagai latar pembelajaran, antara lain penelitian yang berlatar kelas atau laboratorium.

Di samping itu, penelitian pola-pola balikan ini menggunakan alat pengukuran yang berbeda-beda dalam menentukan keefektifannya. Pengkajian pola-pola balikan ini merupakan bidang kajian fokus pada bentuk. Di dalam kajian fokus pada bentuk, para peneliti telah banyak mengukur keefektifan pola-pola balikan ini. Pola-pola balikan ini dapat diukur dengan metode deskriptif, eksperimental, dan tes pribadi (*individualized test*). Pengukuran dengan metode deskriptif menggunakan alat ukur berupa tanggap segera (*immediate uptake*) atau keluaran yang dimodifikasi (*modified output*) dan perbaikan. Melalui metode deskriptif, pengukuran kesuksesan pola-pola balikan ini diperoleh dari kesuksesan pemelajar melakukan tanggap dengan perbaikan.

Para peneliti yang telah melakukan penelitian tersebut antara lain adalah Lyster dan Ranta (1997), Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001), Panova dan Lyster (2002), dan Nassaji (2007). Berikut adalah uraiannya.

Lyster dan Ranta (1997) meneliti pola-pola balikan dari pengajar dan menggunakan tanggap di kelas imersi bahasa Perancis. Mereka menganalisis interaksi di kelas selama 18,3 jam. Ditemukan bahwa dari pola-pola balikan yang digunakan (koreksi eksplisit, pengubahan, permintaan klarifikasi, metalinguistik, pemancingan, dan pengulangan), pola pengubahan mempunyai frekuensi kemunculan terbanyak sebanyak 55%. Namun, balikan pengubahan ini memiliki jumlah tanggap dan perbaikan yang rendah sekitar 18%. Sementara itu, mereka menemukan bahwa pola-pola balikan yang jarang digunakan oleh pengajar seperti pemancingan, permintaan klarifikasi, pengulangan dan metalinguistik menghasilkan tanggap dan perbaikan yang tinggi.

Selain itu, seperti yang dikutip oleh Nassaji (2007), Lyster kembali menganalisis cara pengajar melakukan balikan pengubahan. Dia menyimpulkan bahwa balikan pengubahan sangat ambigu dalam pengajaran kelas yang

berorientasi pada makna sehingga baginya pola balikan perubahan tidak efektif dalam menjelaskan bentuk yang tidak berterima dalam bahasa target kepada pemelajar. Menurutnya, hal ini dapat disebabkan oleh tumpang tindih pola balikan perubahan, maksudnya ketika pengajar menggunakan pola balikan perubahan tidak ada kejelasan apakah pengajar sedang mengoreksi tentang bentuk-bentuk bahasa atau fungsi bahasa.

Di dalam penelitian yang sama, Panova dan Lyster (2002) meneliti frekuensi kemunculan dan hubungan antara pola-pola balikan dan tanggap. Mereka meneliti pemelajar dewasa di dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL). Mereka menganalisis interaksi selama 10 jam. Mereka juga menemukan bahwa balikan perubahan banyak digunakan di dalam kelas (55%), namun perbaikan dari pemelajar yang mengikuti balikan perubahan cukup rendah. Di sisi lain, pemancingan dan pengulangan, menghasilkan rata-rata perbaikan yang tinggi.

Di samping itu, Ellis, Basturkmen & Loewen (2001) meneliti reaksi dan tanggap di kelas pemelajar dewasa di New Zealand yang sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL). Mereka menganalisis 12 jam interaksi di kelas pengajaran komunikatif. Mereka menemukan bahwa balikan perubahan adalah pola balikan yang paling banyak digunakan (71,6%) dan juga menghasilkan tanggap yang sukses (76,3%). Hal ini berbeda dengan apa yang dilaporkan dalam penelitian Lyster dan Ranta (1997).

Sementara itu, Nassaji (2007) meneliti dua jenis pola balikan interaksional, yaitu pemancingan dan perubahan di dalam interaksi *dyadic*. Ia meneliti ciri-ciri dari kedua balikan tersebut dan hubungannya dengan perbaikan yang dihasilkan. Konteks penelitian ini dilakukan di kelas pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di universitas di Kanada. Partisipan penelitian ini berjumlah 42 pemelajar dewasa dan dua pengajar penutur jati bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan di dalam laboratorium bahasa dan di luar kelas bahasa. Interaksi mereka direkam berdasarkan tugas yang diberikan oleh peneliti.

Penelitian ini menghasilkan enam ciri pola balikan perubahan dan lima ciri pola balikan pemancingan. Ciri-ciri kedua jenis balikan ini ditentukan berdasarkan ciri yang menonjol dari balikan tersebut dan tingkat balikan tersebut

untuk mendorong terjadinya perbaikan. Berdasarkan analisis terhadap keakuratan keluaran yang dihasilkan pemelajar setelah mendapat balikan, kedua jenis pola balikan ini, pengubahan dan pemancingan, memiliki tingkat perbaikan yang tinggi. Hasil perbaikan yang tinggi tersebut disebabkan oleh pengombinasian antara balikan dan intonasi atau petunjuk verbal yang eksplisit.

Di Indonesia, penelitian tentang fokus pada bentuk telah dilakukan oleh Luciana (2009). Penelitian ini dilakukan di Program Studi Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Atma Jaya. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengikuti kelas tata bahasa di tingkat dua dan empat. Luciana meneliti karakteristik fokus pada bentuk dan *self repair* (SR) yang dihubungkan dengan dua jenis tugas yang berbeda, yaitu tugas yang berfokus pada makna-tidak berfokus pada bentuk dan tugas yang berfokus pada bentuk. Dalam analisis kuantitatif, ia menemukan bahwa fokus pada bentuk dan SR di kedua tingkat kemahiran pemelajar ini dibatasi oleh tugas-tugas. Tugas-tugas yang berfokus pada bentuk-bentuk bahasa lebih memengaruhi pemelajar untuk memperhatikan bentuk-bentuk bahasa. Sementara itu, perbaikan diri dari pemelajar dibantu oleh tugas yang berdasarkan makna. Makna dapat membantu pemelajar untuk menciptakan perbaikan diri.

Disebutkan juga olehnya bahwa munculnya perhatian pemelajar terhadap bentuk-bentuk bahasa dapat difasilitasi oleh interaksi. Di dalam penelitian ini juga, Luciana (2009) menemukan bahwa tugas-tugas yang berfokus pada bentuk bahasa mencakup perhatian yang lebih luas terhadap bentuk bahasa daripada tugas yang tidak berfokus pada bentuk-bentuk bahasa. Di samping itu, tugas-tugas tersebut juga menempatkan pemelajar untuk lebih menyadari adanya *gap* dalam *interlanguage* mereka.

Di dalam analisis kualitatif, Luciana (2009) mengindikasikan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari fokus pada bentuk dan SR. Ia menemukan bahwa tugas yang berfokus pada makna saja yang dapat menciptakan kemunculan bentuk-bentuk bahasa di dalam ujaran selanjutnya. Selain itu, berbagai variasi yang diwujudkan ke dalam tugas berdasarkan makna dapat memanggil memori pemelajar yang berfokus pada bentuk-bentuk bahasa.

Pemelajar di tingkat bawah yang menerima respon atau koreksi ditemukan lebih mengindikasikan adanya pembelajaran. Pertukaran antara bentuk-bentuk bahasa dan makna itu sendiri dan pemelajar yang berinisiatif sendiri tidak cukup diperhitungkan untuk mengukur adanya pembelajaran. Masukan yang berasal dari *interlanguage gap* yang muncul dalam suatu kesempatan dan terjadi di dalam tugas-tugas yang berfokus pada makna dapat dijadikan sebagai jembatan untuk pembelajaran. Di dalam penelitian ini juga ditunjukkan bahwa interaksi dapat membantu pemelajar untuk merepresentasikan ujaran mereka pada tataran leksikal dan sintaksis. Jika dikaitkan dengan *perseveration*⁵ dari representasi ujaran pemelajar ini, bentuk dan makna dapat terjalin erat karena adanya interaksi.

2.9 Kerangka Acuan Teoretis

Dalam penelitian ini dipergunakan beberapa teori sebagai kerangka kerja. Teori-teori yang digunakan berkaitan dengan fokus pada bentuk reaktif, yaitu pola-pola balikan yang diberikan oleh pengajar selama interaksi berlangsung antara pengajar dan pemelajar. Pola-pola balikan ini mencakup balikan implisit dan balikan eksplisit yang diberikan oleh pengajar sebagai respon terhadap kesalahan bentuk-bentuk bahasa yang diproduksi oleh pemelajar. Dengan kata lain, pola balikan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pola balikan yang muncul karena adanya kesalahan bentuk-bentuk bahasa. Selain itu, konsep lain juga digunakan sebagai acuan untuk mengelompokkan tanggap yang dihasilkan dari pemelajar.

Pola-pola balikan pengajar yang diperhatikan dalam objek penelitian ini adalah pola balikan yang berfokus pada bentuk-bentuk bahasa di dalam tugas dan kegiatan pembelajaran kemahiran berbicara di kelas pengajaran bahasa komunikatif. Tugas dan kegiatan di kelas kemahiran berbicara tersebut melibatkan interaksi antara pengajar dan sesama pemelajar. Interaksi itu terjadi ketika pemelajar melakukan kegiatan kelas kemahiran berbicara, seperti berdiskusi, berdebat, dan bermain peran. Oleh karena itu, kondisi seperti ini dapat menciptakan terjadinya pola-pola balikan antara pemelajar dan pengajar.

⁵ *Perseveration* merupakan konsep dari Doughty (2001, dikutip oleh Luciana, 2009) yaitu mekanisme kognitif pemelajar berdasarkan pemakaian bahasa di dalam interaksi dan mengindikasikan adanya peran pembelajaran yang implisit. *Perseveration* ini bertujuan untuk mencari pengaruh sebelumnya terhadap ujaran yang akan muncul berikutnya pada tataran sintaksis dan leksikal.

Pola-pola balikan yang digunakan oleh pengajar berasal dari model yang dikemukakan oleh Lyster dan Ranta (1997). Pengertian tanggap juga mengacu pada tanggap yang dikemukakan oleh Lyster dan Ranta (1997), yaitu respon langsung dari pemelajar setelah mendapat balikan dari pengajar. Walaupun, definisi tanggap yang diberikan oleh Lyster dan Ranta (1997) senada dengan Nassaji (2007), pengelompokan tanggap dan perbaikan dilakukan oleh Nassaji sedikit berbeda dari Lyster dan Ranta (1997). Perbedaan pengelompokan tanggap antara Lyster dan Ranta (1997) dan Nassaji (2007) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Pengelompokan Tanggap dan Perbaikan

No.	Lyster dan Ranta (1997)	Nassaji (2007)
1.	Perbaikan (<i>Repair</i>) : 1. Perbaikan diri (<i>self repair</i>) 2. Perbaikan rekan (<i>peer repair</i>) 3. Perbaikan menggabungkan (<i>incorporation</i>) 4. Perbaikan mengulang (<i>repetition</i>)	Perbaikan yang sukses (<i>Successful Repair</i>)
2.	<i>Needs-Repair</i> 1. Pengakuan kesalahan 2. Kesalahan sama 3. Kesalahan berbeda 4. Penghindaran kesalahan 5. Keraguan 6. Perbaikan sebagian	Perbaikan sebagian (<i>Partial repair</i>)
3.		Perbaikan yang tidak sukses (<i>No repair</i>) 1. Pemelajar salah memperbaiki ujarannya. Lyster dan Ranta (1997) mengelompokkannya sebagai kesalahan sama dan kesalahan berbeda. 2. Pemelajar mengabaikan atau menghindari balikan dari pengajar. Lyster dan Ranta (1997) mengelompokkannya sebagai penghindaran kesalahan. 3. Pemelajar menyadari ada balikan dari pengajar, tetapi tidak melakukan perbaikan. Lyster dan Ranta(1997) mengelompokkannya sebagai pengakuan kesalahan.

Berdasarkan Tabel 2.2 di atas, Lyster dan Ranta (1997) mengelompokkan tanggap menjadi dua, yaitu perbaikan dan perlu perbaikan. Sementara itu, Nassaji (2007) mengelompokkannya menjadi tiga, yaitu perbaikan yang sukses, perbaikan

sebagian, dan perbaikan yang tidak sukses. Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengombinasikan kedua konsep para ahli tersebut. Pertama adalah peneliti akan memakai penamaan istilah perbaikan dari Nassaji (2007), yaitu perbaikan yang sukses, perbaikan sebagian, dan perbaikan yang tidak sukses. Kedua adalah mengingat penelitian dari Nassaji (2007) menerapkan sistem *dyadic*, interaksi antara satu orang pemelajar dan satu orang pengajar, peneliti tidak akan menerapkan pengelompokan perbaikan yang sukses dari Nassaji (2007). Peneliti akan menerapkan peristilahan perbaikan yang sukses namun pengelompokannya berdasarkan perbaikan dari Lyster dan Ranta (1997). Hal ini disebabkan oleh latar penelitian ini adalah penelitian berbasis kelas dan memungkinkan adanya pemelajar lain merespon balikan dari pengajar.

Ketiga adalah pengelompokan perbaikan sebagian dari Nassaji (2007) merupakan salah satu kategori dari pengelompokan perlu perbaikan dari Lyster dan Ranta (2007). Definisi perbaikan sebagian dari para ahli tersebut tidak berbeda, yaitu pemelajar mengujarkan sebagian koreksi dari pengajar. Peneliti akan menerapkan penamaan perbaikan sebagian dari Nassaji (2007). Sebab, pemelajar dalam hal ini tetap melakukan perbaikan walaupun hanya sebagian sehingga menurut peneliti pengelompokannya lebih baik tidak disejajarkan dengan pengakuan kesalahan, kesalahan sama, kesalahan berbeda, atau penghindaran kesalahan yang dikategorikan *needs-repair* oleh Lyster dan Ranta (1997).

Keempat adalah kategori pengakuan kesalahan, kesalahan sama, kesalahan berbeda, atau penghindaran kesalahan yang dikelompokkan oleh Nassaji (2007) ke dalam perbaikan yang tidak sukses. Hal ini dilakukan karena pemelajar tidak melakukan perbaikan atau bahkan menambah kesalahan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pengelompokan perbaikan yang tidak sukses sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Nassaji (2007). Sementara itu, pengelompokan keraguan dari Lyster dan Ranta (1997) ini akan dikelompokkan oleh peneliti ke dalam perbaikan yang tidak sukses karena keraguan pemelajar terhadap balikan dari pengajar menandakan pemelajar tidak melakukan perbaikan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, Tabel 2.3 di bawah ini adalah model perbaikan yang akan dipakai oleh peneliti dalam menganalisis tanggap dan perbaikan.

Tabel 2.3 Model Pengelompokan Tanggap dan Perbaikan

Perbaikan yang sukses	Perbaikan sebagian	Perbaikan yang tidak sukses
a. Perbaikan diri b. Perbaikan rekan c. Perbaikan mengulang d. Perbaikan menggabungkan		a. Pengakuan kesalahan b. Kesalahan sama c. Kesalahan berbeda d. Penghindaran kesalahan e. Keraguan

Demikian tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab berikutnya akan dipaparkan tentang metodologi penelitian.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.0 Pengantar

Dalam bab terdahulu telah dijelaskan tentang pendahuluan dan tinjauan pustaka. Pada Bab ketiga ini, akan diuraikan tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini mencakup ancangan penelitian sebagai landasan peneliti untuk melakukan langkah-langkah penelitian. Bab ini akan menjelaskan pengumpulan data di dalam kelas dan pengumpulan data melalui wawancara dan *stimulated recall*.

3.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan deskriptif atau studi kasus. Menurut Duff (1990 dikutip oleh Nunan dan Bailey 2008,161)

“The most common type of... (case study) involves the detailed description and analysis of an individual subject, from whom observations, interviews, and (family) histories provide the database... (Case study methodology) may involve more than one subject ... It may be based on particular groups (e.g., a group dynamics within a classroom), organizations (e.g., a summer intensive language learning at a university); or events (e.g., Japanese language tutorial...where one could examine the amount of a time a teacher speak in either Japanese or English for class management purposes).”

Ciri penelitian deskriptif ini melibatkan penyajian data primer yang terperinci. Data primer ini diperoleh dari cuplikan transkripsi yang melibatkan pola balikan dari pengajar dan tanggap dari pemelajar. Data primer yang diperoleh ini dianalisis berdasarkan analisis kualitatif. Berdasarkan definisi tersebut, berikut adalah uraiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pola-pola balikan mana yang paling efektif memengaruhi tanggap perbaikan yang sukses dari pemelajar. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan pola-pola balikan apa saja yang sering digunakan oleh pengajar di kelas kemahiran berbicara tingkat madya BIPA LBI FIB UI. Kemudian, pola-pola balikan ini dianalisis berdasarkan pola mana yang paling banyak menghasilkan perbaikan yang sukses dari pemelajar. Analisis kualitatif ini dibagi ke dalam dua tahap.

Tahap pertama adalah peneliti mengelompokkan ujaran pengajar ke dalam pola-pola balikan. Pola balikan ini dibagi ke dalam enam jenis pola balikan, yaitu pemancingan, pengubahan, metalinguistik, permintaan klarifikasi, koreksi eksplisit, dan pengulangan. Setelah itu, peneliti mengelompokkan tanggap yang dihasilkan dari pola-pola balikan tersebut, khususnya tanggap dengan perbaikan yang sukses.

Tahap berikutnya adalah dari keenam pola-pola balikan dari pengajar ini, peneliti akan menghitung setiap frekuensi kemunculannya. Selanjutnya, peneliti menghitung keefektifan pola-pola balikan ini melalui tanggap yang menghasilkan perbaikan yang sukses dari pemelajar. Tanggap yang muncul dengan segera dan keluaran yang dimodifikasi dari pemelajar telah banyak digunakan untuk mengukur keefektifan pola-pola balikan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, meskipun perbaikan yang sukses tidak mengindikasikan adanya pemerolehan bahasa, tanggap dengan perbaikan sukses dapat menunjukkan bahwa pemelajar telah memperhatikan balikan dan menggunakan bentuk yang benar karena balikan tersebut (Ellis, Basturkmen & Loewen, 2001). Senada dengan hal ini, Ellis, Loewen, dan Erlam (2006) kembali mempertegas meskipun perbaikan tidak dapat menjadi ukuran pembelajaran, perbaikan dapat menjadi dasar asumsi bahwa pemelajar telah memperhatikan bentuk-bentuk bahasa tersebut.

3.2 Konteks Pembelajaran

Tujuan pembelajaran kemahiran berbicara di BIPA tingkat madya ini adalah agar pemelajar mampu meningkatkan kemampuan komunikatif dalam berbicara. Dalam pembelajaran ini, bentuk-bentuk bahasa yang muncul tidak difokuskan atau kemunculannya tidak direncanakan. Pemelajar dibebaskan menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai. Oleh karena itu, ujaran bentuk-bentuk bahasa di setiap pemelajar akan beragam tidak terbatas pada suatu bentuk-bentuk bahasa tertentu (seperti dalam kajian fokus pada bentuk yang direncanakan). Dengan demikian, pemilihan kelas berbicara tingkat madya di BIPA LBI FIB UI ini sesuai dengan latar pembelajaran di dalam kajian fokus pada bentuk yang tidak direncanakan.

Dalam seminggu, kelas kemahiran berbicara tingkat madya di BIPA LBI FIB UI memiliki satu sesi pembelajaran yang berdurasi 1,5 jam. Kelas kemahiran berbicara ini dimulai pada pukul 11.00 – 12.30. Pembelajaran kemahiran berbicara ini mencakup bermain peran, dramatisasi, diskusi umum, penyajian lisan, dan permainan menebak profesi. Pemelajar ditugasi dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan topik-topik yang terdapat di tingkat madya Program BIPA LBI FIB UI. Topik-topik tersebut akan dijelaskan pada bagian perekaman korpus data (lihat 3.4).

3.3 Karakteristik dan Jumlah Sampel Penelitian

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pemilihan kelas kemahiran berbicara tingkat madya dalam penelitian ini didasari oleh kegiatan fokus pada bentuk yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini pun disesuaikan dengan pemilihan kelas, yaitu pemelajar yang menempuh kemahiran berbicara tingkat madya (*intermediate*) di BIPA LBI FIB UI. Pemelajar ini digolongkan di tingkat madya karena telah mengikuti pembelajaran di tingkat dasar dan mengikuti kuliah kemahiran berbicara tingkat dasar BIPA tersebut. Jika ada pemelajar yang langsung mengikuti pembelajaran di tingkat madya tanpa menempuh tingkat dasar, pemelajar tersebut telah melalui tes penempatan (tes lisan dan tulis) yang disyaratkan oleh program pengajaran BIPA. Dengan demikian, diharapkan para pemelajar tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan dan tugas-tugas dalam pembelajaran kemahiran berbicara di tingkat madya BIPA.

Kelas tingkat madya ini terdiri atas 4 kelas dan masing-masing kelas terdiri atas 16 pemelajar. Dari jumlah populasi tersebut, sebanyak 2 kelas (kelas 2B dan 2D) diikutsertakan sebagai sampel atau sebanyak 32 pemelajar asing dewasa. Penentuan ini didasari oleh kesukarelaan pengajar kemahiran berbicara untuk menyediakan kelasnya untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti mendapat kemudahan dalam pengambilan data yang diinginkan.

Pemelajar di kelas 2B dan 2D mempunyai kewarganegaraan dan bahasa ibu yang lebih bervariasi dibandingkan dengan dua kelas yang lain. Para pemelajar di kelas ini mempunyai bahasa pertama, selain bahasa Indonesia.

Kedua kelas ini mempunyai pemelajar yang berkewarganegaraan Korea 21 orang, Jepang 6 orang, Amerika 1 orang, Turki 2 orang, Mongolia 1 orang, dan Rusia 1 orang. Para pemelajar ini berumur antara 20 sampai 47 tahun. Mereka telah mempelajari bahasa Indonesia di program BIPA ini selama lebih kurang 5 bulan. Para pemelajar di setiap kelas dikodekan oleh peneliti sesuai urutan tempat duduk mereka karena para pemelajar BIPA LBI FIB UI ini biasanya tidak berpindah tempat duduk selama satu semester pembelajaran. Berikut adalah kodenya.

Tabel 3.1 Pengodean Sampel Penelitian

No.	Kelas	Kode	Warga Negara	Keterangan
1.	2B	M1	Korea	Perempuan
2.		M2	Jepang	Laki-laki
3.		M3	Amerika	Perempuan
4.		M4	Korea	Perempuan
5.		M5	Korea	Perempuan
6.		M6	Korea	Laki-laki
7.		M7	Jepang	Laki-laki
8.		M8	Korea	Perempuan
9.		M9	Korea	Laki-laki
10.		M10	Jepang	Laki-laki
11.		M11	Korea	Laki-laki
12.		M12	Korea	Laki-laki
13.		M13	Turki	Laki-laki
14.		M14	Korea	Laki-laki
15.		M15	Korea	Perempuan
16.		M16	Jepang	Laki-laki
No.	Kelas	Kode	Warga Negara	Keterangan
1.	2D	M1	Korea	Laki-laki
2.		M2	Jepang	Perempuan
3.		M3	Turki	Laki-laki
4.		M4	Korea	Laki-laki
5.		M5	Korea	Laki-laki
6.		M6	Jepang	Laki-laki
7.		M7	Korea	Perempuan
8.		M8	Korea	Laki-laki
9.		M9	Rusia	Perempuan
10.		M10	Mongolia	Perempuan
11.		M11	Korea	Laki-laki
12.		M12	Korea	Laki-laki
13.		M13	Korea	Laki-laki
14.		M14	Korea	Perempuan
15.		M15	Korea	Laki-laki
16.		M16	Korea	Laki-laki

Selain pemelajar, sampel lainnya adalah pengajar kelas 2B dan 2D. Di kelas 2B, pengajar pertama (P1) adalah seorang laki-laki dan telah mengajar selama 5,5 tahun di Program BIPA LBI FIB UI. Sementara itu, pengajar kedua

(P2) adalah seorang perempuan dan telah mengajar selama 3 tahun. Keduanya telah mendapatkan pelatihan pola-pola balikan dari peneliti. Mereka merupakan lulusan Program Studi Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

3.4 Langkah-Langkah Penelitian

Setelah menetapkan sampel penelitian, berikut adalah tahap-tahap penelitian ini.

1. Pelatihan Pengajar

Hal pertama yang dilakukan peneliti sebelum mengumpulkan data adalah memberikan pelatihan kepada para pengajar kemahiran berbicara di BIPA tingkat madya. Pelatihan ini bertujuan agar pengajar mengetahui cara memberikan berbagai pola-pola balikan ketika berinteraksi dengan pemelajar. Pelatihan terhadap pengajar ini dilakukan pada tanggal 15 Januari 2010 di FIB UI. Pelatihan ini dilakukan selama dua jam. Isi pelatihan yang diberikan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Setelah melakukan pelatihan kepada para pengajar, peneliti menginformasikan kepada para pemelajar di kelas 2B dan 2D bahwa kegiatan kelas mereka akan direkam. Interaksi yang direkam adalah interaksi berdasarkan kegiatan dan tugas-tugas yang diberikan di dalam kelas kemahiran berbicara (*task-based interaction*) di tingkat madya BIPA LBI FIB UI.

2. Perekaman dan Transkripsi Korpus Data

Setelah menginformasikan kepada pemelajar dan memberikan pelatihan kepada pengajar, peneliti mulai melakukan perekaman di kelas. Perekaman di kelas ini berlangsung sejak tanggal 16 Februari 2010 sampai 6 April 2010. Berikut adalah deskripsi tentang satuan acara pengajaran kemahiran berbicara di tingkat madya.

Tabel 3.2 Korpus Data yang Direkam

No.	Tanggal	Topik	Kegiatan
1.	16 Feb.	Pekerjaan	Permainan Menebak Profesi : Menghadirkan Tamu
2.	23 Feb	Tradisi	Diskusi Umum : Kebiasaan di Indonesia
3.	2 Mar.	Tradisi	Penyajian Lisan : Permainan Tradisional Negara masing-masing
4.	23Mar.	Pendidikan	Bermain peran : Pendidikan Angklung

5.	30 Mar.	Pendidikan	Dramatisasi dan Studi Kasus : Pendidikan Seks
6.	6 April	Mitos	Diskusi Umum: Tabu

Jumlah korpus data yang direkam di kelas ini berjumlah 18 jam dari 6 sesi pembelajaran kemahiran berbicara (9 jam untuk setiap pengajar). Perekaman data ini menggunakan alat rekam video yang bermerek Mini DV Camera. Alat perekam ini diberikan kepada pengajar dan mereka dibebaskan untuk menaruhnya di dalam kelas. Selain itu, peneliti juga mendukung alat perekam video ini dengan 2 alat perekam audio kaset. Alat perekam ini bermerek Panasonic dan Sony dengan kaset berdurasi 90 menit (di masing-masing kelas). Setelah perekaman, korpus data ditranskripsi menggunakan tulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan bukan ejaan berdasarkan lafal atau lambang-lambang fonetis. Untuk mentranskripsi korpus data, peneliti mengikuti konvensi transkripsi yang diadaptasi dari Duff (2008).

P	: Pengajar
M	: Mahasiswa
Mm	: Banyak Mahasiswa
(x)	: Kata yang tidak dapat didengar dengan jelas
(())	: Tertawa, batuk, pengajar menulis di papan tulis, mahasiswa berkelompok, mahasiswa berdiskusi.
.	: Intonasi final
,	: berhenti, ujaran berlanjut.
...	: Jeda.
?	: Bertanya

3.5 Analisis Data

Setelah mentranskripsi, peneliti menentukan episode urutan perlakuan kesalahan (*error treatment sequences*). Data tersebut akan dianalisis mengadaptasi model urutan perlakuan kesalahan dari Lyster dan Ranta (1997) dan Nassaji (2007). Berikut adalah urutannya:

- (a) kesalahan bentuk-bentuk bahasa dari pemelajar,
- (b) pola-pola balikan dari pengajar, dan
- (c) tanggap dari pemelajar.

Urutan ini dimulai dari ujaran pemelajar yang mengandung setidaknya satu kesalahan. Ujaran pemelajar yang mengandung kesalahan ini kemudian dilihat apakah diikuti oleh balikan atau tidak. Jika tidak ada balikan dari pengajar, peneliti akan mengodekan ujaran ini dengan topik berikutnya. Jika pola-pola

balikan dimunculkan oleh pengajar, balikan tersebut diklasifikasikan ke dalam pola balikan yang sudah dijelaskan sebelumnya (lihat 2.6). Setelah itu, pola balikan ini diteliti kembali apakah diikuti tanggap atau tidak. Jika ada tanggap, tanggap akan dikodekan ke dalam perbaikan yang sukses, perbaikan sebagian, dan perbaikan yang tidak sukses. Jika tanggap digolongkan ke dalam perbaikan yang tidak sukses, pola-pola balikan dapat diberikan lagi oleh pengajar sehingga memicu urutan perlakuan kesalahan yang lebih kompleks. Jika tidak ada balikan lebih lanjut dari pengajar, topik pun beralih ke topik berikutnya. Setiap urutan perlakuan kesalahan selesai, akan dikodekan topik selanjutnya.

Berdasarkan model urutan perlakuan kesalahan Lyster dan Ranta (1997), kesalahan bentuk-bentuk bahasa dikelompokkan ketika menganalisis data. Namun, pengelompokan kesalahan tersebut tidak akan menjadi fokus di dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini hanya terbatas pada perbedaan pola-pola balikan dan pengaruhnya terhadap perbaikan dari pemelajar. Penelitian tentang kaitan antara kesalahan bentuk-bentuk bahasa dan pola-pola balikan dapat dijadikan sebagai topik penelitian selanjutnya.

3.6 Pengodean dan Ilustrasi Pengodean Data

Ketika menganalisis data urutan perlakuan kesalahan, peneliti melakukan pengodean data. Data di dalam penelitian ini dikodekan sebagai berikut. Peneliti mengodekan pola balikan (Pb) yang diberikan oleh pengajar. Pb ini mencakup pengubahan, koreksi eksplisit, pemancingan, pengulangan, metalinguistik, dan permintaan klarifikasi. Setelah itu, mengodekan tanggap (T) dari pemelajar. T ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu perbaikan yang sukses, perbaikan sebagian, dan perbaikan yang tidak sukses. Selanjutnya, tanggap dengan perbaikan yang sukses dibagi menjadi 4 bagian, yaitu perbaikan mengulang, perbaikan menggabungkan, perbaikan diri, dan perbaikan rekan. Sementara itu, tanggap perbaikan yang tidak sukses di bagi menjadi 5 bagian, yaitu pengakuan kesalahan, kesalahan sama, kesalahan berbeda, penghindaran kesalahan, dan keraguan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab 1, penelitian ini terbatas pada pengkajian pola balikan yang memengaruhi tanggap dengan perbaikan yang

sukses. Oleh karena itu, tanggap dengan perbaikan yang tidak sukses dan tanggap dengan perbaikan sebagian tidak dikaji secara mendalam.

Berikut adalah contoh ilustrasi yang dikutip dari kegiatan di kelas kemahiran berbicara BIPA tingkat madya pada bulan Oktober 2009.

Contoh:

1. M1 : Di Indonesia ini ada peribahasa... di mana bumi *dipijit*...
P : ((tertawa)) ... dipijak ya... (Pb: pengubahan)
Ms : dipijak...dipijak, di sana langit dijunjung. (T: perbaikan yang sukses – perbaikan menggabungkan)

2. M1 : Aku sedang pikir...kerja apa?
M2 : Oo, sedang pikir? Kamu suka apa?
M1 : Olahraga.
M2 : Bagaimana ini, bekerja di kota barang-barang olahraga?
P : kota? (Pb: pengulangan)
Ms : kota barang-barang olahraga. (T: Perbaikan yang tidak sukses –kesalahan sama)
P : kota barang-barang olahraga? (Pb: pengulangan)
Ms : toko barang-barang olahraga. (T: Perbaikan yang sukses - Perbaikan diri)

Keterangan

- M : Mahasiswa
Ms : Mahasiswa yang sama
P : Pengajar
Pb : Pola balikan
T : Tanggap

Setelah mengodekan data, peneliti akan menghitung frekuensi dari setiap pola balikan dari pengajar dan menghitung tanggap dari pemelajar. Setelah menghitung frekuensi dari setiap pola balikan dan tanggap, peneliti mendapatkan hasil pola balikan mana yang sering muncul dan yang paling banyak menghasilkan tanggap. Selain itu, peneliti mendapatkan hasil pola balikan mana yang paling banyak menghasilkan perbaikan yang sukses dari pemelajar.

3.7 Pengumpulan Data melalui Wawancara dan *Stimulated Recall*

Selain data primer yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan menyajikan sumber data lainnya. Sumber data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan pengajar dan pemelajar. Wawancara dan *stimulated recall* ini dilakukan untuk mencari kesamaan persepsi pengajar dan pemelajar terhadap pola balikan yang muncul di dalam kelas. Untuk mencari kesamaan persepsi ini, disusunlah berbagai daftar pertanyaan.

Selain itu, daftar pertanyaan dari peneliti juga dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang telah disadur dari penelitian Kim Ji Hyun dan Zhaohong Han (2007). Di dalam penelitian ini, mereka meminta para pengajar untuk mengingat alasan ketika mereka memberikan balikan kepada pemelajar. Hal yang sama juga mereka lakukan kepada pemelajar. Pemelajar diminta untuk mengingat dan mengenali balikan dari pengajar. Untuk memancing ingatan tersebut, Kim dan Han (2007) memutar video di masing-masing kelas. Berikut adalah uraian tentang *stimulated recall* yang dilakukan oleh Kim dan Han (2007).

Di dalam penelitian tersebut, Kim dan Han (2007) berfokus kepada pola balikan perubahan. Hal tersebut didasari oleh pemikiran Lyster dan Ranta (1997) bahwa pola balikan perubahan mempunyai tingkat keambiguan yang tinggi. Seperti yang telah dikemukakan dalam Bab 2, Lyster dan Ranta (1997) mengatakan bahwa pola balikan perubahan mempunyai kelemahan, yaitu mengandung keambiguan. Maksudnya, berdasarkan hasil penelitian mereka, para pengajar sering sekali menggunakan pola balikan perubahan. Namun, tanggapan yang dihasilkan oleh pemelajar sangat rendah. Lyster dan Ranta (1997) menyimpulkan bahwa pola balikan perubahan hanya dipahami pemelajar sebagai respon pengajar terhadap isi komunikasi di dalam kelas program imersi. Selain itu, pola balikan tersebut juga ditafsirkan oleh pemelajar sebagai cara lain untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk membuktikan apakah pola balikan perubahan di dalam kelas tingkat madya BIPA LBI FIB UI ini tidak mengandung keambiguan, peneliti akan melakukan wawancara dan *stimulated recall* kepada pengajar dan pemelajar. Berikut adalah penjelasan tentang sumber data yang diperoleh dari wawancara dan *stimulated recall*.

3.7.1 Wawancara dan *Stimulated Recall* untuk Pengajar

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, untuk mencari kesamaan persepsi tentang pola balikan perubahan, disusunlah daftar pertanyaan untuk wawancara dan *stimulated recall* untuk para pengajar dan pemelajar. Daftar pertanyaan ini dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang telah disadur dari penelitian Kim dan Han (2007). Di dalam penelitian tersebut, para pengajar

ditanyai dengan empat kelompok pertanyaan. Kelompok satu adalah jenis niat pengajar menggunakan pola perubahan (niat mengoreksi atau berkomunikasi). Kelompok dua adalah jenis pemberian balikan, langsung kepada pemelajar yang menerima balikan atau pemelajar lain yang mengamati. Kelompok tiga adalah jenis target bentuk-bentuk bahasa (morfologi, sintaksis, fonologi, atau leksikal) ketika memberikan pola balikan perubahan. Kelompok empat adalah jenis bentuk pola balikan perubahan (kalimat pertanyaan atau pernyataan). Di dalam penelitian mereka, para pemelajar mampu mengenali pola balikan perubahan dari pengajar sebagai cara untuk mengoreksi. Untuk lebih jelasnya, lihat penelitian Kim dan Han (2007).

Untuk keperluan analisis penelitian ini, peneliti hanya membatasi daftar pertanyaan pada kelompok pertama dari Kim dan Han (2007) (lihat Lampiran 2). Pertanyaan jenis ini bertujuan untuk memahami niat pengajar ketika memberikan pola balikan perubahan. Tujuan ini dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama adalah tujuan mengoreksi, artinya pengajar memberikan pola balikan perubahan dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan bentuk-bentuk bahasa. Kedua adalah tujuan komunikatif, artinya pengajar memberikan pola balikan perubahan karena tidak memahami maksud ujaran pemelajar. Ketiga adalah tidak adanya komentar dari pengajar, artinya pengajar lupa tujuannya ketika memberikan pola balikan perubahan.

Setelah menyusun daftar pertanyaan tersebut, peneliti mempertontonkan video rekaman di kelas kepada P1 dan P2 (2 video untuk masing-masing pengajar). Video yang diputarkan untuk melakukan *stimulated recall* adalah video dari tanggal 30 Maret dan 6 April untuk P2 dan tanggal 23 dan 30 Maret untuk P1. Pemilihan video ini semata-mata karena jarak antara wawancara dan hasil perekaman tidak terlalu jauh. Wawancara dengan P1 dilakukan pada tanggal 10 Mei, sedangkan P2 pada tanggal 7 Mei 2010.

Ketika melakukan *stimulated recall*, para pengajar dibebaskan memberhentikan atau mengulang video ini kapan saja mereka ingin menambahkan pemikiran mereka. Setelah melakukan hal tersebut, peneliti mengodekan niat pengajar terhadap pola-pola balikan tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengodean ini digolongkan kepada niat (1) mengoreksi,

(2) komunikatif, (0) tidak berkomentar karena lupa. Pola balikan lainnya yang muncul di dalam video yang diputarkan juga ditanyakan kepada pengajar di dalam *stimulated recall* ini.

3.7.2 Wawancara dan *Stimulated Recall* untuk Pemelajar

Setelah mewawancarai dan melakukan *stimulated recall* kepada pengajar, peneliti akan melakukan hal yang sama kepada pemelajar. Peneliti ingin mengetahui apakah pola balikan pengubahan ini ditafsirkan pemelajar sebagai cara untuk mengoreksi kesalahan bentuk-bentuk bahasa mereka. Setiap kali mewawancarai pemelajar, peneliti membekali dirinya dengan daftar waktu yang berisi pola balikan dan alat perekam audio-video. Daftar waktu itu digunakan oleh peneliti untuk menghentikan rekaman pada bagian yang berisi pola-pola balikan dari pengajar. Kemudian, peneliti menanyakan kepada pemelajar tentang apa yang mereka pikirkan atau yang mereka ingat ketika balikan dari pengajar muncul.

Setelah bertanya tentang hal tersebut, peneliti kemudian mengodekan komentar para pemelajar ini ke dalam tiga bagian. Kode (1), pemelajar tidak mengenali ujaran pengajar. Kode (2), pemelajar mengenali ujaran pengajar sebagai koreksi. Kode (0), pemelajar tidak berkomentar atau tidak tahu mengapa pengajar memberikan respon kepada pemelajar. Jika, pemelajar mengenali ujaran dari pengajar sebagai koreksi (2), peneliti akan menanyakan kepada pemelajar tentang permasalahan yang dikoreksi oleh pengajar. Ketika mewawancarai para pemelajar, peneliti menggunakan bahasa Indonesia. Pemelajar dibebaskan untuk mengulang video dari peneliti jika mereka tidak mampu menyimak ujaran di dalam video tersebut. Sampel rekaman video yang diputarkan kepada pemelajar berjumlah 15% dari 18 jam total rekaman video. Sampel rekaman tersebut berasal dari video P1 pada tanggal 23 Maret dan P2 tanggal 6 April. Untuk lebih jelasnya, lihat Lampiran 3.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dan *stimulated recall* sejak tanggal 26 Mei hingga 4 Juni 2010. 15% dari keseluruhan jumlah pemelajar 2B dan 2D dijadikan sampel untuk wawancara dan *stimulated recall*. Para pemelajar yang diwawancarai ini terdiri atas 3 orang berkebangsaan Korea (2 laki-laki dan 1 perempuan), 2 orang berkebangsaan Jepang (1 laki-laki dan 1 perempuan), dan 1

orang berkebangsaan Amerika (perempuan). Waktu untuk mewawancarai dan melakukan *stimulated recall* kepada pemelajar ini disesuaikan dengan waktu dari pemelajar. Oleh karena itu, ada kalanya di dalam satu hari peneliti mewawancarai dua orang pemelajar sekaligus.

Dari keenam pemelajar ini, 3 orang berasal dari 2B dan 3 orang berasal dari kelas 2D terdahulu. Dalam hal ini, peneliti masih memakai kode yang telah diuraikan untuk menandai pemelajar. Namun, peneliti menambahkan huruf b jika berasal dari 2B dan huruf d jika berasal dari 2D. Berikut adalah tabel wawancara dan *stimulated recall* mereka.

Tabel 3.3 Jadwal *Stimulated Recall* untuk Pemelajar

Tanggal	Pemelajar	Waktu	Keterangan
26 Mei 2010	M7d	60 menit	Menonton video 2B dan 2D
27 Mei 2010	M2d	60 menit	Menonton video 2B dan 2D
31 Mei 2010	M10d dan M2b	90 menit	Menonton video 2B dan 2D
4 Juni	M3b dan M12b	90 menit	Menonton video 2B dan 2D

Ketika menonton video ini, peneliti memberhentikan video di setiap bagian yang terdapat episode urutan perlakuan kesalahan. Jika mereka kesulitan menyimak video tersebut, peneliti akan memutarannya kembali. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, setiap kali video diberhentikan, peneliti akan bertanya tentang mengapa P1 dan P2 berbicara seperti itu di dalam video. Sesudah melakukan hal tersebut, peneliti kemudian akan mengodekan komentar tersebut ke dalam tiga bagian. Kemudian, peneliti akan menghitung kode ini untuk mencari kesamaan persepsi antara pengajar dan pemelajar.

Setelah melakukan langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan melakukan penghitungan dan pengkajian yang lebih dalam di dalam analisis data penelitian. Analisis data ini akan dipaparkan pada Bab 4 di bawah ini.

BAB 4

ANALISIS DATA

4.0 Pengantar

Dalam bab ini dikemukakan hasil perhitungan keandalan antarrater, hasil analisis keefektifan pola balikan dari pengajar, dan persepsi pengajar dan pemelajar terhadap pola balikan tersebut.

4.1 Keandalan Antarrater

Keandalan (*reliability*) data dari prosedur pengodean data ditentukan oleh hasil perekaman data dan pengodean data yang dilakukan peneliti. Data ini dikodekan menurut episode urutan perlakuan kesalahan yang telah diuraikan sebelumnya di bagian pengodean data. Untuk memperoleh keandalan dari transkripsi urutan perlakuan kesalahan ini, peneliti melibatkan seorang penutur jati bahasa Indonesia yang berprofesi sebagai pengajar bahasa Indonesia untuk penutur asing. Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001) mengatakan bahwa untuk mencapai keandalan pengodean data ini, penutur jati bertugas memeriksa keakuratan sebanyak 10% dari total transkripsi yang dilakukan oleh peneliti. Dari 18 jam korpus data yang ada, peneliti kedua akan memeriksa sebanyak 1 jam 8 menit. Dengan kata lain, 35 menit untuk masing-masing pengajar. Transkripsi yang diperiksa oleh peneliti ini adalah rekaman video tanggal 23 Maret dari P1 dan 6 April dari P2. Keandalan yang diperiksa ini mencakup persetujuan terhadap hasil transkripsi dan pengodean data, yaitu pengodean episode urutan perlakuan kesalahan.

Keandalan antarrater ini digunakan untuk menilai persetujuan pengodean episode urutan perlakuan kesalahan. Oleh sebab itu, peneliti mengadaptasi rumus dari Cohen's Kappa (Widhiarso, 2010). Berikut adalah rumusnya.

$$\kappa = \frac{P_0 - P_e}{1 - P_e}$$

κ = Nilai Kappa

P_0 = *observed proportion of agreement*

P_e = *proportion of agreement expected by chance*

Untuk menghitung nilai kappa, diperlukan tabel 2x2 yang menunjukkan jumlah persetujuan antarrater. Berikut adalah uraian perhitungan persetujuan antarrater terhadap episode urutan perlakuan kesalahan.

Cynthia Vientiani * Nunung Nuryanti Crosstabulation

		Nunung Nuryanti		Total
		Setuju	tidak setuju	
Cynthia Vientiani setuju	Count	22	4	26
	% of Total	84.6%	15.4%	100.0%
Total	Count	22	4	26
	% of Total	84.6%	15.4%	100.0%

$$P_0 = \frac{(A+D)}{(A+B+C+D)} = \frac{(22+0)}{(22+4+0+0)} = \mathbf{0.846}$$

$$P_e = \frac{(A+B)(A+C)(C+D)(B+D)}{(A+B+C+D)^2} = \frac{26 + 22 + 0 + 4}{26^2} = \mathbf{0.076}$$

$$k = \frac{\mathbf{0.846} - \mathbf{0.076}}{\mathbf{1} - \mathbf{0.076}} = \mathbf{0.83}$$

Interpretasi dari rumus Cohen's Kappa ini memiliki rentang dari -1.0 sampai 1.0.

Berikut adalah rentangannya.

$p < 0$	= <i>poor agreement</i>
0.0-0.20	= <i>slight agreement</i>
0.21-0.40	= <i>fair agreement</i>
0.41-0.60	= <i>moderate agreement</i>
0.61-0.80	= <i>substantial agreement</i>
0.81-1.00	= <i>almost perfect agreement</i>

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan antarrater tersebut, peneliti mendapatkan hasil persetujuan yang kuat, yaitu $\kappa=0,83$ terhadap pengodean episode urutan perlakuan kesalahan. Untuk lebih jelasnya, lihat pada Lampiran 4.

4.2 Analisis Data Penelitian

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya dalam prosedur penelitian, peneliti pertama kali melakukan perekaman di kelas kemahiran berbicara. Hasil rekaman ini terkumpul sebanyak 18 jam (9 jam untuk masing-masing kelas). Setelah itu,

peneliti mentranskripsi ujaran dari pengajar dan pemelajar. Contoh transkripsi ini dapat dilihat pada Lampiran 5.

Selanjutnya, dari keseluruhan perekaman yang telah ditranskripsi, peneliti melakukan analisis data. Dari analisis ini, peneliti berhasil mengumpulkan data urutan perlakuan kesalahan sebanyak 264 episode. Episode merupakan satuan data yang dianalisis. P1 berjumlah 113 episode, sedangkan P2 berjumlah 115 episode urutan perlakuan kesalahan. Berikut adalah contoh analisis data episode urutan perlakuan kesalahan.

(1) Contoh P2: 22 Februari 2010

M4: Pertama, kalau menggunakan sendok, sumpit, atau mangkuk, alat itu sudah masuk ke dalam mulut yang berbeda dengan orang lain.

P2: Apa? Sendoknya sudah masuk?

Ms: Alat itu...alat itu.

P2: Alat makan. (Pb: pengubahan)

Ms: Aaa, alat makan itu sudah masuk ke dalam mulut orang yang lain, banyak kali. (T: sukses- menggabungkan)

Analisis urutan perlakuan kesalahan lainnya dapat dilihat pada Lampiran 6. Dari analisis urutan perlakuan kesalahan tersebut, diperoleh hasil perhitungannya pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah Keseluruhan Analisis Data

Pengajar	JUP	JK/ (%)	JUP	JPB/ JK (%)	T/ JPB (%)	Pr/ JPB (%)	Pr/JK (%)
P1	1181	170 (14%)	137 (81%)	110 (82%)	75 (55%)	75 (44%)	
P2	1656	218 (14%)	188 (86%)	171 (91%)	101 (54%)	101 (46%)	
Jumlah	2837	388 (14%)	325 (84%)	281 (86%)	176 (54%)	176 (45%)	

Keterangan :

JUP : Jumlah Ujaran Pemelajar

JK : Jumlah Kesalahan

JPB : Jumlah Pola Balikan

T : Tanggap

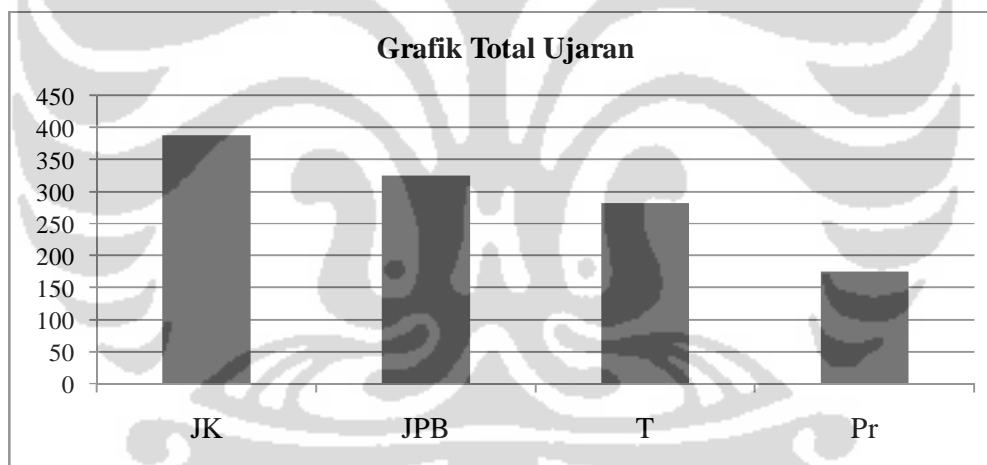
Pr : Perbaikan

Tabel 4.1 menunjukkan keseluruhan jumlah data yang telah dianalisis. Pada Tabel tersebut, dapat dilihat:

- (1) jumlah ujaran pemelajar dari kedua kelas,
- (2) jumlah ujaran yang mengandung kesalahan dari pemelajar,
- (3) jumlah ujaran dari pengajar yang mengandung pola-pola balikan,
- (4) jumlah ujaran pemelajar dengan tanggap, dan
- (5) jumlah perbaikan yang sukses dari pemelajar.

Dari 2837 ujaran pemelajar, 388 (14%) merupakan ujaran pemelajar yang mengandung kesalahan dan mendapat reaksi dari pengajar (termasuk kesalahan tanpa tanggap dan perbaikan yang tidak sukses). Dari 388 ujaran kesalahan pemelajar tersebut, 325 (84%) ujaran tersebut menerima koreksi dari pengajar. Dari jumlah keseluruhan pola balikan yang diberikan oleh pengajar, pemelajar menanggapinya sebanyak 281 (86%) ujaran. Dengan demikian, setiap koreksi yang diberikan oleh pengajar hampir keseluruhannya mendapatkan tanggap dari pemelajar. Sementara itu, dari keseluruhan jumlah pola balikan yang diberikan pengajar, pemelajar menghasilkan sekitar 54% perbaikan yang sukses. Hal ini menandakan bahwa pemelajar mampu menanggapi lebih dari separuh balikan dari pengajar dengan perbaikan yang sukses. Dari Tabel 4.1 tersebut, diperoleh grafik jumlah keseluruhan ujaran. Berikut adalah grafiknya.

Grafik 4.1 Jumlah Kesalahan, Pola-Pola Balikan, Tanggap, dan Perbaikan



4.2.1 Analisis terhadap Pola-Pola Balikan

Berdasarkan Tabel 4.2, pola-pola balikan yang diberikan oleh pengajar berjumlah 325 ujaran. Dari 325 ujaran balikan tersebut, pola balikan pengubahan adalah pola yang paling banyak digunakan oleh pengajar untuk memperbaiki kesalahan dan kesulitan bentuk-bentuk bahasa pemelajar (lihat Tabel 4.2). Pola balikan pengubahan terhitung sebanyak 68% dari jumlah keseluruhan balikan yang diberikan oleh kedua pengajar tersebut. Di urutan berikutnya, pola balikan

pemancingan sebanyak 10%, metalinguistik sebanyak 8%, permintaan klarifikasi sebanyak 6%, pengulangan sebanyak 6%, dan koreksi eksplisit sebanyak 2%.

Tabel 4.2 Distribusi Pola Balikan

PB	P1 (n=137)	P2 (n=188)	Jumlah (n=325)
Pengubahan	94 (68%)	128 (68%)	222 (68%)
Pemancingan	15 (11%)	16 (8%)	31 (10%)
Metalinguistik	12 (9%)	12 (7%)	24 (8%)
Permintaan klarifikasi	8 (6%)	13 (7%)	21 (6%)
Pengulangan	5 (4%)	16 (8%)	21 (6%)
Koreksi Eksplisit	3 (2%)	3 (2%)	6 (2%)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola balikan perubahan adalah pola balikan yang sering digunakan untuk memperbaiki kesalahan atau memecahkan kesulitan bentuk-bentuk bahasa pemelajar di kelas kemahiran berbicara tingkat madya di BIPA LBI FIB UI. Dari kedua pengajar tersebut masing-masing menggunakan pola balikan perubahan sebanyak 68% dari jumlah pola balikan yang mereka berikan.

Sementara itu, pola balikan koreksi eksplisit merupakan pola balikan yang paling sedikit digunakan oleh P1 dan P2. Oleh karena itu, dari Tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa P1 dan P2 paling sering menggunakan pola balikan perubahan dan sedikit sekali menggunakan pola balikan koreksi eksplisit.

4.2.2 Analisis terhadap Pola Balikan dengan Tanggap

Dari 325 ujaran berisi pola balikan yang diberikan pengajar, 281 (86%) ujaran tersebut diikuti tanggap oleh pemelajar (lihat Tabel 4.3). Dari pola-pola balikan yang diberikan pengajar tersebut, pola balikan yang paling berhasil menghasilkan tanggap berasal dari pola balikan permintaan klarifikasi 95%. Pola balikan selanjutnya yang paling banyak menghasilkan tanggap adalah pemancingan 94%, pengulangan 90%, perubahan 86%, metalinguistik 75%, dan koreksi eksplisit 67%.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pada Bab 2, tanggap yang muncul dari pemelajar ini mengindikasikan bahwa pemelajar mengenali balikan dari pengajar dan berkesempatan untuk berlatih menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang benar. Dari Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa para pemelajar mampu mengenali setiap balikan yang diberikan pengajar dan bersemangat untuk menanggapi. Bahkan, pemelajar tidak menyalahgunakan kesempatan yang ada untuk berlatih menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang benar.

Tabel 4.3 Pola-Pola Balikan dengan Tanggap dan Perbaikan

Jumlah PB n=325	Tanggap n= 281 (86%)	Perbaikan n=176 (63%)	Sebagian n= 15 (5%)	Perbaikan yang tidak sukses n= 90 (32%)	Tanpa Tanggap n= 44 (14%)
Pengubahan (n=222)	191 (86%)	139 (63%)	7 (3%)	45 (20%)	31 (14%)
Pemancingan (n=31)	29 (94%)	10 (33%)	3 (8%)	16 (52%)	2 (7%)
Metalinguistik (n=24)	18 (75%)	10 (42%)	2 (8%)	6 (25%)	6 (25%)
Permintaan klarifikasi (n=21)	20 (95%)	6 (29%)	3 (14%)	11 (52%)	1 (5%)
Pengulangan (n=21)	19 (90%)	8 (38%)	- (%)	11 (52%)	2 (10%)
Koreksi Eksplisit (n=6)	4 (67%)	3 (50%)	- (%)	1 (17%)	2 (33%)

Dari analisis perhitungan data (lihat Tabel 4.3), 44 (14%) dari 325 ujaran berisi pola balikan yang diberikan tidak mendapat tanggapan atau respon apa pun dari pemelajar. Tidak adanya tanggapan tersebut disebabkan oleh pengajar yang merasa tidak perlu ada tanggapan dari pemelajar. Dengan kata lain, pengajar tidak memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk merespon ujarannya. Oleh karena itu, terciptalah peralihan dari urutan perlakuan kesalahan ke topik berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(2) Contoh P2: 23 Maret 2010

P2: Orang yang ahli dalam bidang musik itu musisi, seniman musik.

Mm: (Hmmm)

M1: Pencipta musik kamu.

P2: Bisa pencipta. Bisa juga orang yang bermain angklung itu, musisi. (Pb: pengubahan) (topik berikutnya)

Berdasarkan contoh di atas, M1 di episode ini melakukan kesalahan konflik *pe-i*, seharusnya M1 memberikan imbuhan *pe-* saja. Oleh karena itu, P2 mengoreksi M1 dengan pola balikan pengubahan. Akan tetapi, P2 tidak memberikan kesempatan M1 untuk memberikan respon atau tanggap dari koreksi tersebut sehingga terciptalah topik berikutnya.

Namun, tidak seluruh episode topik berikutnya tercipta karena pengabaian dari pengajar. Pada kegiatan kelas tanggal 16 Februari 2010, para pemelajar diminta untuk menebak profesi dari dua atau tiga orang tamu penutur jati bahasa Indonesia. Ketika mereka berinteraksi dengan tamu-tamu tersebut, para pemelajar bernegosiasi langsung dengan tamu. Kehadiran tamu tersebut menyebabkan interaksi di dalam kelas dikontrol oleh tamu-tamu tersebut. Oleh karena itu, situasi topik berikutnya akan tercipta jika ujaran pemelajar telah dimengerti oleh tamu. Berikut adalah contohnya.

(3) Contoh P1: 16 Februari 2010

M2: Apakah Anda...mengajar sesuatu kepada orang lain sebagai pekerjaan...apa, pegawai yang...

P1: Dalam pekerjaan itu, apakah Anda mengajari orang sesuatu? (Pb: pengubahan)

T: Ya dan tidak.

Contoh (3) menggambarkan bahwa M2 melakukan kesalahan merumuskan kalimat pertanyaan. Seharusnya, M2 membuat kalimat pertanyaan dengan kata tanya *apakah*. Namun, M2 mengacaukan urutan kalimatnya sendiri. Dengan demikian, P1 mencoba memperbaiki kalimat tersebut dengan memberikan pola balikan pengubahan. Namun, balikan yang diberikan P1 tersebut langsung dipahami oleh tamu (T) sehingga tamu membuat pemelajar tidak memiliki kesempatan untuk mereformulasi kalimatnya.

Selain pengabaian dari pengajar, episode topik berikutnya juga dapat tercipta karena pemelajar. Berikut adalah contohnya.

(4) Contoh P2: 2 Maret 2010

M2: Kemampuan perhitungan.

P2: Kemampuan berhitung. (Pb: pengubahan)

M3: Memajukan logika. (Topik berikutnya)

P2: Memajukan logika benar ya. Apa lagi?

Pada contoh (4), P2 telah mengoreksi kesalahan M2, yaitu kesalahan imbuhan *per-an* menjadi *ber-*. P2 menggunakan pola balikan pengubahan di dalam urutan

perlakuan kesalahan ini. Namun, M3 langsung menimpali P2 dengan topik yang lain sehingga pola balikan dari P2 untuk M2 tersebut tidak dihiraukan.

4.2.3 Analisis Pola-Pola Balikan dengan Tanggap Perbaikan yang Sukses

Dari jumlah keseluruhan pola balikan yang diberikan pengajar (325 ujaran), 176 (54%) pola balikan tersebut merupakan pola balikan yang efektif. Dengan kata lain, pola ini dikatakan efektif karena pengajar mampu membuat pemelajar memperbaiki ujarannya dengan sukses. Jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kesalahan bentuk-bentuk bahasa yang dihasilkan pemelajar (388 ujaran), perbaikan yang sukses dari pemelajar berjumlah 45%.

Berdasarkan 325 ujaran pola-pola balikan yang diberikan pengajar (lihat Tabel 4.3), sebanyak 176 ujaran merupakan perbaikan yang sukses. Perbaikan yang sukses ini paling besar dihasilkan dari pola balikan pengubahan, yaitu 63%. Perbaikan sukses berikutnya diperoleh dari pola balikan koreksi eksplisit 50%, metalinguistik 42%, pengulangan 38%, pemancingan 33%, dan permintaan klarifikasi 29%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketika pengajar memberikan pola balikan pengubahan, pemelajar umumnya merespon dengan perbaikan yang sukses. Namun, ketika pengajar memberikan pola balikan permintaan klarifikasi, para pemelajar biasanya tidak menganggapnya dengan perbaikan yang sukses. Berikut adalah uraian dan contoh pola-pola balikan yang efektif atau menghasilkan perbaikan yang sukses dari pemelajar.

1. Pola Balikan Pengubahan

Berdasarkan analisis data, P1 dan P2 paling banyak memberikan pola balikan pengubahan kepada pemelajar (lihat Tabel 4.3). Dari jumlah keseluruhan pola balikan pengubahan (222 ujaran), sebanyak 139 (63%) ujarannya adalah perbaikan yang sukses dari pemelajar. Di bawah ini adalah contohnya.

(5) Contoh P2: 2 Maret 2010

M1: Gotong royong itu berbantu sama, membantu sama-sama.
 P2: Saling membantu. (PB: pengubahan)
 Ms: Saling membantu. (T: sukses – mengulang).

Dari contoh-contoh di atas jelas terlihat, pola balikan pengubahan ini memiliki tanggap yang efektif. Dengan kata lain, pola balikan pengubahan ini

mampu memengaruhi pemelajar untuk menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses. Di contoh (5), M1 melakukan kesalahan pemilihan kata membantu *sama-sama*. Kemudian, kata *sama-sama* ini diubah oleh P2 dengan kata *saling* sehingga M1 mengulang kata tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pola balikan pengubahan mampu memengaruhi pemelajar untuk menghasilkan perbaikan yang sukses

2. Pola Balikan Koreksi Eksplisit

Di urutan kedua, pola yang paling banyak menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses adalah pola koreksi eksplisit. Tabel 4.3 mengemukakan bahwa perbaikan yang sukses dari koreksi eksplisit ini berjumlah 50% dari jumlah keseluruhan pola balikan yang diberikan. Namun jika dikaji lebih jauh, penggunaan pola balikan ini berada di urutan paling bawah. Dengan kata lain, P1 maupun P2 sedikit sekali menggunakan pola ini, yaitu sebanyak 6 ujaran saja. Berikut adalah contohnya.

(6) Contoh P1: 6 April 2010

P2: bukan kejatuhan, kejatuhan hantu tidak bisa. Hantunya masuk ke dalam tubuh kita. Itu namanya apa? (Pb: pemancingan)

M2: Itu namanya rumah hantu? (T: Perbaikan yang tidak sukses –Kesalahan Berbeda)

P2: Bukan. Kerasukan. (Pb: koreksi eksplisit)

Ms: Kerasukan. (T: sukses- perbaikan mengulang)

Pada contoh (6) M2 melakukan kesalahan pemilihan kata, M2 mengatakan *rumah hantu*. Namun, kata yang seharusnya dipilih adalah *kerasukan* sehingga P1 mencoba memberikan pola balikan koreksi eksplisit. Kemudian, pola balikan ini mendapat tanggap yang sukses dari M2. Dari hasil perhitungan terhadap pola balikan koreksi eksplisit ini, peneliti menyimpulkan bahwa pola ini jarang digunakan, tetapi ketika digunakan mampu memengaruhi pemelajar dengan perbaikan yang sukses.

3. Pola Balikan Metalinguistik

Pola metalinguistik berada di urutan ketiga sebagai pola yang mampu memengaruhi pemelajar untuk menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses. Pola ini digunakan pengajar sebanyak 24 ujaran dan sebanyak 10 (42%)

ujaran merupakan perbaikan yang sukses. Di bawah ini adalah contoh dari pola metalinguistik.

(7) Contoh P1: 16 Februari 2010

M5: Pada dasarnya tamunya perempuan atau laki-laki?

P1: Satu saja pertanyaannya. (Pb: metalinguistik komentar)

Ms: Apakah tamu Anda laki-laki saja? (T: perbaikan yang sukses- perbaikan diri)

Di contoh (7), M5 diharuskan membuat kalimat tanya berjawab ya dan tidak. Namun, M5 salah membuat kalimat sehingga menghasilkan kalimat tanya berjawab informasi. Oleh karena itu, P1 mengoreksinya dengan komentar metalinguistik dan menghasilkan tanggapan dengan perbaikan yang sukses dari M5. Tanggapan itu berupa perbaikan diri dari M5. Oleh karena itu, pola balikan tersebut dikatakan efektif karena dapat menghasilkan tanggapan dengan perbaikan yang sukses dari M5. Berdasarkan analisis pola ini, peneliti menemukan ciri khusus yang muncul pada saat pemberian pola balikan ini dari pengajar. Ciri khusus pola balikan metalinguistik ini akan diuraikan pada Bab 4.3.

4. Pola Balikan Pengulangan

Pola balikan pengulangan merupakan pola yang berada di tingkat ke-4 dalam menghasilkan perbaikan yang sukses dari pemelajar. Sebanyak 8 (38%) ujaran, dari 21 jumlah pola balikan yang diberikan, merupakan pola yang dikatakan efektif. Berikut adalah contohnya.

(8) Contoh P2: 16 Februari 2010

M1: pekerjaan Anda dengan...hubungan dengan hunga?

P2: hunga? (Pb: pengulangan)

Ms: berhubungan dengan uang? (T: perbaikan yang sukses- perbaikan diri)

T: ada hubungannya dengan uang? Tidak.

Pada contoh (8) M1 melakukan kesalahan fonologi. Oleh karena itu, P2 mencoba mengulang ucapan M1 yang salah. M1 pun memperbaikinya sendiri. Dengan demikian, pola balikan pengulangan tersebut dinyatakan berhasil memengaruhi tanggapan dengan perbaikan yang sukses dari M1.

5. Pola Balikan Pemancingan

Di urutan kelima, pola yang mampu menghasilkan perbaikan yang sukses adalah pola balikan pemancingan. Namun, dari 31 pola pemancingan yang diberikan pengajar, hanya sebanyak 10 (33%) ujaran yang dapat menghasilkan perbaikan yang sukses. Berikut adalah contohnya.

(9) Contoh P1: 23 Maret 2010

M2: angklung ini akan dihapus.

P1: Apa itu namanya? (Pb: Pemancingan)

M1: punah. (T: Perbaikan yang sukses- Perbaikan rekan)

P1: Ya, lama-lama akan punah. Sama seperti dinosaurus itu punah.

Pada contoh (9), M2 tidak tepat memilih kata. Oleh karena itu, P1 mengoreksinya dengan memancing M2. Berdasarkan pola tersebut, pemelajar lain atau M1 memberikan kata yang dimaksud oleh P2. Berdasarkan analisis perhitungan data, peneliti menyimpulkan bahwa pola ini menempati urutan kedua yang paling banyak digunakan pemelajar. Namun, perbaikan sukses yang dihasilkan dari pola ini hanya sebesar 33% dari jumlah yang diberikan.

6. Pola Balikan Permintaan klarifikasi

Pola balikan ini adalah pola yang berada di urutan terakhir dalam memengaruhi pemelajar tingkat madya BIPA LBI FIB UI dalam menghasilkan perbaikan yang sukses. Dari 21 ujaran yang diberikan oleh pengajar, hanya sebanyak 6 ujaran (29%) menghasilkan perbaikan yang sukses. Berikut adalah contohnya.

(10) Contoh P2: 2 Maret 2010

P2: Tempat untuk menyimpan hasil bumi itu lumbung. Misalnya kalau seorang petani panen, padinya, maka dia akan menyimpannya di lumbung. Tempat untuk menyimpan padinya.

M2: Gadung? Gadang .

P2 : Apa? Gandum? Seperti bangunan ya? (Pb: permintaan klarifikasi)

M4: Gudang. (T: sukses – perbaikan rekan)

P2 : Ya, seperti gudang.

Pada contoh (10), M2 kesulitan menemukan kata gudang. Oleh karena itu, P2 bertanya kembali apa maksud kata yang diucapkan oleh M2. Kemudian, M4 memperbaiki ujaran M2 tersebut. Oleh karena itu, pola balikan permintaan klarifikasi ini dianggap efektif. Sebab, menghasilkan perbaikan yang sukses dari rekan M2.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pola balikan yang paling banyak menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses adalah pola balikan perubahan. Sementara itu, pola yang paling rendah menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses berasal dari pola balikan permintaan klarifikasi.

4.2.4 Analisis Pola-Pola Balikan dengan Tanggap Perbaikan yang Tidak

Sukses

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pola balikan perubahan merupakan pola yang paling banyak menghasilkan perbaikan yang sukses. Sementara itu, ada pola-pola balikan yang menghasilkan perbaikan yang tidak sukses (Lihat Tabel 4.3). Pola balikan yang paling banyak menghasilkan tanggap perbaikan yang tidak sukses adalah pola balikan pemancingan, permintaan klarifikasi, dan pengulangan. Ketiga pola balikan ini menghasilkan tanggap perbaikan yang tidak sukses sebanyak 52% dari jumlah keseluruhan masing-masing pola-pola balikan.

Sementara itu, tiga pola balikan lainnya (metalinguistik, perubahan, dan koreksi eksplisit) umumnya menghasilkan tanggap dengan perbaikan. Oleh karena itu, di dalam analisis data, peneliti merasa agak sulit mencari contoh pola balikan yang tidak efektif dari ketiga pola ini. Berikut adalah uraian dan contoh pola balikan dari pengajar yang tidak efektif atau tidak menghasilkan perbaikan dari pemelajar.

1. Pola Balikan Permintaan Klarifikasi

Pola permintaan klarifikasi adalah pola balikan yang paling banyak menghasilkan perbaikan yang tidak sukses. Berdasarkan Tabel 4.3, dari 21 ujaran yang mengandung pola balikan sebanyak 11 (52%) ujarannya adalah pola perbaikan yang tidak sukses. Berikut contohnya.

(11) Contoh P2: 2 Maret 2010

M13: Hom Pim Pa itu yang banyak ada, itu umang?

P2: Hmm? (Pb: permintaan klarifikasi)

Ms: Hom Pim Pa tanya? (T: perbaikan yang tidak sukses – penghindaran kesalahan)

Pada contoh (11), M13 tidak memahami dengan baik suatu kata sehingga dia salah mengucapkan kata tersebut. Kemudian, P2 bermaksud menanyakan apa kata

yang baru saja diujarkan oleh pemelajar. Namun, M13 tidak dapat memahami pola balikan dari pengajar, bahkan berpikir tentang hal yang lain.

2. Pola Balikan Pemancingan

Di urutan kedua, pola balikan pemancingan merupakan pola yang banyak menghasilkan perbaikan yang tidak sukses. Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebanyak 16 ujaran (52%) dari jumlah keseluruhan pola balikan pemancingan yang diberikan (21 ujaran) menghasilkan perbaikan yang tidak sukses. Berikut adalah contohnya.

(12) Contoh P1: 22 Februari 2010

M2: Kenapa orang Indonesia biasanya pakai tangan waktu makan? Salah satu alasan yang kita sudah berdiskusi adalah ...

P1: salah satu alasan yang sudah kita? (Pb: pemancingan)

Ms: berdiskusi. (T: perbaikan yang tidak sukses – kesalahan sama)

Berdasarkan contoh (12), pola balikan pemancingan ini ditanggapi pemelajar dengan perbaikan yang tidak sukses. M2 melakukan kesalahan pola kalimat, seharusnya ia membuat pola kalimat pasif. Oleh karena itu, P1 mencoba memancing perbaikan yang benar dari pemelajar. Namun, M2 tidak dapat memperbaikinya dan M2 hanya mengulang kesalahan yang sama.

3. Pola Balikan Pengulangan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap pola pengulangan ini, peneliti menemukan bahwa pola ini sama jumlahnya dengan pola balikan pemancingan. Dari 21 ujaran yang mengandung pola balikan pengulangan, 11 (52%) ujarannya tidak dapat menghasilkan perbaikan yang sukses dari pemelajar. Contoh pola pengulangan yang tidak menghasilkan perbaikan yang sukses dapat dilihat berikut ini.

(13) Contoh P1: 22 Februari 2010

M3: Mungkin, lain tempat, lain budaya, dan lain hukuman.

P1: hukuman? (Pb: pengulangan)

Ms: lain budaya. (T: Perbaikan yang tidak sukses – kesalahan berbeda)

Pada contoh (13), M3 melakukan kesalahan pemilihan kata. Kemudian, P1 mencoba memperbaikinya dengan memberikan pola balikan pengulangan. Akan tetapi, M3 tetap melakukan kesalahan dengan mengucapkan kesalahan yang berbeda.

4. Pola Balikan Metalinguistik

Dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa pola balikan metalinguistik ini hanya sedikit yang menghasilkan perbaikan yang tidak sukses. Berikut adalah contohnya.

(14) Contoh P2: 16 Februari 2010

M7: Perusahaan Anda ada laki-laki banyak..atau perempuan banyak?

P2: ya atau tidak. (PB: metalinguistik informasi)

Ms: Ooo, maaf ya.. Hmm (T: perbaikan yang tidak sukses- Pengakuan kesalahan)

Pada contoh (14), M7 melakukan kesalahan sintaksis. Seharusnya, M7 membuat kalimat tanya berjawab ya atau tidak. Namun, M7 membuat kalimat tanya berjawab informasi. Oleh karena itu, P2 memperbaikinya dengan pola balikan metalinguistik. Akan tetapi, M7 hanya mengakui kesalahannya tanpa memperbaikinya.

Dari analisis data yang telah dilakukan, pola balikan metalinguistik ini biasanya menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses. Hal ini tampak pada rendahnya jumlah ujaran yang menghasilkan perbaikan yang tidak sukses, yaitu 6 (24%) ujaran dari 24 jumlah total balikan metalinguistik yang diberikan.

5. Pola Balikan Pengubahan

Pola balikan pengubahan ini juga tidak banyak menghasilkan perbaikan yang tidak sukses. Dengan kata lain, pola ini biasanya mampu memengaruhi pemelajar untuk menghasilkan perbaikan yang sukses. Dari 222 ujaran yang mengandung pola balikan, 45 (20%) ujarannya ditanggapi pemelajar dengan perbaikan yang tidak sukses. Berikut adalah contohnya.

(15) Contoh P1: 23 Maret 2010

M6: saya tidak anggap ini kalau orang Indonesia ini masukkan ke UNESCO, terserah. Tapi saya tidak apammm, per...

P1: peduli. (Pb: pengubahan)

Ms: o begitu. (T: perbaikan yang tidak sukses- Pengakuan kesalahan)

Pada contoh (15), M6 kesulitan menemukan pilihan kata yang tepat di dalam ujarannya. Oleh sebab itu, P1 mencoba memberikan kata yang dimaksud oleh M6 dengan cara memberikan pola balikan pengubahan. Akan tetapi, M6 merespon pola balikan P1 tanpa melatih menggunakan kalimat yang benar dari balikan pengajar.

6. Pola Balikan Koreksi Eksplisit

Di urutan terakhir, pola balikan koreksi eksplisit merupakan pola yang paling rendah dalam menghasilkan perbaikan yang tidak sukses. Dengan kata lain, pola balikan ini biasanya menghasilkan perbaikan yang sukses. Dari 6 ujaran yang mengandung balikan, 1 (17%) ujarannya menghasilkan perbaikan yang tidak sukses. Berikut adalah contohnya.

(16) Contoh P2: 22 Februari 2010

M11: ya buli-buli atau guci.

P2: Mmm, kalau guci tidak cocok. Guci itu biasanya untuk hiasan di rumah bukan untuk minuman. (Pb: Koreksi eksplisit)

Mm: ((tertawa))

P2: Kamus itu tidak bagus. Guci ini untuk, ya seperti itu juga, tetapi untuk hiasan di rumah atau bunga.

M11: Aaaa. (T: Perbaikan yang tidak sukses - Pengakuan kesalahan)

Pada contoh (16), M11 salah memilih kata. Kemudian, P2 mengoreksi M11 dengan memberikan pola balikan koreksi eksplisit. Namun, M11 hanya menanggapi dengan mengakui kesalahannya. Oleh karena itu, pola balikan di dalam contoh ini dikatakan tidak efektif.

7. Pola Balikan dengan Perbaikan Sebagian

Selain pola balikan yang tidak menghasilkan tanggap perbaikan yang tidak sukses, ada pola balikan lain yang menghasilkan perbaikan sebagian. Pola balikan sebagian ini tidak banyak ditemukan dalam analisis data. Dari keseluruhan jumlah tanggap yang dihasilkan dari pemelajar (281 ujaran), 15 ujarannya (5%) adalah pola balikan dengan perbaikan sebagian. Dalam analisis data, peneliti menemukan ada dua pola balikan yang tidak menghasilkan perbaikan sebagian. Pola balikan tersebut adalah pola balikan mengulang dan koreksi eksplisit. Berikut adalah contohnya.

(17) Contoh P1: 22 Februari 2010

M2: Biasanya nasi di Indonesia lebih kering.

P1: Lebih kering atau lebih? (Pb: pemancingan)

Ms:Pe..pe..(T: perbaikan sebagian)

P1: Lebih pera. Nah, mungkin saya bisa beri tambahan ya. Kalau beras di Jepang itu disebut beras Japonica istilahnya.

Pada contoh (17), M2 kesulitan menemukan pilihan kata yang tepat. Kemudian, pengajar memberikan pola balikan pemancingan. Namun, M2 lupa terhadap kata tersebut sehingga dia hanya dapat memperbaiki sebagian ujarannya. Dengan

demikian, pola balikan pemancingan ini hanya dapat menghasilkan perbaikan sebagian dari pengajar.

4.3 Hasil Analisis terhadap Pola-Pola Balikan

Seperti yang telah dikemukakan pada Bab 1, penelitian ini terbatas kepada pola balikan yang sering muncul, pola balikan yang menghasilkan tanggap terbanyak dari pemelajar, dan pola balikan apa yang efektif memengaruhi perbaikan sukses dari pemelajar. Oleh karena itu, analisis terhadap pola balikan yang menghasilkan tanggap perbaikan yang tidak sukses dan perbaikan sebagian tidak dikaji secara mendalam pada penelitian ini.

Berdasarkan analisis terhadap pola-pola balikan yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pola balikan perubahan sering kali digunakan untuk memperbaiki kesalahan bentuk-bentuk bahasa di dalam ujaran pemelajar. Selain itu, pola balikan perubahan ini merupakan pola balikan yang paling efektif digunakan di dalam kelas kemahiran berbicara tingkat madya di BIPA LBI FIB UI. Hal tersebut ditandai dengan tingginya hasil tanggap dengan perbaikan yang sukses dari pemelajar setelah menerima pola balikan perubahan tersebut.

Dari keenam pola-pola balikan yang diberikan oleh pengajar, hampir keseluruhannya menghasilkan tanggap. Dengan kata lain, mereka tidak menyia-nyaiakan kesempatan untuk memproduksi ujaran yang benar setelah menerima balikan. Dari analisis data jelas terlihat bahwa pola balikan permintaan klarifikasi, pengulangan, dan pemancingan merupakan pola yang menghasilkan tanggap dengan frekuensi tertinggi. Namun, ketiga pola balikan ini pula yang memiliki frekuensi paling tinggi menghasilkan tanggap perbaikan yang tidak sukses. Dengan demikian, walaupun ketiga pola ini mampu mendorong pemelajar untuk menciptakan tanggap, ketiga pola ini tidak sukses memengaruhi pemelajar untuk memperbaiki kesalahan bentuk-bentuk bahasa mereka.

Hasil lain yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah hasil analisis terhadap pola balikan metalinguistik. Kedua pengajar sering memberikan pola balikan metalinguistik pada tanggal 16 Februari 2010. Setelah dianalisis lebih lanjut, pada tanggal tersebut, kegiatan kelas di dalam kemahiran berbicara

ini adalah mewawancarai tamu untuk menebak profesi mereka. Pada hari itu, para pemelajar diharuskan memakai bentuk bahasa tertentu, yaitu kalimat tanya berjawab ya dan tidak. Oleh karena itu, mereka hanya diperbolehkan memproduksi kalimat tanya dengan kata tanya *apakah*. Ketika pemelajar salah memproduksi urutan kalimat tanya ini, pengajar pun sering memperbaikinya dengan pola balikan metalinguistik. Hasil yang dapat disimpulkan dari analisis ini adalah ada kemungkinan jika kegiatan kelas berfokus pada bentuk bahasa tertentu (fokus pada bentuk yang direncanakan), pola balikan ini akan efektif menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses. Sebab, pola ini membantu pemelajar memproduksi struktur bahasa tertentu yang telah mereka kuasai.

4.4 Hasil Wawancara dan *Stimulated Recall* dengan Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kedua pengajar ini, dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, P1 dan P2 mempunyai persepsi yang sama bahwa kesalahan bentuk-bentuk bahasa pemelajar lebih baik diperbaiki daripada dibiarkan saja. Selain itu, mereka mengatakan kedua kelas yang mereka ajarkan tidak mengalami masalah komunikasi. Artinya, para pemelajar telah mampu menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, para pengajar ini cukup memberikan pola-pola balikan dengan tujuan memecahkan kesulitan atau memperbaiki kesalahan bentuk-bentuk bahasa dari pemelajar ketika berkomunikasi.

4.4.1 Pemberian Pola Balikan yang Menghasilkan Frekuensi Tertinggi

Dari analisis data yang dilakukan, pola balikan perubahan memiliki frekuensi tertinggi di antara keenam pola balikan ini. Dengan kata lain, kedua pengajar di kelas kemahiran berbicara tingkat madya ini lebih cenderung menggunakan pola balikan perubahan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut alasan yang mendasari pengajar sering memberikan pola balikan perubahan. Oleh karena itu, disusunlah daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan kedua pengajar, peneliti menemukan berbagai alasan yang mendasari kedua pengajar memberikan pola balikan perubahan ini. Berikut penjelasannya.

Alasan pemberian pola balikan perubahan didasari oleh tiga hal. Pertama, alasan waktu dan kepraktisan. Maksudnya, mereka menggunakan pola balikan perubahan ini karena waktu yang diperlukan untuk mengoreksi lebih cepat sehingga tidak mengganggu jalannya komunikasi di dalam kelas kemahiran berbicara ini. Kedua, dengan pola ini, para pelajar dapat memperoleh masukan bentuk-bentuk bahasa yang baru atau yang belum mereka ketahui. Ketiga, pola balikan perubahan ini diberikan kepada pelajar yang berkemampuan sedang dan atau di bawah rata-rata.

Menurut Kim dan Han (2007) alasan pemilihan pemberian pola balikan perubahan ini dapat dikaitkan dengan faktor eksternal dan internal dari pelajar. Faktor eksternal berkaitan dengan konteks. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan memori pelajar, persepsi, kesiapan pelajar menerima balikan, pengaruh bahasa pertama, dan kepekaan metalinguistiknya.

Dengan demikian berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengajar memberikan pola balikan perubahan didasarkan kepada faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berkaitan dengan waktu pembelajaran kemahiran berbicara di tingkat madya yang hanya berdurasi 90 menit. Maksudnya, pemberian pola balikan perubahan dirasakan nyaman dan praktis dengan waktu yang relatif singkat. Dengan kata lain, tidak menghambat jalannya komunikasi di dalam kelas kemahiran berbicara ini.

Selain itu, pemberian pola balikan perubahan ini dikaitkan dengan faktor internal dari pelajar di tingkat madya ini. Hal tersebut berhubungan dengan kesiapan dan kepekaan metalinguistik pelajar ketika menerima pola balikan perubahan ini. Dalam hal ini, pengajar meyakini bahwa para pelajar belum memiliki pengetahuan eksplisit dari bentuk-bentuk bahasa tersebut. Oleh karena itu, pelajar lebih siap menerima pola balikan perubahan karena pola ini memberikan masukan bentuk-bentuk bahasa yang belum mereka ketahui.

4.4.2 Pemberian Pola-Pola Balikan Lainnya

P1 mengatakan bahwa selain pola balikan perubahan, dia juga menggunakan pola balikan pemancingan dan metalinguistik. P1 memberikan pola pemancingan untuk pelajar yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata di kelasnya. P1

berasumsi bahwa ketika pola pemancingan diberikan kepada pemelajar yang memiliki kemampuan di atas rata-rata maka pemelajar tersebut mampu menghasilkan perbaikan yang sukses.

Selain itu, pemakaian pola pemancingan dan metalinguistik disebabkan oleh keyakinannya para pengajar pemelajar sudah memahami dan menguasai bentuk-bentuk bahasa tersebut. Dengan kata lain, para pemelajar telah mempunyai pengetahuan eksplisit terhadap bentuk-bentuk bahasa tersebut. P1 hanya membantu pemelajar agar dapat memproduksi dan menguji bentuk-bentuk bahasa yang telah dipahaminya.

Sementara itu, P2 juga biasanya memberikan pola balikan pemancingan. P2 berpikir bahwa pola balikan pemancingan ini membuat pemelajar lebih ingat dan fokus terhadap bentuk-bentuk bahasa yang dikoreksi. Sementara itu, dia mengatakan bahwa pola balikan koreksi yang eksplisit sangat jarang digunakannya. Hal ini disebabkan balikan ini hanya bertujuan memberikan masukan kepada pemelajar tanpa perlu adanya tanggapan.

Untuk pemberian pola balikan pengulangan, P2 merasa pola balikan ini ambigu karena beliau berpikir bahwa pemelajar menafsirkan dirinya sedang mengulang dan memahami ujaran mereka. Oleh karena itu, P2 merasa tidak nyaman memakai pola balikan ini karena dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara mereka. Sementara itu, pendapat P2 tentang pola balikan metalinguistik adalah pola balikan ini membutuhkan waktu yang lama karena memerlukan penjelasan yang khusus. P2 berpikir jika ingin memberikan pola ini P2 harus menjelaskan kembali bentuk-bentuk bahasa tersebut di akhir kuliah dan sering kali waktunya tidak mencukupi.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan pola balikan pemancingan adalah pola balikan kedua yang sering digunakan pengajar ketika mengoreksi kesalahan bentuk-bentuk bahasa pemelajar. Hal ini sesuai dengan analisis data peneliti tentang jumlah distribusi pola-pola balikan. Pengajar meyakini bahwa pemberian pola pemancingan ini dirasakan cocok untuk pemelajar yang telah memiliki pengetahuan eksplisit terhadap bentuk-bentuk bahasa tersebut.

Mereka juga meyakini bahwa melalui pemberian pola pemancingan, para pemelajar akan lebih ingat terhadap bentuk-bentuk bahasa yang benar. Selain itu, pemelajar lebih berinisiatif sendiri dalam mencari jawaban yang benar terhadap kesalahan mereka. Lyster dan Ranta (1997) menggolongkan pola perbaikan ini sebagai tanggap yang menghasilkan perbaikan diri dari pemelajar (*student generated repair*). Menurutnya, pola perbaikan yang menghasilkan perbaikan diri dari pemelajar lebih mengindikasikan adanya pembelajaran. Pola balikan pemancingan ini menurut Lyster dan Ranta (1997) lebih baik atau efektif daripada pola balikan pengubahan karena tidak ambigu dan lebih eksplisit.

Berdasarkan pernyataan Lyster dan Ranta (1997) tersebut, peneliti kembali mempertanyakan kebenaran pernyataan mereka tentang pola balikan pengubahan memiliki tingkat keambiguan yang tinggi. Mengingat hasil analisis data di kelas kelas kemahiran berbicara tingkat madya BIPA LBI FIB UI, para pengajar memberikan pola ini sebanyak 68% dari 325 jumlah keseluruhan pola balikan yang diberikan pengajar. Selain itu, pola ini turut menyumbangkan tanggap dengan perbaikan yang sukses dari pemelajar sebanyak 63% dari total 222 pola balikan pengubahan yang diberikan pengajar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang pola balikan pengubahan ini. Berikut adalah uraiannya.

4.5 Analisis Persepsi antara Pengajar dan Pemelajar tentang Pola Balikan

Seperti yang diuraikan pada Bab 3, peneliti melakukan *stimulated recall* kepada pemelajar dan pengajar untuk mencari jawaban terhadap keambiguan pola balikan pengubahan. Oleh karena itu, pertama kali peneliti akan melakukan *stimulated recall* kepada pengajar dan menanyakan alasan mereka ketika merespon kesalahan ujaran pemelajar. Peneliti memutarkan 2 video kepada masing-masing pengajar. P1 diputarkan rekaman video tanggal 23 Maret dan 30 Maret. Sementara itu, P2 diputarkan rekaman video tanggal 30 Maret dan 6 April. Berikut adalah hasilnya.

Tabel 4.4 Tujuan Pengajar Melakukan Balikan

Jenis Niat	P1 kelas 2B (n=37)	P2 kelas 2D (n=53)	Total (n=90)
Mengoreksi	34 (92)	47 (89)	81 (90)

Komunikasi	3 (8)	6 (11)	9 (10)
Lupa	0 (0)	0 (0)	0 (0)

Dari Tabel 4.4 tersebut dapat disimpulkan, 90% dari keseluruhan jumlah pola balikan yang diberikan P1 dan P2 bertujuan untuk mengoreksi. Dari Tabel tersebut disimpulkan bahwa P1 dan P2 memberikan pola balikan ketika berinteraksi dengan pemelajar adalah bertujuan untuk mengoreksi kesalahan bentuk-bentuk bahasa pemelajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dan pengajar. Dari 90 episode urutan perlakuan kesalahan, 66 episodanya adalah episode dengan pola balikan pengubahan, 20 dari P1 dan 46 dari P2. Namun, dari 66 episode ini, peneliti menyempitkan kembali jumlah data yang akan dianalisis. Seperti yang dikemukakan pada Bab 3, hal ini berkaitan dengan jumlah sampel rekaman video yang akan diputarkan kepada pemelajar.

Rekaman video tersebut berasal dari P1 pada tanggal 23 Maret dan P2 pada tanggal 6 April 2010. Dari kedua video tersebut, terdapat 35 episode urutan perlakuan kesalahan dengan pola balikan pengubahan ini. 15 episode berasal dari P1 dan 20 episode dari P2. Berikut adalah hasil perhitungannya.

Tabel 4.5 Tujuan Pengajar Memberikan Pola Balikan Pengubahan

Niat	P1 (n=15)	P2 (n=20)	Total (n=35)
Mengoreksi	14	19	33 (94)
Komunikasi	1	1	2 (6)
Lupa	0	0	0 (0)

Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua pengajar memberikan pola balikan pengubahan sebanyak 33 (94%) episode yang bertujuan untuk mengoreksi kesalahan bentuk-bentuk bahasa pemelajar. Berikut adalah contohnya.

(18) Episode 6, P2: 6 April 2010

M9: Menangis. Terus, kalau menangis ada alasan. Alasan yang paling...

M1: Sedih.

M9: Sedih...

P2: Yang paling menyedihkan... (Pb: pengubahan)

Ms: Yang paling menyedihkan ini jika orang tua.... (T: sukses – menggabungkan)

P2 *recall*: he..eh, mengoreksi alasan yang paling sedih.

Dari contoh di atas, P2 berniat mengoreksi ujaran yang salah dari pemelajar. P2 menggunakan pola balikan perubahan untuk memperbaiki kesalahan pemelajar ini.

Sementara itu, dari Tabel 4.5 tersebut, ada dua episode (6%) yang bertujuan untuk berkomunikasi. Episode tersebut adalah episode ke-5 dari P2 dan episode ke-12 dari P1. Berikut analisisnya.

(19) Episode 12, P1: 23 Maret 2010

M14: *Tapi* ada tiga macam hak paten seperti ini. Seluruh dunia harus ada perjanjian, paten *knowlidgi* ...

P1 : Pengetahuan (Pb: Perubahan)

M14: pengetahuan, seperti tulisan atau novel, mungkin bisa 50 tahun. (T: perbaikan yang sukses: perbaikan menggabungkan).

P1 *recall* : *knowlidgi* apa maksudnya di sini karena di situ memang belum tahu ya maksudnya apa. Tapi sebenarnya setelah berpikir, di sini bukan pengetahuan. Sebenarnya, paten atas kekayaan intelektual. Di situ komunikasi *deh* kayaknya karena masih belum tahu paten *knowlidgi* itu apa?

Pada contoh (19), P1 merasa tidak mengoreksi ujaran pemelajar. P1 masih ingin memancing penjelasan lebih lanjut tentang apa itu paten *knowlidgi*. Kata ‘pengetahuan’ yang diberikan oleh P1 dirasakan tidak tepat untuk mendefinisikan paten *knowlidgi* ini.

Dari analisis perhitungan *stimulated recall* dengan pengajar, peneliti akan melakukan penghitungan persepsi pemelajar terhadap 33 episode ini. Dari 33 episode ini, keenam orang pemelajar akan menyampaikan pendapatnya tentang balikan dari pengajar. Dengan demikian, jumlah komentar yang akan digolongkan peneliti berjumlah 198 komentar. Berikut adalah perhitungannya.

Tabel 4.6 Persepsi Pemelajar terhadap Pola Balikan Perubahan dari Pengajar

Total Balikan (n=33)	Mengenali	Komunikasi	Tidak Mengenali
Komentar 6 x 33 (n=198)	155 (78%)	15 (8%)	28 (14%)

Dari 198 komentar yang diberikan para pemelajar, 155 (78%) komentar ini mengenali pola balikan perubahan sebagai cara pengajar untuk mengoreksi mereka. 28 (14%) komentar digolongkan ke dalam komentar yang tidak mengenali pola balikan perubahan. Dalam hal ini, pemelajar lupa atau tidak menjawab. Di samping itu, 15 (8%) komentar digolongkan ke dalam komentar

yang menganggap balikan dari pengajar hanya untuk berkomunikasi. Berikut adalah diagramnya.

Diagram 4.1 Persepsi Pemelajar terhadap Pola Balikan Pengubahan Koreksi dari Pengajar



Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa pemelajar mengenali pola balikan pengubahan dari pengajar sebanyak 78%. Dengan demikian, pola balikan pengubahan ini umumnya dapat disimpulkan tidak mengandung keambiguan. Pemelajar sadar bahwa pengajar sedang mengoreksi kesalahan bentuk-bentuk bahasa mereka ketika berinteraksi. Berikut adalah contohnya.

Contoh: Pola Balikan Pengubahan dengan Persepsi Mengoreksi

(20) Episode 11 P2: 6 April 2010

M7: Menurut saya, menggunting kuku pada malam-malam, ...

P2: Malam hari. (Pb: pengubahan)

Ms: Ya, malam hari, bisa salah. (T: sukses – menggabungkan)

Recall

M7d : Saya, salah. Itu sebenarnya malam hari, *tapi* saya bilang malam-malam.

M2d: Ibu Ika berbicara malam hari. Saya pikir dia mengoreksi mahasiswa itu.

M2b: Mm, itu tentang kata malam ya. Yang benarnya, malam hari. Ah, Ji Hyun berkata apa ya?

M10d: Oo, malam hari.

M3b : Saya pikir, dosen memberikan kata yang benar. Mahasiswa salah memilih kata malam.

M12b: Mahasiswa BIPA berbicara pada malam-malam. *Tapi* Ibu Ika berbicara pada malam hari.

Contoh di atas menunjukkan bahwa pola balikan pengubahan dari P2 diartikan pemelajar sebagai cara P2 untuk mengoreksi kesalahan bentuk-bentuk bahasa mereka.

Akan tetapi, ada beberapa pola balikan pengubahan yang dipersepsikan berbeda oleh para pemelajar. Misalnya, pada contoh di bawah ini.

(21) Episode 11 P1 : 23 Maret 2010

M2: Kalau tidak ada lisensi, pasti ada tipuan-tipuan

P1: Tiruan. (Pb: pengubahan)

Ms: Tiruan...tiruan, pasti muncul. (T: perbaikan yang sukses- perbaikan menggabungkan)

Recall

M7d : Mungkin dia salah pakai kata. *Tapi* saya tidak tahu dia berbicara apa.

M2b : Tidak jelas ya, Kuzu berkata apa?

M2d : Saya salah pakai kata, tiruan dan tipuan.

M10d : Iya, dia salah pakai kata.

M12b : Saya tidak tahu.

M3b : Mungkin salah lafal.

Pada contoh di atas, M2 salah memilih kata, seharusnya M2 memakai kata *tiruan*. Oleh karena itu, P1 memperbaikinya dengan cara langsung memberitahukan kata yang benar. Ketika peneliti melakukan *stimulated recall* kepada pemelajar, M2 masih ingat dan mengenali balikan dari P1. Namun, ketika hal ini ditanyakan kepada pemelajar lain yang bukan melakukan kesalahan, sebagian memahaminya sebagai koreksi, sebagian pemelajar tidak mengerti.

Berdasarkan analisis *stimulated recall* terhadap pola balikan pengubahan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar pola balikan pengubahan 78% ini dipahami oleh pemelajar sebagai cara pengajar ketika mengoreksi. Sementara itu, 14% dan 8% tidak diartikan pemelajar sebagai cara untuk mengoreksi. Namun, hasil yang dapat disimpulkan dari perhitungan ini adalah pemberian pola balikan pengubahan dapat digunakan pengajar untuk mengoreksi pemelajar. Selain itu, tanggap yang dihasilkannya pun merupakan tanggap dengan perbaikan yang sukses. Dengan kata lain, pemberian pola balikan pengubahan dari pengajar dikatakan efektif karena tidak ambigu dan mampu mengembangkan keakuratan bentuk-bentuk bahasa pemelajar ketika berkomunikasi.

Demikian pemaparan terhadap analisis data dan hasilnya. Pada Bab selanjutnya akan dipaparkan mengenai simpulan dari penelitian ini.

BAB 5

PENUTUP

5.0 Pengantar

Dalam bab ini akan diuraikan simpulan penelitian, diskusi hasil penelitian dan implikasinya dalam pengajaran bahasa, serta ditutup dengan pemberian saran untuk penelitian selanjutnya. Perlu diingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini berlaku khusus untuk subjek-subjek dalam kelas yang diteliti tersebut. Berikut adalah uraiannya.

5.1 Simpulan

Setelah menganalisis pola-pola balikan yang diberikan pengajar, peneliti menarik beberapa simpulan. Simpulan pertama berkaitan dengan pola balikan yang paling banyak digunakan pengajar. Kedua adalah simpulan yang berkaitan dengan pola balikan yang efektif menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses.

5.1.1 Pola-Pola Balikan dari Pengajar

Berdasarkan analisis pada data yang telah dilakukan, hasil yang dapat disimpulkan adalah bahwa pola-pola balikan yang paling banyak digunakan oleh pengajar di kelas kemahiran berbicara tingkat madya BIPA LBI FIB UI, yaitu pola balikan perubahan. Pola ini digunakan oleh kedua pengajar sebanyak 222 (68%) dari jumlah keseluruhan pola-pola balikan yang diberikan pengajar, yaitu 325 pola balikan. Penjelasan lebih lanjut tentang keefektifan pola balikan perubahan ini, diuraikan pada bagian 5.1.2 .

Dari hasil wawancara kepada pengajar diketahui ada dua faktor yang menyebabkan pengajar sering menggunakan pola balikan perubahan ini. Pertama, faktor eksternal yang berkaitan dengan sesi pembelajaran kemahiran berbicara di tingkat madya BIPA LBI FIB UI. Maksudnya, pengajar menggunakan pola ini dengan alasan kepraktisan, yaitu pola ini tidak memakan waktu yang lama sehingga tidak menghambat jalannya komunikasi di dalam kelas.

Kedua, berkaitan dengan faktor internal dari pemelajar. Ketika pengajar memberikan pola balikan perubahan, pengajar melihat kemampuan dari pemelajar. Jika pemelajar dirasakan belum mampu memperbaiki kesalahannya sendiri, pengajar akan memberikan pola balikan perubahan ini. Selain itu, pengajar memberikan pola ini karena merasa bahwa para pemelajar belum menguasai bentuk-bentuk bahasa tersebut. Dengan kata lain, pola balikan perubahan ini memberikan masukan bentuk-bentuk bahasa yang baru kepada pemelajar.

Di urutan berikutnya, pola yang paling sering muncul adalah pola balikan pemancingan sebanyak 31 (10%) dari jumlah keseluruhan pola-pola yang diberikan pengajar (325). Hasil analisis ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan kedua pengajar. Para pengajar menggunakan pola balikan ini untuk memancing pemelajar agar memperbaiki kesalahan bentuk-bentuk bahasa mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lyster dan Ranta (1997) yang menyatakan bahwa pola balikan ini lebih mengindikasikan pembelajaran karena mendorong pemelajar untuk memperbaikinya sendiri.

Lain halnya dengan pola balikan metalinguistik. Pola balikan ini diberikan pengajar sebanyak 24(8%) dari 325 jumlah keseluruhan pola balikan yang diberikan. Dari analisis data, peneliti berkesimpulan bahwa pemberian pola balikan ini akan tepat guna jika diberikan dalam pembelajaran komunikatif dengan kajian fokus pada bentuk yang direncanakan. Namun, untuk pembuktian terhadap simpulan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Sementara itu, pola balikan permintaan klarifikasi (6%) dan pengulangan (6%) merupakan pola balikan yang paling banyak menghasilkan tanggap di antara keenam pola ini. Namun, berdasarkan analisis data, tanggap tersebut tidak menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses dari pemelajar. Berdasarkan wawancara dan *stimulated recall* dengan pengajar, disimpulkan bahwa pola balikan permintaan klarifikasi bertujuan untuk negosiasi makna. Maksudnya, pengajar memberikan balikan ini karena tidak memahami maksud isi komunikasi dari pemelajar. Oleh karena itu, biasanya pemelajar menanggapi balikan dengan menjelaskan lebih lanjut isi pesan mereka.

Di samping itu, hasil analisis terhadap pola balikan pengulangan menunjukkan hasil yang sama dengan pola balikan permintaan klarifikasi. Pola balikan ini jarang digunakan pengajar dan ketika diberikan, pemelajar tidak banyak menanggapi dengan perbaikan yang sukses.

Terakhir adalah pola balikan koreksi eksplisit. Pola ini hanya diberikan pengajar sebanyak 2% dari keseluruhan jumlah pola-pola balikan. Baik P1 maupun P2, mereka tidak banyak memberikan pola balikan ini. Berdasarkan wawancara dengan pengajar, disimpulkan bahwa ketika mereka memberikan pola balikan ini mereka lebih bermaksud untuk memberikan masukan bentuk bahasa yang benar. Oleh karena itu, pengajar terkadang tidak memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk menanggapi balikan dari mereka.

5.1.2 Pola Balikan yang Efektif

Dari simpulan pertama tersebut, pola balikan perubahan merupakan pola yang paling sering digunakan oleh pengajar di kemahiran berbicara BIPA LBI FIB UI ini. Selain paling sering digunakan, pola balikan perubahan ini juga dinyatakan sebagai pola yang paling efektif. Dikatakan efektif karena pola perubahan ini mampu memengaruhi pemelajar untuk menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses. Dengan demikian, pernyataan ini menghasilkan simpulan yang kedua bahwa pola balikan perubahan merupakan pola balikan yang efektif menghasilkan perbaikan yang sukses dari pemelajar. Pola balikan ini menghasilkan tanggap dengan perbaikan yang sukses sebanyak 139 (63%) dari 222 jumlah pola balikan perubahan yang diberikan.

Selain itu, pola balikan perubahan ini dikatakan efektif karena pola ini tidak ambigu dan pemelajar ingat bentuk bahasa yang benar yang diberikan oleh pengajar. Hal ini didukung oleh pernyataan para pemelajar di dalam wawancara dan *stimulated recall*. Para pemelajar mengenali bentuk balikan ini sehingga mereka mencoba berlatih menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang benar dari pola balikan ini. Dari 35 episode pola balikan perubahan, 33 (94%) pola balikan perubahan ini diberikan pengajar dengan tujuan mengoreksi kesalahan bentuk-bentuk bahasa pemelajar. Selain itu, dari 33 episode balikan perubahan ini, pemelajar mengenali pola balikan ini sebagai koreksi sebanyak 78%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola balikan perubahan ini tidak ambigu atau dapat dikenali oleh pemelajar di tingkat madya BIPA LBI FIB UI. Hal ini membuktikan, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lyster dan Ranta (1997) (lihat kembali uraian Bab 2 dan Bab 3 tentang pola balikan perubahan).

5.2 Temuan

Berdasarkan analisis penelitian ini, terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian ini. Temuan tersebut adalah sebagai berikut.

Berdasarkan simpulan di atas, pola balikan yang paling banyak digunakan oleh pengajar adalah perubahan. Pola balikan perubahan ini banyak digunakan oleh para pengajar ketika membantu pemelajar menyelesaikan masalah bentuk-bentuk bahasa di dalam ujaran pemelajar. Hasil ini juga sejajar dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Lyster dan Ranta (1997) sebanyak 55%, Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001), Panova dan Lyster (2002) sebanyak 55%, Nassaji (2007) sebanyak 45,5%.

Akan tetapi, berdasarkan penelitian terdahulu dinyatakan bahwa pola balikan perubahan ini mempunyai tingkat keambiguan yang tinggi. Namun, di dalam penelitian ini, para pemelajar tingkat madya BIPA LBI FIB UI tidak menganggap pola balikan perubahan ini ambigu. Berdasarkan wawancara dan *stimulated recall* kepada pemelajar, pemelajar menyadari bahwa pola balikan perubahan yang diberikan pengajar ini bertujuan untuk mengoreksi kesalahan bentuk-bentuk bahasa mereka. Selain itu, pemelajar masih ingat atau mengenali perbaikan dari pola balikan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola balikan perubahan ini dikatakan efektif karena dapat berpengaruh pada keakuratan bahasa pemelajar.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa pola balikan perubahan yang diinterpretasikan pemelajar sebagai cara koreksi mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri ini antara lain pengajar langsung memperbaiki bentuk yang disasar dalam versi yang terpisah dan dengan intonasi deklaratif. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Doughty dan Varela (1998) bahwa semakin sempit

bentuk bahasa yang dikoreksi dalam pola balikan perubahan, semakin sadar pemelajar memperhatikan bentuk bahasa tersebut.

Selain itu, Han (2002 dikutip oleh Kim dan Han 2007, 292) mengatakan bahwa kekonsistenan pengajar memakai pola balikan perubahan sebagai strategi memperbaiki kesalahan bentuk-bentuk bahasa pemelajar akan membuat pola ini tidak ambigu. Maksudnya, pola perubahan ini diingat dan diinterpretasikan pemelajar sebagai koreksi. Hal ini senada dengan analisis data yang menggambarkan tingginya frekuensi kemunculan pola ini dari kedua pengajar di dalam kelas kemahiran berbicara. Dengan demikian, pola balikan perubahan di dalam konteks pembelajaran di BIPA LBI FIB UI, dapat diterima sebagai pola yang efektif dalam membangun keakuratan bentuk-bentuk bahasa pemelajar ketika berkomunikasi.

Dalam penelitian ini juga, peneliti menemukan bahwa para pemelajar di tingkat madya BIPA LBI FIB UI sangat antusias menanggapi pola balikan perubahan dari para pengajar. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellis, Basturkmen, dan Loewen (2001). Pemelajar mereka merupakan pemelajar dewasa yang mayoritas berasal dari Asia dan sedang belajar bahasa Inggris di Auckland, New Zealand. Mereka mengatakan bahwa para pemelajar di kelas tersebut mempunyai motivasi tinggi untuk meningkatkan bahasa Inggris mereka. Mereka mengatakan bahwa tanggap dengan perbaikan yang sukses disebabkan oleh motivasi yang tinggi dan kemampuan kognitif dari para pemelajar untuk menghadirkan bentuk-bentuk bahasa di dalam ujaran mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, pemelajar usia dewasa yang sedang mempelajari bahasa target di negara target mempunyai motivasi yang tinggi dan mereka memiliki kemampuan kognitif untuk berfokus pada bentuk-bentuk bahasa ketika berkomunikasi, khususnya pada pemelajar tingkat madya BIPA LBI FIB UI.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian

5.3.1 Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkuat Hipotesis Long (1996). Pemelajar bahasa asing yang kesulitan memproduksi ujaran dengan

bahasa yang akurat dapat dibantu dengan pemberian petunjuk-petunjuk negatif ketika berkomunikasi. Pemberian petunjuk negatif ini dapat dilakukan ketika para pemelajar sedang berinteraksi dengan penutur yang lebih kompeten dari mereka. Pemberian petunjuk negatif ini dapat diwujudkan dengan pola-pola balikan, khususnya pola balikan perubahan dengan ciri-ciri yang telah diuraikan di atas.

5.3.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Masukan untuk program pengajaran bahasa, pengajar, pembuat kurikulum dan silabus bahwa pengajaran bahasa yang komunikatif akan lebih efektif bila pembelajaran bentuk-bentuk bahasa tidak hanya diberikan petunjuk positif saja. Dengan kata lain, perlunya pemberian petunjuk negatif berupa pola-pola balikan untuk membangun keakuratan berbahasa pemelajar ketika berkomunikasi.
2. Pola balikan perubahan merupakan pola yang efektif untuk membangun keakuratan bentuk-bentuk bahasa di dalam kelas kemahiran berbicara tingkat madya BIPA LBI FIB UI.

5.4 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola balikan perubahan terbukti efektif karena mampu memengaruhi pemelajar untuk menghasilkan perbaikan yang sukses. Keefektifan ini juga dapat dibuktikan oleh beberapa hal. Pertama adalah pola balikan perubahan ini dirasakan praktis untuk pengajar. Maksudnya, penggunaan pola ini tidak menghambat jalannya komunikasi di kelas karena tidak memakan banyak waktu ketika memberikan pola ini. Kedua adalah melalui pola balikan perubahan, pengajar dapat memberikan masukan baru kepada pemelajar. Masukan dari pengajar ini sangat membantu pemelajar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan terkait dengan bentuk bahasa yang mereka hadapi. Ketiga adalah pola tersebut tidak mengandung keambiguan. Sebab, melalui pola balikan ini, pemelajar menyadari bahkan mampu mengingat kesalahan bentuk-bentuk bahasa mereka. Dengan demikian, dengan adanya pola balikan ini, pemelajar

diharapkan mampu memproduksi ujaran-ujaran dengan akurat ketika berkomunikasi.

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, ada beberapa saran mengenai pemberian pola balikan lainnya dalam pengajaran kemahiran berbicara. Saran yang terkait dengan penelitian selanjutnya akan diuraikan di bawah ini.

Pertama adalah pengajar hendaknya lebih bervariasi dalam memberikan pola-pola balikan lain, selain pola balikan pengubahan. Semakin sering pengajar menggunakan pola balikan lain, pengajar akan terbiasa dan memiliki strategi yang tepat untuk menggunakan pola-pola balikan lain tersebut. Dalam hal ini, pemelajar juga akan menyadari dan tidak mempunyai interpretasi yang berbeda dengan pengajar terhadap pola-pola balikan tersebut.

Kedua adalah sebaiknya lembaga pengajaran dan pengajar menyadari pentingnya pola-pola balikan ini dalam membangun keakuratan bahasa pemelajar mereka ketika berinteraksi. Oleh karena itu, lembaga pengajaran sebaiknya terlibat dalam penerapan pemberian pola-pola balikan ini. Keterlibatan lembaga pengajaran ini berupa pelatihan yang lebih mendalam kepada para pengajar tentang pola-pola balikan tersebut.

Ketiga adalah diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai pola-pola balikan ini, khususnya di dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Misalnya, penelitian tentang pengaruh kesalahan bentuk-bentuk bahasa terhadap pemberian pola-pola balikan; penggunaan metode eksperimental untuk mencari pola-pola balikan yang paling efektif dalam meningkatkan keakuratan bahasa pemelajar ketika berkomunikasi; hubungan antara motivasi, tingkat kemahiran berbahasa pemelajar, atau perbedaan individu (latar belakang negara, usia, pendidikan, profesi, dan lain-lain) yang dikaitkan dengan pola balikan tertentu dan sebagainya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. (Terj. Noor Choliz & Yusi Avianto Peraanom). (Edisi Ke-5). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Doughty, C. dan J. Williams (ed.). (1998). *Focus on Form in Classroom Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- . (1998). Pedagogical Choices in Focus on Form. Dalam Catherine Doughty dan Jessica Williams (ed.). *Focus on Form in Classroom Second Language Acquisition* (hlm. 197-261). New York: Cambridge University Press.
- Doughty, C. dan Varela, E. (1998). Communicative Focus on Form. Dalam Catherine Doughty dan Jessica Williams (ed.). *Focus on Form in Classroom second Language Acquisition* (hlm. 114-138). New York: Cambridge University Press.
- Duff, Patricia A. (2008). *Case Study Research in Applied Linguistics*. New York: Taylor & Francis Group.
- Egi, T. (2007). Recast, Learners' Interpretation, and L2 Development. Dalam A. Mackey (ed.). *Conversational Interaction in Second Language Acquisition: A Collection of Empirical Studies* (hlm. 249-267). Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2001). Investigating Form-Focused Instruction. *Language Learning* (Supplement1), 1-46.
- . (2008). *The Study Of Second Language Acquisition*. (Edisi Ke-2.). Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R., Basturkmen, H. & Loewen, S. (2001). Learner Uptake in Communicative ESL Lessons. *Language Learning*, 51:2, 281-318.
- . (2001a). Preemptive Focus on Form in the ESL Classroom. *TESOL Quarterly*, 35 : 3, 407-432.
- Ellis, R., Shawn Loewen, Rosemary Erlam. (2006). Implicit and Explicit Corrective Feedback and The Acquisition of L2 Grammar. *Studies in Second Language Acquisition*, 28, 339-369.
- Gass, S. M dan Lewis, K. (2007). Perceptions of Interactional Feedback : Differencess Between Heritage Language Learners and non-Heritage Language Learners. Dalam A.Mackey (ed.). *Conversational Interaction in Second Language Acquisition: A Collection of Empirical Studies* (hlm.79-99). Oxford: Oxford University Press.

- Hedge, T. (2002). *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Hughes, Rebecca. (2002). *Teaching and Researching Speaking*. Great Britain: Pearson Education.
- Kang Shumin. (2000). Factors to Consider: Developing Adult EFL Students' Speaking Abilities. Dalam Jack C. Richards dan Willy A. Renandya (ed.). *Methodology in Language Teaching An Anthology Of Current Practice* (hlm. 204-211). New York: Cambridge University Press.
- Kim, Ji Hyun dan Zhaohong Han. (2007). Recasts in Communicative EFL Classes: Do Teacher Intent and Learner Interpretation Overlap? Dalam A. Mackey (ed.). *Conversational Interaction in Second Language Acquisition: A Collection of Empirical Studies* (hlm. 269-297). Oxford: Oxford University Press.
- Long, M. (1991). Focus on Form: A Design Feature in Language Teaching Methodology. Dalam K. de Bot R. Ginsberg dan C. Kramsch (ed.). *Foreign Language Research in Cross-cultural Perspective* (hlm. 39-52). Amsterdam: Benjamins.
- . (1996). The Role of The Linguistic Environment in Second Language Acquisition. Dalam W. Ritchie dan T. Bathia (ed.). *Handbook of Second Language Acquisition* (hlm. 413-468). San Diego: Academic Press.
- Long, M.H., S. Inagaki, dan Ortega, L. (1998). The Role of Implicit Negative Feedback in SLA: Models and Recasts in Japanese and Spanish. *Modern Language Journal*, 82, 357-371.
- Long, M.H. dan P. Robinson. (1998). Focus on Form: Theory, Research, and Practice. Dalam C. Doughty dan J. Williams (ed.). *Focus on Form in Classroom Second Language Acquisition* (hlm. 15-41). New York: Cambridge University Press.
- Loewen, S. (2005). Incidental focus on form and Second Language learning. *Studies in Second Language Acquisition*, 27, 361-386.
- Luciana. (2009). Focus on Form and Self Repair Task Type Perspectives. Disertasi, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Lyster, R. & Ranta, L. (1997). Corrective Feedback and Learner Uptake: Negotiation of Form In communicative Classrooms. *Studies in Second Language Acquisition*, 19, 37-66.

- Mackey, A. (2007). The Role of Conversational Interaction in Second Language Acquisition. Dalam A. Mackey (ed.). *Conversational Interaction in Second Language Acquisition: A Collection of Empirical Studies* (hlm.1-26). Oxford: Oxford University Press.
- Nassaji, H. (2007). Elicitation and Reformulation and Their Relationship with Learner Repair in Dyadic Interaction. *Language Learning*, 57, 511-548
- . (2009). Effects of Recasts and Elicitations in Dyadic Interaction and the Role of Feedback Explicitness. *Language Learning*, 59:2, 411–452.
- Panova, I. & Lyster, R. (2002). Patterns Of Corrective Feedback and Uptake in An Adult ESL Classroom. *TESOL Quarterly*, 36, 573–595.
- Sugiyono. (2003). Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai. Kajian Fonetik Eksperimental dan Psikoakustik. Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa. (Edisi Ke-2). Bandung: Percetakan Angkasa.
- Van Patten, B. (1996). *Input Processing and Grammar Instruction*. New York: Ablex.
- Widhiarso, Wahyu. (2010) . Mengestimasi Reliabilitas. *SPSS untuk Psikologi*. 23 April 2010. Universitas Gajah Mada. <http://www.e-lisa.ugm.ac.id>.



Pola-Pola Balikan Koreksi

oleh Cynthia Vientiani (0606152850)
Mahasiswa Program Pascasarjana



Ancangan Pengajaran Bahasa Komunikatif

Bahasa dipandang sebagai alat untuk berkomunikasi.

Dengan kata lain, tujuan akhir mempelajari suatu bahasa adalah agar pemelajar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya.



Kelemahan Ancangan Komunikatif

- Teknik-teknik bahasa dirancang untuk melibatkan para pemelajar dalam penggunaan pragmatik, otentik, dan fungsional bahasa untuk tujuan bermakna. Oleh karena itu, bentuk-bentuk bahasa yang tertata rapi menjadi dikesampingkan.
- Kefasihan dan keakurasian dipandang hanya sebagai prinsip-prinsip pelengkap yang mendasari teknik-teknik komunikatif. (Brown, 2007:265)

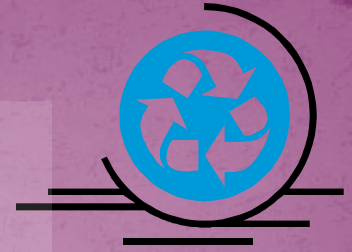


–Prinsip umum ancangan ini adalah jika pemelajar melakukan kesalahan yang tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, seperti kesalahan lafal, kesalahan pemakaian imbuhan, atau kesalahan konstruksi kalimat, kesalahan-kesalahan tersebut diabaikan pengajar karena takut menghambat jalannya komunikasi.

(Hammerly, 1991)

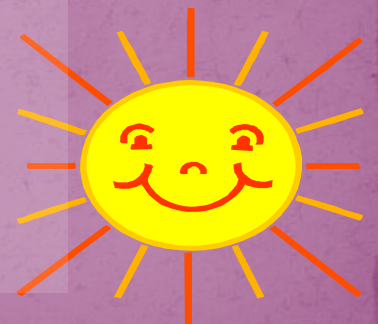


Akibatnya

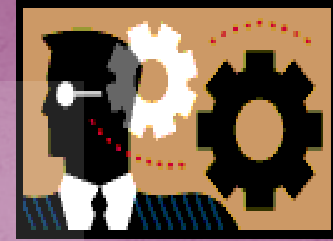


1. Fosilisasi (Selinker, 1974): pemelajar menginternalisasi bentuk-bentuk-bentuk bahasa yang tidak berterima atau salah. Contoh: pemakaian *aku* ketika berbicara dengan dosen.
2. Menghilangkan motivasi pemelajar untuk perkembangan linguistik mereka karena yang terpenting mereka sudah bisa menanggulangi situasi-situasi komunikatif.
3. Pidginisasi contohnya: penggunaan kata "bicara"

Agar tidak menimbulkan akibat yang telah dikemukakan sebelumnya, menurut rekan-rekan, bagaimanakah cara pengajar mengintegrasikan bentuk-bentuk bahasa ketika pemelajar mengekspresikan makna/menyampaikan pesan?

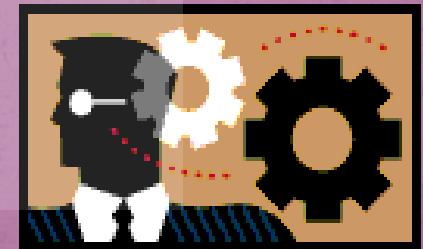


Negative Evidence



- Di dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua, Long (1996) mengatakan bahwa *negative evidence* dapat mengembangkan keakurasian ketika pemelajar menyampaikan makna/berkomunikasi.
- Ia mendefinisikan *negative evidence* sebagai informasi tentang apa yang tidak berterima dan tidak mungkin digunakan di dalam suatu bahasa tertentu.

- Dengan kata lain, *negative evidence* adalah pernyataan-pernyataan yang membuat pemelajar menyadari bahwa mereka telah membuat kesalahan sehingga mereka menerima koreksi dari kesalahan tersebut.



Bagaimana memperoleh *negative evidence*?

1. Diperoleh dari interaksi antara pemelajar dan pengajar atau dari sesama pemelajar.
2. Dari interaksi, pengajar memberikan *negative evidence* (pola-pola balikan koreksi) kepada pemelajar.
3. Pola-pola ini tidak hanya dipakai dalam kemahiran berbicara. Dengan kata lain, pola-pola koreksi ini dapat dipakai dalam kemahiran berbahasa lain yang melibatkan interaksi di dalam kelas.
4. Pola-pola koreksi dapat digunakan sebagai koreksi terhadap kesalahan bentuk-bentuk bahasa dan kesalahan komunikatif.



Pola-Pola Balikan Koreksi (Lyster dan Ranta, 1997)

A. Recasts

B. Explicit Correction

C. Elicitation

D. Metalinguistic

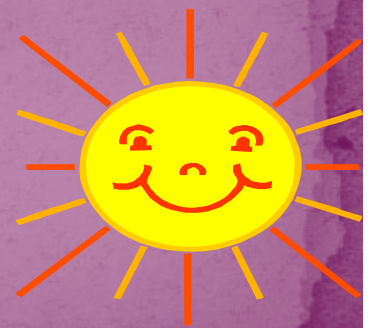
E. Repetition

F. Clarification Request



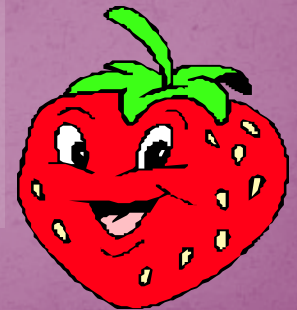


Contoh-contoh kesalahan yang dilakukan pemelajar berikut ini dikutip dan ditranskrip dari UTS BIPA Berbicara 1, Diskusi 2, dan Diskusi 3 (Oktober 2009).



A. Recasts

- Dalam pola ini, pengajar memparafrasakan atau mereformulasi ujaran pemelajar yang tidak berterima agar menjadi ujaran yang berterima.
- Pengajar langsung memberitahukan bentuk yang benar kepada pemelajar tanpa mengatakan ada kesalahan.
- Contoh (BIPA 1)
Pemelajar : Saya datang dari orang Mongolia.
Pengajar : Saya datang dari Mongolia.





Recasts

– Balikannya ini tidak harus mengulang keseluruhan ujaran pemelajar, tetapi dapat mengulang hanya dalam versi yang tersegmen atau berfokus pada satu area kesalahan.

– Contoh (BIPA 1)

Pemelajar : Kadang-kadang saya memasak Indonesian makanan.

Pengajar : makanan Indonesia.

Terkadang pola ini ditandai oleh intonasi meninggi atau penekanan dari pengajar di bagian yang direformulasi.



B. *Explicit Correction*

- Pada pola balikan ini, pengajar memberikan tanda kepada pemelajar bahwa ada kesalahan dalam ujaran pemelajar
- Pengajar memberikan bentuk yang benar kepada pemelajar.



– Berbeda dengan *recast*, *explicit correction* menandakan secara jelas bahwa ujaran pemelajar salah.

– Contoh (BIPA2)

Pemelajar : Michael Jackson itu terlalu terkenal dari dunia.

Pengajar : Bukan dari dunia, tetapi di dunia.

C. *Elicitation*

- Pola balikan ini mendorong dan memancing pemelajar untuk mereformulasinya kesalahannya sendiri.
- Pengajar tidak memberikan bentuk yang benar.
- Ada tiga teknik *elicitation*



Teknik *Elicitation* 1

Ketika pemelajar melakukan kesalahan, pengajar tidak langsung memperbaiki, tetapi memancing pemelajar dengan cara memberhentikan ujarannya dan membiarkan pemelajar melengkapinya dengan ujaran tersebut.

Contoh (BIPA ...)

Pemelajar : Dia tidak bisa mendengar. Dia tunanetra.

Pengajar : Dia tidak bisa mendengar. dia tuna..?



Teknik *Elicitation* 2 dan 3

2. Pengajar menggunakan pertanyaan terbuka kepada pemelajar.

– Contoh (BIPA2)

Pemelajar : Teman saya olahraganya bagus.
Dia *trainer* di *fitness*.

Pengajar : Apa bahasa Indonesia untuk kata *trainer*?

3. Pengajar meminta pemelajar untuk mereformulasi ujarannya sendiri.



D. *Metalinguistic*

- Pola balikan ini mencakup komentar, informasi, atau pertanyaan dari pengajar yang berhubungan dengan aturan-aturan bentuk bahasa yang benar.
- Pengajar tidak memberikan jawaban yang benar.
- Ada 3 teknik



1. Informasi *Metalinguistic*

Contoh (BIPA 2)

Pemelajar : Oke nanti saya akan menelepon kepadamu.

Pengajar : menelepon kepada? Biasanya, setelah verba me- dalam bahasa Indonesia langsung menggunakan objek.



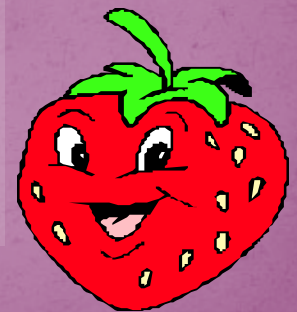
2. Pertanyaan *Metalinguistic*

Memancing informasi tentang aturan-aturan bentuk bahasa dari pemelajar

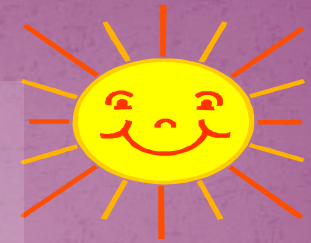
Contoh (BIPA2)

Pemelajar: Kalau begitu, kita harus berkumpul informasi tentang dia.

Pengajar : Apakah benar memakai ber-?



3. Komentar *Metalinguistic*



merujuk pada komentar pengajar yang mengindikasikan ada kesalahan pada ujaran pemelajar.

Contoh (BIPA2)

Pemelajar : Obama itu harus menjaga nyaman.

Pengajar : Bisakah Anda menemukan kesalahan di ujaran Anda sebelumnya?

atau "bukan X, kami tidak mengatakan X dalam bahasa Indonesia?"

E. Clarification Requests

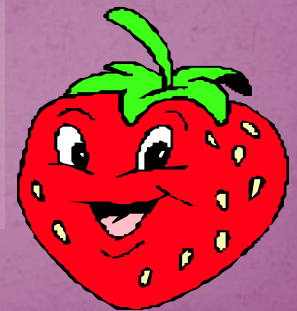
- Balikan ini terjadi karena ada ujaran dari pemelajar yang tidak dipahami oleh pengajar. Balikan ini dapat berupa balikan makna dan balikan bentuk-bentuk bahasa.
- Tidak memberi jawaban yang benar.

– Contoh (BIPA1) :

Pemelajar : Pacar saya matanya tipis.

Pengajar : Maksud Anda?

(Tolong Ulangi, Apa?..)



F. Repetition

- Balikan ini mengulang kata yang salah secara terpisah.
- Tidak memberikan jawaban yang benar kepada pemelajar.





Contoh (BIPA2)

Pemelajar 1: Aku sedang pikir...kerja apa?

Pemelajar2: Oo, sedang pikir? Kamu suka apa?

Pemelajar 1: Olahraga.

Pemelajar 2: Bagaimana ini, kota barang-barang olahraga?

Pengajar : kota?



Perlu diingat

1. Ketika pemelajar melakukan kesalahan jangan ragu untuk mengoreksi karena pola-pola balikan ini memang digunakan ketika berinteraksi.
2. Setelah memberikan koreksi pada pemelajar, tunggu mereka merespon Anda. Biarkan mereka memperbaiki ujarannya.
3. Jika mereka tidak memperbaiki kesalahannya secara sempurna, contohnya hanya dengan menganggukkan kepala atau berkata "iya", itu menandakan setidaknya mereka telah memperhatikan koreksi dari Anda.



4. Setelah mendapat respon dari pemelajar, Anda boleh melanjutkan topik percakapan selanjutnya.

SEMOGA BERMANFAAT
SELAMAT MENCOBA



Daftar Pustaka

- Long, M. (1991). Focus on Form: A Design Feature in Language Teaching Methodology. dalam K.de Bot R.Ginsberg, & C. Kramsch (Eds.). *Foreign Language Research in Cross-cultural Perspective* (hlm.39—52). Amsterdam: Benjamins.
- ----- (1996) The Role of The Linguistic Environment in Second Language Acquisition. dalam W. Ritchie & T. Bathia (Eds.). *Handbook of Second Language Acquisition* (hlm.413—468). San Diego, CA: Academic Press.
- Lyster, R & Ranta, L. (1997). Corrective Feedback and Learner Uptake: Negotiation of Form In communicative Classrooms. *Studies in Second Language Acquisition* 19,37—66.

The background is a deep purple with a subtle, textured appearance. In the center, there is a faint, stylized floral or mandala-like pattern in a lighter shade of purple. The text 'SEKIAN TERIMA KASIH' is written across the middle in a bold, white, sans-serif font with a thin black outline. The text is slightly arched and positioned over the central floral motif.

SEKIAN TERIMA KASIH

Tujuan : Mengingatnkan pengajar tentang niat dan tujuan mereka ketika mereka melakukan pola balikan mengubah.

Prosedur :

- Peneliti mewawancarai pengajar dan memutarakan video.
- Wawancara ini berlangsung selama 90--120 menit/ pengajar.
- Peneliti membolehkan pengajar membaca hasil transkrip mentah dari rekaman kelas mereka.
- Pengajar boleh memberhentikan video kapan pun mereka mau ketika ingin menambahkan suatu pemikiran.
- Peneliti mengodekan niat pola balikan mengubah dari pengajar.

Wawancara dan *Stimulated Recall* dengan Pengajar

Pertanyaan Bagian 1

1. Sudah berapa lama Anda mengajar kemahiran berbicara BIPA 2?
2. Jika pemelajar melakukan kesalahan atau kesulitan dalam bentuk-bentuk bahasa, apakah Anda berusaha untuk memperbaikinya atau berpikir lebih baik dibiarkan saja atau menunggu mereka meminta?
3. Di dalam kemahiran berbicara, cara atau pola balikan apa saja yang Anda ketahui dan Anda gunakan ketika mengoreksi kesalahan pemelajar?

Bagian 2

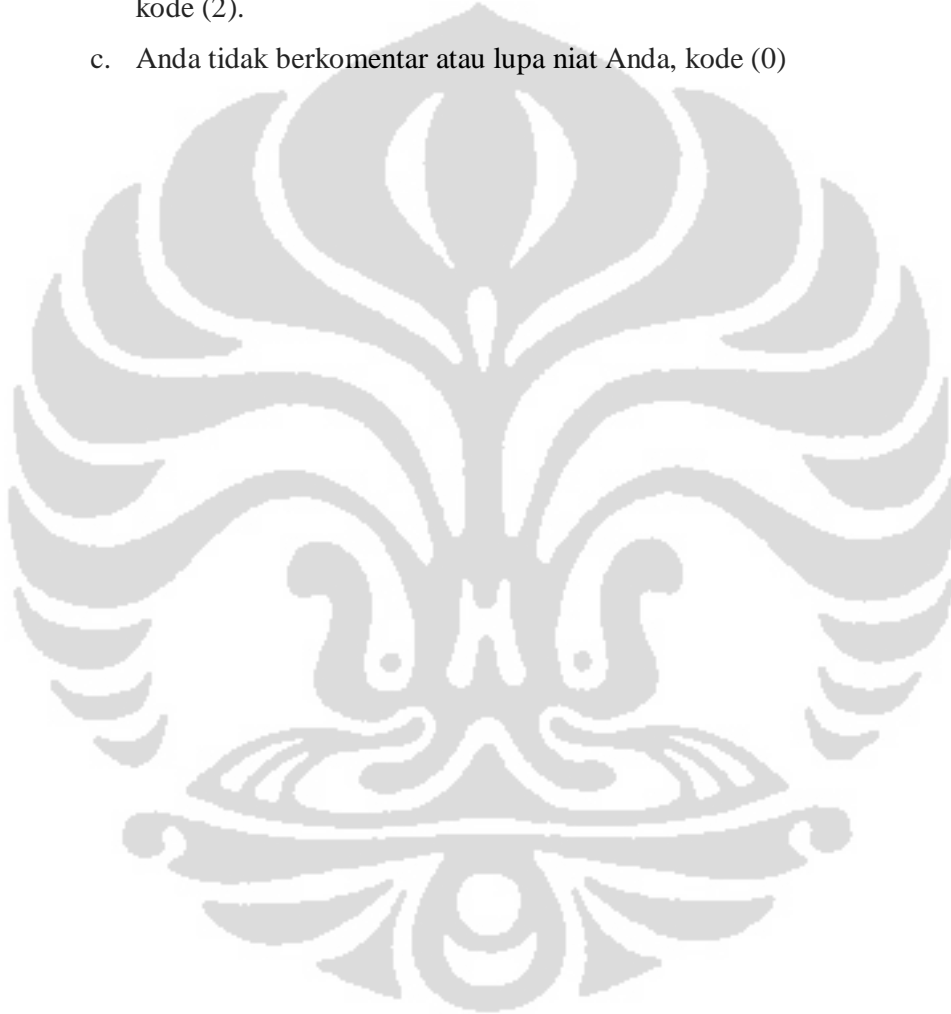
1. Ketika saya menganalisis data di kelas Anda, Anda sering sekali menggunakan teknik pola balikan *recast* (mengubah). Alasan apa yang mendasari Anda menggunakan teknik tersebut?
2. Bagaimana pola balikan lainnya?

Bagian 3

1. Sebab, Anda sering menggunakan pola balikan mengubah ini, saya ingin bertanya:

Apa yang Anda pikirkan ketika merespon ujaran pemelajar ini?
(menyalakan *tape*)

- a. Anda berniat untuk mengoreksi kesalahan bentuk bahasa pemelajar, kode (1).
- b. Anda berniat untuk komunikatif atau memahami maksud pemelajar, kode (2).
- c. Anda tidak berkomentar atau lupa niat Anda, kode (0)



Tujuan : Pemelajar diminta mendeskripsikan pikiran mereka ketika pola balikan mengubah ini diberikan pengajar.

Prosedur :

- Peneliti memutar video kepada pemelajar secara individu atau berkelompok.
- Peneliti memberhentikan video yang berisi episode urutan perlakuan kesalahan. Video boleh diputar kembali jika pemelajar merasa kesulitan menyimak percakapan yang ada di dalam video.
- Peneliti menanyakan persepsi pemelajar tentang ujaran dari pengajar.
- Peneliti mengodekan komentar dari pemelajar,

Pengelompokkan Komentar Pemelajar

1. Kode (0) , pemelajar tidak berkomentar.
2. Kode (1), pemelajar tidak mengenali pola balikan mengubah dari pengajar.
3. Kode (2), pemelajar mengenali pola balikan mengubah dari pengajar.
 - Mengenali masalah utama kesalahan bentuk-bentuk bahasa.
 - Tidak mengenali masalah utama kesalahan bentuk-bentuk bahasa pemelajar.

Perhitungan Antarrater

Tujuan : Mencari persetujuan terhadap keandalan transkripsi dan pengodean episode urutan perlakuan kesalahan.

Prosedur :

- 10% jumlah keseluruhan transkripsi diperiksa keakuratannya oleh rater kedua.
- Sebanyak 26 episode urutan perlakuan kesalahan dihitung dengan rumus Kappa.
- Pengodean antarrater:
 - (1) rater setuju dengan pengodean episode,
 - (2) rater tidak setuju dengan pengodean episode.
- Tabel persetujuan.
- Penhitungan rumus Kappa.

Pengodean Rater

Eps	Rater1	Rater 2
1	1	1
2	1	1
3	1	1
4	1	1
5	1	2
6	1	1
7	1	1
8	1	2
9	1	2
10	1	1
11	1	1
12	1	1
13	1	1
14	1	1
15	1	1
16	1	1
17	1	1
18	1	1
19	1	2
20	1	1
21	1	1
22	1	1
23	1	1
24	1	1
25	1	1
26	1	1

Tabel Perhitungan

		Rater 2		Jumlah
		Setuju	T. Setuju	
Rater 1	Setuju	22 (A)	4 (B)	26
	Tidak Setuju	0 (C)	0 (D)	0
Jumlah		22	4	26

Rumus Kappa

$$P_0 = \frac{(A+D)}{(A+B+C+D)}$$

$$P_e = \frac{(A+B)(A+C)(C+D)(B+D)}{(A+B+C+D)^2}$$

$$k_i = \frac{P_0 - P_e}{1 - P_e}$$

Hasil Transkripsi¹

P1 23 Maret 2010

Topik : Pendidikan – Bagaimana Menjaga Tradisi Alat Musik Angklung?

Kegiatan : Memecahkan masalah dengan Simulasi Peran – Kelompok praktisi pendidikan, masyarakat umum, dan seniman.

- P: Selamat siang.
1. Mm: Selamat siang.
P: Sudah lama kita tidak berjumpa ya. Bulan ini kita banyak libur, jadi baru bertemu lagi dengan Anda. Hmm, bagaimana kabar Anda?
 2. Mm: Baik-baik saja.
P: Ya baik kalau begitu. Oke, saya mau bertanya, Ada yang masih ingat Saung Angklung Udjo? Siapa yang pergi ke sana.
 3. Mm: Ya, kami ke Bandung.
P: Masih ingat di sana Anda melakukan apa?
 4. M: Jalan-jalan dan makan.
(tertawa)
P: Iya, di sana selain jalan-jalan dan makan-makan. Apa lagi?
 5. M1: Bermain angklung.
P: Apakah Anda senang berkunjung ke sana?
 6. Mm: Ya.
P: Oke, kalau Anda suka. Apa yang membuat Anda tertarik. Masing-masing orang pasti punya kesan tersendiri waktu kita berkunjung ke sana pada hari Jumat. Coba ceritakan kepada saya kesan Anda tentang sajian yang diberikan di sana. Pasti masing-masing punya kesan *kan*. Coba ceritakan kepada saya.
 7. M1: Kesan saya, saya tertarik dengan menari, bermain angklung sambil menari.
P: Sambil menari.
 8. M1: Ya, anak kecil.
P: Menari, Anda tertarik dengan itu, anak-anak kecil. *Nah*, kalau setiap orang berbeda-beda ya. Apa yang membuat Anda tertarik. Bagaimana dengan John? Apa kesan Anda terhadap sajian yang diberikan waktu Anda lihat di hari Jumat waktu itu? Bagaimana John?
 9. M8: Saya juga menarik.
P: Anda juga menarik?
 10. M8: *Enggak* menurut saya.
(tertawa)
P: Bercanda ya John. Saya juga?
 11. Ms: Saya juga tertarik.
P: Dosen tata bahasanya juga Bu Sally kan?
 12. Ms: Iya.
P: Iya, tanya bu Sally. Saya?
 13. Ms: Tertarik.
P: Apa yang membuat Anda menarik? Apa yang bagi Anda menarik maksudnya?
 14. Ms: Pertunjukkan.
P: Pertunjukkan apa? Banyak *kan* ya pertunjukannya.
 15. Ms: Semuanya.
P: Semuanya. Salah satunya apa yang paling Anda ingat selain tadi ada tarian yang ditarikan oleh anak-anak kecil. Apa lagi?
 16. Ms: Saya sebenarnya bersiap jawaban ini, *tapi* dosen bertanya lain.
P: Dosen bertanya lain ya. Ya *enggak* apa-apa.
 17. Ms: Saya tertarik dengan anak kecil menyanyi dan dengan angklung.
P: Menyanyi dengan angklung, ada ya?
 18. M1: Ada. Satu orang bernyayi.
P: *Tapi*, dia tidak bermain angklung ya.

¹ Transkripsi ini merupakan contoh dari jumlah keseluruhan transkripsi yang ada. Keseluruhan transkripsi tersedia jika dibutuhkan.

19. MS: Ya. Ada di belakang.
P: Iya ada, tetapi bermain arumba di belakang. Ya, apa lagi sih yang lain? Kenta?
20. M7: Yang tertarik.
P: yang tertarik atau yang menarik ? Saya tertarik kepada...
21. Ms: Tertarik kepada permainan wayang.
P: Permainan wayang. *Kenapa sih* itu menarik bagi Anda?
22. Ms: Ya, cara dia bermain, itu *cuma* satu orang.
P: Satu orang. Anda pikir dulu banyak orang ya?
23. Ms: Ya.
P: Cepat permainannya dan gerakan-gerakannya itu mengikuti musik yang dibelakang.
24. M1: Berbicara sambil kaki... Itu satu orang semuanya.
25. Mm: Ya, pakai kaki juga.
P: Ya, kaki untuk apa itu?
26. Mm: Ini bunyi, musik.
27. M2: Katanya lebih dari tujuh jam ya.
P: Lebih dari tujuh jam. Tujuh sampai delapan jam ya.
28. Ms: Iya.
29. M12: Karena sebelumnya ada kain, Anda tidak bisa lihat permainan itu. Sesudah, kemudian, lalu, kain dicuapkan...
30. M1: ditiadakan.
P: Kain disingkirkan.
31. M1: Singkir?
32. M12: Disingkirkan. Kemudian, bisa lihat pemain itu.
P: Tadinya, Anda pikir ada teman-teman membantu mungkin. Ternyata, dia melakukannya sendiri begitu. Oke.
33. M12: *Tapi*, pertunjukkan wayang asli tidak begitu.
P: Berbeda pastinya. Karena *kan* dilakukan selama tujuh atau delapan jam. Kedua, memang pasti ada kainnya. Memang ditutup. *Gitu* ya, itu dibuka untuk apa *sih* waktu itu? Supaya...supaya orang bisa lihat bahwa yang bermain cuma satu. Di sana tujuannya bukan cuma untuk melihat apa, bukan permainannya yang dipentingkan, *tapi* bagaimana cara memainkannya ya, yang orang pelajar di sana. Yusuf, apa lagi?
34. M13: Menyanyi arti sempit.
P: Hah?
35. M13: Arti sempit itu, bernyanyi sendiri.
P: Bernyanyi sendiri ya. Itu yang pertama, itu yang menarik bagi Anda. Anda tertarik kepada pertunjukkan itu. Itu yang paling diingat ya, ternyata. Ya, Katie bagaimana apalagi selain itu?
36. M3: Waktu kita baru datang, ada orang yang membuat bambu menjadi angklung. Itu sangat penting menurut saya karena susah. Dengan pisau.
P: Dengan pisau saja.
37. Ms: Ya, langsung ada musik.
P: Bagaimana suaranya supaya sama dengan itu ya. Dia cepat sekali, kalau kita melakukan bagaimana? Kalau kita melakukan cepat atau tidak?
38. Ms: Wah, saya tidak bisa.
P: Mungkin bisa.
39. Ms: Atau lambat, juga tidak bisa.
P: Mungkin bisa, *tapi* jadinya lama mungkin ya. Seharusnya, ada paket itu ya, *tapi* itu biayanya agak... karena memang terbatas sekali sebenarnya waktunya yang tidak ada.
40. Ms: Oh, bisa belajar dengan pisau.
P: Ya terbatas, waktu kita pergi ke Bandung *kan*. Kita berangkat harus lebih pagi lagi. Waktu itu saja kita berangkat jam 8 kurang 15. Sampai sana pas jam 11 waktu itu.
41. M12: Bisa menginap?
P: Anda yang membayar hotelnya, pasti kita bisa menginap.
(tertawa)
P: Perusahaannya *kan* perusahaan besar. Nanti kita bisa menginap bersama-sama. Khusus 2B dengan wali kelasnya. Bagaimana Hideki?
42. M10: Saya merasa senang waktu apa ya...bermain angklung bersama.

- P: O, bermain angklung bersama. Jadi, Anda sudah bisa bermain angklung ya, sekarang ya.
43. Ms: Ya, saya juga bisa. *Tapi*, punya saya cuma satu titik. Ini menyenangkan saja. ((tertawa))
44. P: Yang kecil ya, satu titik, nadanya do tinggi. *Tapi*, jarang dipakai ya. Kesempatannya sedikit. Bosan sekali duduk di sana. Coba duduknya dekat-dekat dengan saya. Yuri bagaimana?
45. M8: Saya juga bermain angklung bersama dan terakhir ((berbahasa Korea))
46. M1: Menari.
47. M8: Menari bersama.
48. P: Menari bersama. Menarik itu ya?
49. Ms: Ya.
50. P: Menyenangkan mungkin ya bisa menari bersama. Anda juga ikut menari? Anda pendiam ya sebenarnya. ((Tertawa))
51. P: *Tapi*, Anda mau menari. Wah hebat sekali.
52. M12 : Bisa berbicara, pertunjukkan itu sangat berkesan?
53. P: Bisa kita berbi..., mengatakan pertunjukkan itu sangat berkesan? Bisa. ((Mmm))
54. P: Pertunjukkan itu sangat berkesan bagi saya. Mungkin 10 tahun lagi, Anda masih ingat pertunjukkan itu. Atau Anda mungkin sudah di Korea, kebetulan ada teman yang datang ke Indonesia, Anda katakan jangan lupa ke Bandung datang ke sana. Mungkin itu berkesan juga, artinya menunjukkan bahwa itu berkesan. Won tidak datang ya, sayang yah. Pak Kwon sedang sibuk Ibu Michele. Ibu mungkin di FO waktu itu ya?
55. M5: FO itu apa?
P: *Factory outlet*, sampainya ya. ((Tertawa))
P: Dekat *kok*, *factory outlet* sama itu ya.
56. MS: Katanya sudah pernah pergi, itu bajunya beli di sana.
P: Waktu kemarin.
57. M12: Ya, kami
P: O, naik mobil sendiri ya. Jadi bisa. Kalau mau ikut, sebenarnya bisa naik mobil Pak Luki juga. Iya, Pak Hansen waktu itu tidak sempat karena harus mencari uang untuk anak dan istri.
58. M14: Ya.
P: Bagaimana?
59. M2: Ah, menurut saya, toko-toko oleh-oleh itu menarik sekali buat saya.
P: Toko atau toko-toko?
60. M2: Oleh-oleh. Toko oleh-oleh
P: Toko ya. Kalau toko-toko banyak ya berarti ya.
61. Ms: Ya, toko oleh-oleh yang ada di sana.
P: Apa sih barang yang paling menarik bagi Anda?
62. MS: Sebenarnya, saya sudah membeli boneka.
P: Boneka apa itu?
63. Ms: Boneka wayang.
P: Berapa harganya itu?
64. MS: Aaah, satu set. Satu paket, suami dan istri, berarti ada dua, ada dua boneka. Itu harganya berapa ya? Tujuh puluh ribu.
P: Hah? Tujuh puluh ribu. Ya, segini atau segini?
65. Ms: Hmm segini. Tujuh puluh ribu.
P: *Tapi* bisa dimainkan tidak?
66. MS: Dalam satu kotak, ada dua boneka.
P: Bisa dimainkan tidak?
67. Ms: Ah, menurut saya itu, mungkin hanya untuk hiasan.
P: Pajangan, oh hiasan saja ya. O bukan untuk dimainkan ya. Oleh siapa? Siapa yang memainkan itu? Siapa yang memainkan wayang, namanya apa?
68. M12: Bapak.
P: Iya, seorang bapak. ((tertawa))

- P: Apa nama pekerjaannya?
69. M3: Pemain
70. M14: Tukang wayang.
P: Tukang wayang, bukan. Apa sih nama pekerjaannya itu? Dicari *sama* Yuri *tuh* di situ masih pegang *tuh*.
Kita tunggu Yuri. Apa namanya? Orang yang memainkan wayang, ada di situ.
71. Mm: Apa?
P: Ada deh, seingat saya ada. Dimainkan oleh?
72. Ms: Seorang dalang.
P: Dalang. Ki dalang atau disebutnya pakai Ki.
73. M12: Bukan si?
P: Bukan. Ya hampir sama dengan Si, tetapi untuk orang-orang mereka, untuk orang-orang yang terkenal atau terhormat pakainya Ki. Dalam Bahasa Sunda, bahasa itu. Kalau dalam bahasa Indonesia itu si ya, tetapi kalau pakai si itu kurang menghormati ya. Ki dalang.
74. M12: Tapi kata Ki itu bukan bahasa Indonesia?
P: Dikenal di Indonesia, tetapi tidak dianggap bahasa Indonesia. Oke, dimainkan oleh seorang Ki dalang atau dalang. Ya itu tadi membeli wayang yang paling menarik bagi Anda. *Nah*, angklung itu sendiri menurut Anda menarik ya. Di Turki ada *enggak* angklung?
75. M13: *enggak*.
P: *enggak* ada ya. Di Amerika ada *enggak* orang main angklung?
76. M3: Ada.
P: Ada. Di kedutaan Indonesia.
77. M3: Mungkin. Orang Indonesia di sana.
P: Angklung adalah kebudayaan Korea benar tidak? Tidak ya. Di Jepang pun tidak ada ya.
78. M2: Ya, *tapi* pasti ada di kedutaan besar.
P: *Tapi kan* ada bambu di Jepang?
79. MS: Ada
P: *Tapi* kenapa tidak ada angklung.
80. MS: Karena bukan tradisi Jepang.
P: Bukan tradisi Jepang. Ada alat musik terbuat dari bambu tidak di Jepang?
81. M1: Ada.
82. M2: Ada, *tapi*.
P: Nadanya diatonis tidak? Do re mi itu?
83. M1: Di Korea, ada.
P: Alat musiknya apa itu? Tiup. Itu suling namanya.
84. Mm: Suling.
P: Di sana dijual juga *kan*? Di Indonesia memang ada suling, juga terbuat dari bambu. Di Amerika, suling terbuat dari? Logam. Ya *kan*? Dari besi. Di Jepang ada suling, tapi angklung ada juga tidak?
85. M2: Ada, zaman dulu.
P: *Nah*, apa *sih* yang menarik bagi Anda benda angklung itu sendiri? Apa yang menarik bagi Anda benda angklung itu? Ya, silakan.
86. Ms: Angklung bisa membuat nada ya, do re mi fa sol la si do.
P: Siapa yang membuat nada do re mi fa sol la si do itu?
87. Ms: Bapak yang kemarin.
P: Bukan, kalau tidak salah, dosen membaca Anda sudah memberitahu Anda itu di UTS. Membaca, siapa dosen membacanya ya?
88. Ms: Namanya Pak Abduh.
P: Namanya Pak Abduh ya.
89. MS: Iya.
P: Waktu itu mungkin, Pak Abduh katanya pernah memberikan teks. Katanya, ada itu informasi tentang orang yang membuat itu pertama kali.
90. Ms: Ya ada, namanya Bapak Daeng.
P: Daeng?
91. MS: Bapak Daeng Soetig...Soetigna.

- P: Sutikna bacanya
92. MS: Sutikna.
P: heem. Itu menarik dia bisa membuat nada do re mi fa sol la si do dari angklung. Bahkan do tinggi yang kita dengar. Mungkin ada yang lebih dari do tinggi yang kita dengar, mungkin ada nada yang lebih tinggi dari do tinggi mungkin ada ya. Tapi kita tidak melihat alat seperti itu kemarin. *Nah*, menurut Anda, apakah ini kesenian dari Malaysia?
93. M12: Hmm, orang Malaysia memikir.
P: Berpikir begitu. Menurut Anda, pernah jalan-jalan ke Malaysia, pernah melihat ada angklung di sana?
94. M2: Saya belum pernah ke Malaysia.
95. M12: Sangat mirip informasi ini.
P: Anda pernah melihat ada ya? Mirip angklung asli Indonesia. Tapi buat orang Malaysia itu mungkin kesenian Malaysia ya. Mungkin ya. Padahal, buat orang Indonesia ini tidak di semua Indonesia, tidak di seluruh Indonesia, *tapi* hanya ada di Jawa Barat. Alat musik khas Jawa Barat namanya angklung itu. *Nah*, kita sudah belajar sejarahnya bagaimana, kapan pertama kali angklung itu ada ya *kan*? Waktu itu, Oh *enggak* dengar Bizna ya? Kapan pertama kali ada angklung yang asli? Masih ingat *enggak*? Ada *lho* informasinya waktu itu.
96. M1: Sudah lupa
P: Sudah lupa ya. Sekitar 500 tahun yang lalu, di daerah Jasinga, Bogor katanya waktu itu ya. *Nah*, kalau begitu, berarti kita lihat hampir semua setuju bahwa ini adalah asli Indonesia. Ya *kan*? Walaupun ada di Malaysia, itu mungkin dibawa dari Indonesia ke sana. Pertanyaan saya adalah perlukah pengakuan dari UNESCO ini apa lagi? Perlukah pengakuan UNESCO terhadap hak paten seni angklung sebagai kesenian asli milik Indonesia?
97. M2: Katanya belum diakui ya, *tapi* sebentar lagi ada apa, mereka mempresentasikan angklung kepada orang-orang UNESCO di Perancis.
P: Di Perancis mungkin ya, ada informasi seperti itu? Itu bagus, saya dapat informasi dari Anda.
98. MS: Bulan, bulan Mei.
P: Anda dengar darimana?
99. Ms: Dari tempat saung.
- 100.M1: Orang-orang BIPA 3. Ya, orang yang ikut BIPA 3.
P: O, berarti Anda lebih pintar dari saya.
- 101.M2: Moderator.
P: O, moderatornya bilang begitu ya. *Nah*, menurut Anda, perlu tidak John? Angklung perlu dapat hak paten dari UNESCO tidak?
- 102.M6: Tidak perlu.
P: Hah, tidak perlu.
(tertawa)
P: Apa alasannya? Sudah BIPA 2 bisa membuat alasan ya.
- 103.M12: Bagi orang Indonesia pasti perlu. Bagi orang asing tidak apa-apa.
P: Iya *enggak* apa-apa. Oke, katakanlah kepada saya kenapa tidak perlu? Alasannya apa?
- 104.M6: Saya tidak anggap ini, kalau orang Indonesia ini masukkan ke UNESCO, terserah. Tapi saya tidak apa ya?
P: Peduli.
- 105.Ms: O begitu.
P: Tidak peduli, orang Indonesia mau itu atau ini, tidak peduli. Itu alasan dia karena tidak ada hubungannya dengan orang Indonesia, walaupun belajar bahasa Indonesia. Bagaimana menurut Anda sebagai orang yang mengerti kesenian? Suka kesenian kan? Suka menari, suka apa lagi sih, musik juga suka. Menurut Anda perlu tidak ini hak patennya dibuat, dibuatkan hak patennya di UNESCO. Perlu tidak?
- 106.M3: Kalau perlu untuk *kasih* tahu kepada dunia yang lain tentang budaya Indonesia. Tentang barang yang khusus di Indonesia karena di Amerika ada banyak orang dari seluruh dunia, *tapi* saya belum pernah mendengar. Jadi, mungkin untuk *kasih* informasi kepada orang seluruh dunia tentang bangsa Indonesia. Jadi, mungkin orang di seluruh dunia kasih informasi kepada orang lain dan untuk maju Indonesia.

- P: Untuk kemajuan Indonesia ya, untuk kemajuan pariwisata Indonesia, untuk Anda perlu supaya orang lain tahu informasi tentang angklung tersebut. Ya, bisa tidak nanti suatu saat angklung itu mungkin masuk ke dalam albumnya siapa misalnya ya? Britney Spears menggunakan angklung musiknya. Kenapa tidak ya? Bisa saja mungkin Britney Spears berpikiran menggunakan salah satu musik dari Asia, yang masuk dalam musiknya.
- 107.M2: Yang penting memberitahu ya, kepada orang asing.
P: Yang paling penting memberitahu kepada orang asing. *Nah*, kalau menurut orang Indonesia, penting juga. Kenapa? Karena pernah kejadian, batik Indonesia, khususnya batik yang motif itu dulu hanya dipakai raja-raja orang Indonesia, raja-raja di Jawa, itu dipaten oleh orang Malaysia. Jadi, raja-raja Indonesia harus membayar kepada orang Malaysia. Karena sudah dipaten masuk UNESCO. Kalau raja mau pakai itu harus bayar kepada orang Malaysia. Padahal yang membuat orang Indonesia, *tapi*...
- 108.M14: *Tapi*, ini berbeda. Karena hal seperti ini sebenarnya kalau seseorang menemukan harta, biasanya haknya hanya 50 tahun saja. *Tapi*, budayanya memang asli di Indonesia, tetapi ini sudah berkembang di negara yang lain. Jadi, kalau UNESCO mempunyai, ketika UNESCO memilih harta budaya, ini untuk mengajak budaya, bukan mendapat uang. Jadi, ini tidak usah bayar. Jadi, ini berbeda. Kalau seorang menemukan, dia punya hak. *Tapi* ini bukan termasuk satu orang, ini seluruh dunia atau semua orang karena ini budaya.
P: *Tapi* kan, misalnya ada motif-motif pakaian, motif pakaian itu bisa dianggap sebagai buatan seseorang kalau dilaporkan *kan*. Dan dia harus membayar kepada orang itu *kan*.
- 109.Ms: *Eggak*, kalau.
P: Bukan batiknya, tetapi motifnya.
- 110.Ms: Kalau seseorang membuat piramid, ini harus bayar *lisence*? Ini bukan, ini beda.
P: Oke, kalau sekarang begini saya punya motif seperti itu. Tulisan seperti itu nanti *kan* dipatenkan ya. Atau nanti ada motif kembang bunga seperti apa, itu dianggap sebagai milik perusahaan Malaysia misalnya. Begitu, jadi harus bayarkan ke orang itu. Ya, tidak dianggap sebagai budaya. Waktu itu bukan dipatenkan sebagai milik budaya, tetapi dipatenkan sebagai karya seni. Berbeda, dia harus tetap bayar.
- 111.M12: Paten itu *lisence*, beda?
P: Lisensi, kalau lisensi itu *kan* dia menggunakan hak untuk mengikuti motif tersebut, atau hak untuk mengikuti teknologi tersebut. Membuat teknologi yang sama. Hak paten adalah hak yang menyatakan bahwa itu adalah hak milik dia. Dia bisa memberi lisensi kepada orang lain. Kalau itu lisensi.
- 112.M2: Kalau tidak ada *lisence*, pasti ada tipuan-tipuan
P: Tiruan.
- 113.Ms: Tiruan...tiruan, pasti muncul.
P: Hmm, misalnya, ada motif seperti itu. Baju yang seperti itu. O, itu bisa dimasukkan, oh ini adalah motif buatan saya. Seperti yang terjadi di Malaysia dulu ya. Motif mega mendung, misalnya itu adalah motif buatan saya, buatan perusahaan saya. Jadi, kalau ada orang lain mau ambil motif itu, harus bayar kepada saya. Ini memberi lisensi, ini sebagai bukan hak paten terhadap batik, tetapi terhadap motif tersebut. Bisa saja, alat musik tersebut dianggap atau dibuat oleh orang Malaysia.
- 114.M3: Jadi, bisa punya paten, ada jadi, tidak ada paten untuk suling ? Kalau saya mau membuat suling, saya bisa tidak perlu membayar kepada orang lain.
P: Harusnya begitu, *tapi* ada orang-orang yang menggunakan cara-cara tertentu untuk kalau bisa..
- 115.M14: *Tapi* ada tiga macam, hak paten seperti ini, seluruh dunia harus ada perjanjian, paten *knowlidgi*
P: Pengetahuan
- 116.M14: Pengetahuan, seperti tulisan atau novel, mungkin bisa 50 tahun. Dan yang lain biasanya barang-barang seperti itu sebenarnya 30 tahun. *Tapi*, yang lain kami kurang tahu, siapa membuat batik atau suling, ini sudah lama, jadi ini sudah harta budaya seluruh dunia.
P: Iya, harta seluruh dunia.
- 117.M14: Ya, bukan HP atau seperti itu. Jadi, tidak usah bayar.
P: Tidak usah bayar, motif pakaian

- 118.Ms: Iya, banyak motif pakaiannya, tetapi ini semua sudah tahu. Kalau contohnya Coca Cola, orang tidak tahu Coca Cola bagaimana membuat, ini rahasia. Perusahaan Coca Cola tidak suka orang yang lain tahu jadi mereka mengajar rahasia. Jadi, kalau Coca Cola mendaftarkan paten 50 tahun, semua orang akan tahu.
P: semua orang akan tahu dan semua orang akan buat seperti itu.
- 119.Ms: Ya, jadi haknya pilih sampai kapan?
P: Haknya sampai kapan, ya saya tahu itu. Misalnya begini, ada motif batik, saya tanya nih, ada orang membuat motif batik seperti ini. Itu ya. Saya laporkan itu saya buat perusahaan saya, seperti ini, yang namanya mega mendung ya. Lalu, si orang ini mengatakan ini milik perusahaan saya, saya buat, saya daftarkan. begitu. Nah orang lain kalau selama 50 tahun, dia harus bayar. Bukan batiknya atau motifnya yang harus dia bayar. Seperti itu ya.
- 120.M3: Tapi kalau angklung, siapa yang, kalau ada paten, siapa yang menerima uang dari ...
P: Ya, saya tidak tahu juga ya, bagaimana, Anda tanya saja *deh* kepada UNESCO.
- 121.MS: Karena tidak ada
P: Ya, mungkin saja ada perusahaan di Malaysia yang mengatakan, oh saya yang membuat pertama kali motif oh bukan motif, alat musik seperti ini. Mungkin orang akan menganggap itu, ya berasal dari sana. Apakah, mungkin bagaimana perasaan orang Indonesia kalau benda yang asli milik orang Indonesia itu, tiba-tiba diakui oleh negara lain sebagai bagian miliknya bukan milik orang Indonesia. Pasti akan merasa apa ya?
- 122.M12: Tidak senang.
P: Tidak senang. Ya dia tidak bisa menuntut apa-apa ya. Sulit menuntut sesuatu. Dan akan merasa kebanggaannya diambil oleh orang lain.
- 123.M2: Yang penting itu menjaga tradisi ya.
P: Ya, menjaga tradisi.
- 124.Ms: Mendaftar UNESCO itu menjaga tradisi ya. Bukan untuk mendapat uang ya.
P: Bukan mendapat uang ya, betul. Kalaupun ada uangnya berapa sih?
- 125.MS: Ya, mungkin ada.
- 126.M1: *Tapi* dalam arti begitu, angklungnya tidak terkenal di Indonesia, di mana pertunjukkan itu tidak bisa lihat. Jarang.
P: Jarang ada orang yang bisa bermain angklung.
- 127.Ms: Ada masalah.
P: *Nah* itu yang akan kita bahas hari ini. Panjang lebar bahasnya itu tadi ya, itu yang akan kita bahas. Nah pertanyaan berikutnya adalah bisakah caranya agar dunia pendidikan dapat menjadi motor bagi kesenian angklung untuk menjadi angklung kesenian yang lebih *go internasional*. Bisakah dunia pendidikan menjadi motor yang menyebabkan angklung ini menjadi lebih *go internasional*. Atau eksis keberadaannya sebagai seni asli Indonesia paling tidak. Tidak usah *go internasional*, paling tidak dimengerti, dimainkan, dan bisa dijaga tradisinya oleh orang Indonesia sendiri. Menurut Anda itu tadi yang paling penting bukan masalah paten terhadap UNESCO ya. Itu yang paling penting. Bisakah dunia pendidikan, menjadikan angklung sebagai tradisi yang dimainkan, yang dimiliki oleh orang Indonesia atau terus dijaga pelestariannya atau tidak. Itu kita bahasnya nanti, setelah Anda membaca ini. Ya, Anda baca dulu selama lima menit. Nanti, saya akan memberi tugas kepada Anda.
(Mahasiswa Membaca)
P: Ini tentang angklung diatonis ya, angklung Daeng Sutikna.
- 128.M14: Pak permisi pak, teks 1 paragraf ke-4, belajar angklung pada Daeng Sutikna kenapa bukan dari?
P: Belajar kepada orang.
- 129.Ms: Bukan belajar dari?
P: Belajar dari itu biasanya tempat ya. Kalau belajar kepada ini orang.
- 130.Ms: Jadi saya belajar bahasa Indonesia ini kepada Anda.
P: Bisa, bisa juga. Kalau mempelajarinya, dari. Karena ada kata berguru kepada, menjadikan seseorang sebagai guru. Mungkin itu alasannya kenapa ada.
(Selesai membaca)
P: Teks 1 tentang apa *sih*?
- 131.M12: Tentang sejarah angklung.
P: Sejarah angklung diatonis yang dibuat oleh siapa?

132.Mm: Bapak Daeng Sutikna.

P: Kapan dibuatnya *sih*? Kapan, tidak jelas dalam teks ini. Waktu itu kita mendapat informasinya kalau tidak salah tahun 1930an ya. Pertama kali dibuat katanya ya. Ada konser? Ya katanya pertama kali. Ada konser di konferensi Asia Afrika. Waktu Asia Afrika ada sebuah konser yang sangat besar di dunia Asia Afrika pertama kali ya. Di Gedung Merdeka Bandung, diadakan konser angklung. *Nah*, katanya banyak orang belajar untuk menggunakan angklung. Akan tetapi, kita lihat ini keadaan waktu pertama kali Presiden Soekarno berusaha untuk membuat angklung ini menjadi sebuah kesenian yang terkenal dari Indonesia. *Tetapi*, cerita di belakangnya, bagaimana keadaannya sekarang? Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lee tadi, seperti yang dikatakan oleh Kazu, bagaimana keadaannya sekarang?

133.M2: Sayang

P: Sayang sekali ya, sangat disayangkan bagaimana?

134.Ms: Minat terhadap angklung itu terus menurun dari waktu ke waktu.

P: Minat terhadap angklung itu menurun. Sementara saya lihat. Justru kelihatannya sekarang orang asing ingin belajar. Ya, makanya dibawa ke Malaysia oleh orang Malaysia. Mungkin suatu hari akan dibawa oleh orang Korea. Diajarkan di Korea mungkin. *Tapi* bagi orang Indonesianya sendiri, minat terhadap permainan angklung ini, berkurang katanya. Terbukti dari festival atau perlombaan apa ini katanya? Perlombaannya itu berkurang, orang yang mengikuti pesertanya itu. Dalam pertandingan atau perlombaan angklung tersebut. *Nah*, keadaannya sangat apa ya? Bukan mengenaskan, tetapi melihatnya agak kecewa. Walaupun Anda orang asing yang tidak peduli katanya ya, tetapi Anda melihatnya mengecewakan ya. Banyak orang yang tidak suka. *Nah*, hari ini kita akan bermain peran. Jadi, Anda akan menjadi aktor dan aktris hari ini. Yah, aktor dan aktris yang berpura-pura tampil di televisi. Yah, ada tiga kelompok. Kelompok, kita hitung saja deh, satu, dua, tiga, satu, dua, tiga, satu, dua, tiga, satu, dua. Ingat temannya tadi? Nomor 1 siapa? Nomor 2? nomor 3? Nomor 1, saya minta Anda untuk menjadi seniman, nomor 2 Anda menjadi praktisi pendidikan, Nomor 3 Anda menjadi masyarakat umum dan siswa. Yah Anda harus merasakan bagaimana diri Anda menjadi seniman, Anda merasakan bagaimana diri Anda menjadi praktisi pendidikan, praktisi pendidikan itu apa *sih*? Pak Hansen?

135.M14: Seseorang belajar dari seniman,

P: Praktisi pendidikan itu apa ya? Guru.

136.Ms: Ah guru, bukan murid?

P: Kepala sekolah, guru kursus, guru les, misalnya itu praktisi pendidikan. Masyarakat umum dan siswa. Ah, Anda tahulah. Yang muda-muda menjadi siswa, pura-pura menjadi anak SMP atau SMA, yang agak tua sedikit menjadi masyarakat umum. *Nah*, silakan Anda berkumpul menurut kelompok Anda ini. Apa yang Anda lakukan di sini adalah bagaimana Anda mencari ide untuk menjadikan angklung ini menjadi terkenal lagi atau naik lagi? Angklung itu menjadi apa ya, Anda bisa mempromosikan angklung pada siswa sekolah dasar atau menengah. Program apa yang Anda buat supaya angklung ini naik lagi. Itu kata Kazu yang paling penting ya. Orang itu bisa menyukai lagi. Bukan patennya yang paling penting, tetapi bagaimana orang lain menyukai lagi. Oke silakan, kelompok satu berkumpul dengan kelompok satu. John sini,

137.M12: Lalu, membuat solusi seperti ini.

P: Ya sekarang Anda berpikir seperti seniman. Kelompok dua. Ibu Lee dengan Kenta. ((Mahasiswa berkelompok))

P: Apa yang Anda buat tadi ya? Program promosi angklung maksudnya promosi angklung supaya orang menyukai lagi. Bagaimana caranya?...

138.M1: Jadi, berkumpul solusi menjadi berapa macam.

P: mengumpulkan solusi berapa macam, sebanyak-banyaknya. Selama 10 menit Anda bisa membuat berapa banyak. ((Mahasiswa berdiskusi))

139.M1: Ini sekarang lagu-lagu temporer yang terkenal.

P: Populer, kontemporer.

140.M14: *Upload*, meng...meng

P: Mengunggah, *upload*.

141.Ms: Mengunggah.

- P: Kalau *mendownload*, mengunduh.
- 142.M1: Odisi.
P: Audisi, audisi itu namanya.
- 143.M10: Kompetitif
P: Kompetisi.
P: Yuk, kita sudah. Oke, Anda sudah dapat berapa di sini?
- 144.M2: Dua dan tiga.
P: Tiga saja saya rasa sudah cukup ya. Di sana seniman sudah punya ide? Namanya seniman pasti punya ide banyak. Masyarakat umum wajar kalau tidak punya ide banyak. Ya, karena memang *enggak* begitu mengerti kalau masyarakat umum ya. *Tapi* pasti mereka punya ide pastinya. Oke, baiklah. *Yuk*, kita duduk *tapi* duduknya seperti di posisi semula. Duduknya tetap di posisi seperti itu, *tapi* lebih baik bisa duduk samping Yuri mungkin bisa. *Nah*, baiklah kita hadir dalam sebuah acara, apa kita namakan acaranya ini? Bincang malam?
(tertawa)
P: Bukan di radio nusantara, di televisi nusantara. Di sini, ada beberapa kelompok yang sudah hadir. Ada kelompok seniman, di sini kelompok praktisi pendidikan. Ada yang seorang guru? Anda guru apa ibu? Apakah Anda guru kesenian. Guru kesenian. Apakah Anda kepala sekolah. Di sini mungkin. Bapak Kwon sebagai kepala sekolah. Bagaimana guru olahraga?
(tertawa)
P: Kalau di sini ada seniman-seniman apa saja? Anda seniman apa kalau boleh saya tahu?
- 145.M3: Tari
- 146.M12: Angklung.
P: Oke, Anda?
- 147.M11: Musik
P: Musik apa?
- 148.Ms: Musik tradisional.
P: Di sini juga ada dua orang siswa saya lihat. Satu orang mahasiswa, dan seorang ibu rumah tangga mungkin ya. Sebagai ibu rumah tangga yang menyukai seni pastinya. Menyukai kesenian dan kebudayaan Indonesia. Benar tidak sih Anda menyukai kebudayaan Indonesia? Suka ya. Sudah lama tinggal di sini pasti Anda suka kebudayaan Indonesia. Kita punya satu masalah, yaitu angklung yang sebenarnya karya seni alat musik yang menjadi karya seni orang Indonesia. Itu saat ini, kurang diminati oleh pemuda oleh siswa-siswa ini sangat disayangkan. Nanti lama-lama. Bagaimana lama-lama? Angklung ini akan?
- 149.M2: Angklung ini akan dihapus.
P: Apa itu namanya
- 150.M1: Punah.
P: Ya, lama-lama akan punah. Sama seperti dinosaurus itu punah.
- 151.M2: Ah, punah.
P: Ya, sudah tidak ada lagi. Yang ada hanya alatnya saja. Orang yang memainkan tidak ada. Alatnya mungkin 100, 200 tahun udah ada, tapi mungkin tidak ada yang memainkan bahkan mungkin tidak ada yang mengerti, benda apa ini? Begitu ya, itu akan apa ya bisa menjadi sesuatu kekhawatiran yang besar bagi orang Indonesia. Anda sekarang menjawab, bagaimana menurut Anda para seniman, apakah ada cara atau program yang bisa kita lakukan untuk dapat mempromosikan angklung itu sendiri bisa membuat angklung ini disukai atau dicintai atau bahkan bisa menjadi bagian dari kehidupan orang Indonesia. Ya, Silakan. Seniman seniornya dulu ya mungkin yang akan berbicara.
- 152.M14: Asalamualaikum
P: Walaikumsalam
- 153.Ms: Pertama, kelompok kami memutuskan
P: Para seniman.
- 154.Ms: Ah, para seniman memutuskan mengadakan melakukan lomba dan pesta.
P: Lomba dan pesta, ya seperti apa itu?
- 155.MS: Setiap tahun membuat pesta dan angklung.
P: Pesta angklung. Kira-kira bisa digambarkan bagaimana pesta angklung itu itu. Apakah di tengah jalan, orang-orang bermain angklung.

- 156.Ms: Ya, seperti itu.
((tertawa))
- 157.Ms: Ini penting, cepat-cepat. Kedua, membuat lagu-lagu yang baru untuk orang biasa ...umum mendengarkan dan menyukai lagu angklung.
P: Ini ada musiknya saja atau...
- 158.Ms: Alat musik.
P: Musik angklung.
- 159.Ms: Dan ketiga, mendaftar pesta atau lomba angklung dan meng..meng...menggunggah *Youtube*.
P: Mengunggah apa ya itu, gambar-gambar, bukan gambar ya, apa ya?
- 160.MS: Video, memvideokan, video *create*, membuat video lucu.
P: Mengunggah? Mungkin ada yang tahu tidak mengunggah?
- 161.M1: *uploading*.
P: *Upload* ya memasukkan gambar ke, memasukkan video ke Youtube.
((Tertawa))
P: Tujuannya apa pak?
- 162.M14: Tujuan, memperkenalkan angklung.
P: Kepada siapa?
- 163.Ms: Semua dunia.
P: Semua dunia atau seluruh dunia?
Mm: Seluruh dunia.
- 164.M14: Seluruh dunia. Iya.
P: Bukan semua dunia.
- 165.Ms: Semua orang di dunia.
P: Kalau ke semua dunia, dunia makhluk hidup seperti ini dunia hantu,
- 166.M3: ((tertawa)) Itu juga.
((tertawa))
- 167.P: Oke seluruh dunia ya, Oke bagus.
- 168.Ms: Mendatangkan lagu pop, ah mendatangkan putri pop seperti Lady Gaga atau Beyonce.
P: Itu penyanyi atau ratu pop
- 169.Ms: Ya. Dan mereka memakai pakaian panggung dari bambu.
((tertawa))
- 170.MS: Dan pemain angklung bersama . Lalu mendatangkan coba membuat angklung dari logam. Dan bermain lagu bersama ketiganya. Dan lalu, angklung , orang-orang tidak suka bermain angklungsekarang karena angklung terlalu besar. Membuat angklung yang kecil seperti itu. Membuat kecil jadi bisa di mana-mana.
((tertawa))
P: Bisa dimainkan di mana-mana. Lalu, membuat angklung sangat kecil untuk anak. Jadi, kontrak dengan produk. Kalau anak makan ini, bisa dapat gratis.
((tertawa))
P: Nah, ada banyak ide ya dari seniman idenya macam-macam.
- 171.Ms: 20 ide lagi, *tapi* waktu.
((tertawa))
P: Waktunya tidak cukup. Bagaimana Anda sebagai pemberi ide, dan masyarakat umum , bagaimana pendapat Anda dengan mendatangkan artis-artis luar negeri, artis-artis internasional sampai pakai baju dari bambu. Bagaimana itu?
- 172.Mm: Lucu
- 173.M1: Ini baju dari bambu terlalu keras, tidak bisa bergerak. Bagaimana ini bermain?
- 174.M14: Jawab lagi, pakaiannya sangat bisa potong di sini.
- 175.M1: Tapi kalau di Bandung ini, pertunjukan sambil menari,
- 176.M14: Bisa, bisa, ya *tapi* kami lebih pintar ya daripada Anda.
((tertawa))
- 177.M12: Ibu itu promosi ya, maksud Hansen tidak pakai baju dalam.
((tertawa))
P: Iya, sudah mulai gila di sana. Dan bagaimana angklung yang dibuat dari bahan logam tadi ya? Dari besi, Anda sebagai orang umum? Kalau angklung yang tadinya bambu juga menjadi barang besi bagaimana menurut pendapat Anda? Silakan? Angklung dari bambu

- diubah menjadi logam? Logam itu besi misalnya, alumunium mungkin? Menurut Anda mungkin tidak ya?
- 178.M5: Menurut saya, ini ide bagus. Memang sudah ada terompet atau trombone, ada dan sudah dikenal seluruh dunia.
- 179.M3: *Tapi* suara itu mungkin beda ya.
- 180.M2: *Tapi* angklung ini sebenarnya berasal dari bambu *kan*. Itu hal yang penting.
- 181.M14: Sebenarnya, harus ada kayu, *tapi* sekarang ada elektrik. Masalahnya, orang-orang seniman bisa membuat apa saja. Kenapa ini tidak bisa ya?
Mm: tertawa.
- 182.M14: ini bisa bermain di rumah.
P: Oke, senimannya berpikir yang penting ada inovasi supaya orang lain suka. Tapi bagi masyarakat harus dijaga tradisinya. Jadi, kalau begitu walaupun ada yang dari besi, tetap saja ada yang dari bambu juga ya. Harus ada dua-duanya ya.
Mm: tertawa
- 183.M14: Tapi semua orang juga sangat suka bermain golf dengan Nitendo.
Mm: tertawa
P: Ya, harus dua-duanya juga kan. Ada yang benar ada yang nitendo.
Mm: tertawa.
P: Oke, di praktisi pendidikan, punya ide apa supaya orang lain suka, mencintai. Ayo, kita cuma punya waktu lima menit ini. Yuk, ayo coba bapak kepala sekolah memberitahukan ide apa yang Anda miliki.
- 184.M9: Pendidikan yang wajib belajar di SD, SMP, dan SMA. Beberapa kali seminggu, tiga kali. Kedua, bermain...
P: sudah seperti matematika dong belajar seperti ini ya.
Mm: tertawa.
- 185.M1: hanya beberapa kali.
- 186.M9: bermain angklung, bermain jenis lagu pop atau populer dan tradisi daerah.
P: populer dan tradisional juga dimainkan.
- 187.M2: Ini maksudnya mencampur ya.
P: o, mencampur
- 188.M2: mencampur angklung dan lagu-lagu tradisi dan atau lagu ini juga.
P: O, jadi ada lagu-lagu yang pop. Kalau misalnya lagu-lagu seperti apa itu ya, R n B, misalnya seperti itu ditambahkan musik angklung, bisa tidak ya menurut Anda itu?
- 189.M2: Ya bisa.
P: Ya bisa pikirannya, ini ada ide dari seniman, tapi bagaimana seorang guru mewajibkan angklung dimainkan, dipelajari beberapa kali dalam seminggu sebagai siswa Anda setuju tidak?
- 190.M5: setuju.
P: Pelajaran matematika diganti dengan bermain angklung saja.
Mm: tertawa.
P: Oh, nilai angklung lebih tinggi daripada nilai matematika.
Mm: tertawa.
P: siswa pemalas ya, lebih suka bermain daripada matematika. Ya, bagaimana Anda sebagai ibu rumah tangga, ibu dari anak-anak dari sekolah seperti itu? Apa pendapat Anda, apa pikiran Anda? Ya ide Anda untuk mempromosikan ini?
- 191.M5: menurut saya, membuat iklan dari masyarakat. Jadi, masyarakat di mana-mana dapat dengan mudah mendengarkan atau melihat angklung dari televisi atau dari lagu juga. Ini, ada juga Aku suka Angklung.
P: Oh, ini jadi ada kampanye, untuk menyukai angklung.
- 192.Ms: Ya, jadi sejarahnya seperti ini. Mungkin membuat lagu yang gampang misalnya seperti ini di sana senang, di sini senang, di mana-mana hatiku senang. Ini lagunya enak sekali. Jadi, lagu yang khusus seperti ini dengan angklung siapa saja bisa menyanyi.
P: menyanyi dan orang mau belajar. Jadi, dengan lagu-lagu yang sederhana.
- 193.Ms: Supaya semua masyarakat bisa tertarik.
P: Nah, menurut Anda para seniman, tadi Anda memiliki ide untuk mengupload atau mengunggah video-video tentang permainan di You tube. Nah, kalau dibandingkan dengan iklan kampanye seperti ini mana yang lebih efektif.

- 194.M14: dua-duanya bagus. Jadi, menggunggah You tube ini keperluan, kampanye juga memperluas. Jadi, dua-duanya boleh.
P: dua-duanya bisa dilakukan.
- 195.M1: Menurut saya, iklan itu di dalam Indonesia dulu. Lalu, di dalam televisi atau terkenal itu, lalu di You tube.
P: di You tube bisa. Bisa menikmati
- 196.Ms: Ya.
P: semua orang di dunia bisa menikmati. Yang terpenting adalah orang Indonesianya dulu menyukai angklung baru kita memperkenalkan ke luar negeri. Bagaimana bisa memperkenalkan pacar kita kalau kita sendiri tidak suka pada pacar kita ya kan. Pacar tahu kan ya? Bagaimana kita bisa memperkenalkan angklung ke luar negeri kalau kita sendiri tidak mencintai angklung itu. Gitu ya, Anda setuju semua dengan pendapat tersebut. Terima kasih Anda sudah memberikan ide, walaupun Anda tidak memiliki angklung, kamilah orang Indonesia yang memilki angklung. Terima kasih juga telah apa ya berbicara dan semuanya berbicara hari ini dan sebelum kita pulang, saya akan memberikan hadiah untuk Anda. Hadiahnya apa?
- 197.Mm: tidak usah, tidak usah.
P: Hadiahnya apa? ((Memanggil nama-nama peserta)) kertas latihan. Oke, itu saja dari saya hari ini. Kita bertemu lagi, mudah-mudahan hari selasa depan. Terima kasih.
- 198.Mm: terima kasih. Selamat siang.

P2 30 Maret 2010

Topik : Pendidikan – Perlukah Pendidikan Seks bagi Anak-anak?
Kegiatan : Diskusi Kelompok Menyatakan Pendapat

- P2: Stefano sakit. Sehat kan.
1. M1: Selalu sehat
P2: selalu sehat. Semangat dong. Oke. Alhamdulillah. Kami cantik ya hari ini ya. Karena hanya dua orang. Ada Saran. Saran ke mana?
 2. M3: Pulang
P2: Mm, hari bolos sedunia. Oke, tunggu ya. Kim ga ada, Anna ga ada, Yamaji ada, Ji Hyun ada? Tidak ada? Tidak ada. Lee Sang Kyu tidak ada? Tidak ada. Duh kasihan. Halim tidak ada, Ce Hyun ada. Kim Young Jye? Itu siapa sih?
 3. M4: itu David. Mungkin belum pulang dari Korea.
P2: O, dia pulang ke Korea?
 4. Ms: Ya, ada tugas. Tugas O begitu. Oke. Kim Sang Hyun juga jarang masuk ya.
 5. M5: Ada wawancara di perusahaan
P2: Ada wawancara pekerjaan. O begitu. Kalau seperti itu namanya antara ada dan tiada. Itu judul lagu seperti hantu, antara ada dan tiada ya. Oke, baik. Hari ini kita akan berbicara tentang pendidikan. Menarik? Ya pendidikan, tapi pendidikan (ditulis di papan) menarik?
Mm: Ooo, tertawa.
 6. P2: Ya, hari ini kita akan berbicara tentang pendidikan seks. Anda tahu ini apa?
 7. M1: Pergaulan
P2: Apa arti seks ini?
 8. M2: Perempuan dan laki-laki
P2: Apa itu namanya?
 9. Ms: Jenis kelamin.
P2: ya jenis kelamin, ada laki-laki ada perempuan. Kita sebut dengan seks. Bagaimana? Anda tahu mengenai seks? Bagaimana Anda tahu mengenai seks. Ini kita sedang belajar ya. Bukan jorok ya, tapi kita sedang belajar. Bagaimana Anda tahu mengenai seks?
 10. M1: mengenai?
P2: tentang..tentang seks. Apakah Anda diajar oleh orang tua mengenai seks?
 11. M4: Mmm, tidak.
P2: tidak. Apakah Anda belajar di sekolah?
M2: Mmm ya, ada.

- P2: Ada.
12. M4: mungkin perempuan ya ada.
Mm: tertawa
13. M2: ya ada, mata kuliah kesehatan.
P2: apa?
14. Ms: mata kuliah
P2: mata pelajaran kesehatan.
15. Ms: Ooh.
P2: oh begitu, belajar apa?
16. Ms: nama bagian badan,
P2: bagian tubuh.
17. Ms: dan fungsi bagian badan perempuan.
P2: tungse (tunggu sebentar). Mengenai pendidikan seks tadi apa? Bagian-bagian tubuh? Oke mulai dari atas dari ujung rambut sampai ujung kaki? O ini namanya rambut, pangkal rambut
18. Ms: Aaah di dalam, paru-paru
P2: oh di dalamnya. Jadi hidung tidak belajar? Mata tidak belajar? Belajar apa? KAlau di dalam seperti jantung, hati, paru-paru itu di dalam.
M5: ya..ya..ya..ya.
P2: kalau hidung, pipi, tangan, belajar tidak?
M2: tidak
P2: tidak, tidak belajar. Jadi bagaimana Anda tahu tentang ini, mengenai ini? Waktu kecil mungkin Anda mengetahui mengenai seks ini? Bagaimana?
19. M3: perasaan mungkin.
P2: oo, perasaan saja? O seperti itu oke, seperti itu saja?
Mm: tertawa
P2: pernah tidak, waktu Anda kecil ya. Waktu kecil itu saya sering berpikir mengenai...bukan mengenai seks ya. Penasaran...perasaan ingin tahu? Misalnya, saya anak kecil, lalu mau bertanya kepada orang tua. Lalu, orang tua perempuan ya khususnya. Mama, saya mau punya adik. Bikin.
Mm: tertawa.
P2: reaksi ibu Anda apa? Kalau terjadi seperti itu? Pernah tidak melihat situasi seperti itu?
20. M1: Ya sudah melihat.
P2: Atau mungkin yang sudah punya anak, bapak JC mungkin?
21. M5: Ya sudah.
P2: Anak-anak pernah bertanya seperti itu tidak?
M5: hemm?
P2: pernah tanya seperti itu?
22. Ms: Ya mungkin.
P2: Lalu jawaban Anda apa kepada anak Anda?
Ms: Hmm?
P2: mau punya adik. "Papa..Papa, aku mau punya adik. Temanku punya adik kecil bayi bisa dibawa-bawa. Aku juga mau."
23. M1: Bicara kepada ibu.
Mm: tertawa
24. M5: Tapi sudah mati pabrik.
Mm: tertawa
P2: Aduh, pabriknya sudah mati.
Mm: tertawa.
25. Ms: Ya sudah tutup pabrik.
P2: Aduh. "Ya papa, buat pabrik yang baru. Pabrik yang besar."
Mm: tertawa.
26. Ms: Ya berdoa kepada Tuhan.
P2: "Siapa Tuhan ayah, siapa?" Waduh, anak kecil banyak bertanya ya? Berdoa kepada Tuhan? Tuhan? AC? Siapa Tuhan?
27. M2: Pertanyaannya susah.

- P2: Nah, oke baik. Sekarang Anda pikirkan, waktu ada anak kecil, bertanya seperti itu, apa yang Anda jawab. Dan sekarang Anda, mmm Oke, dari mulai Yamaji dan Choon, dua orang, Aki dengan bapak JC, Lee Sang Kyu dengan Ceyhun. Salah satu dari Anda adalah orang tua dan satu lagi adalah anak. Mmm, anak Anda bertanya, bagaimana cara membuat adik? Hmm, Oke, Anda pikirkan, nanti Anda drama di sini. Membuat drama sedikit saja. Oke, silakan dua orang-orang.
28. M5: Mengenai seks atau yang lain?
P2: yang tadi. Bagaimana cara membuat adik. Sebagai orang tua, Anda menjawabnya bagaimana?
(Mahasiswa berkelompok)
29. M2: Panggilan anak-anak bagaimana?
P2: Nak..
30. Ms: Aaa, nak. Itu nak dari?
P2: dari anak.
Ms: ooo
31. M5: Ah, bridge..bridgi itu apa? Jem
P2: jembatan.
P2: Baik sudah? Ayo cepat-cepat. Bapak-bapak yuk sudah.
32. M6: enggak...belum.
P2: Ayo dong cepat dong. Oke sepertinya sudah siap. Ibu Yamaji..oh Nak Yamaji dengan Pak Choon.
Dramatisasi
33. M2: Bapak, mmm, aku mau punya adik.
34. M4: Kenapa?
35. M2: Karena teman-teman aku semua punya adik kecil. Aku juga mau bawa bayi ke mana-mana. Aku ingin punya boneka.
36. M4: Eeeh, tapi sekarang burungnya sibuk.
37. M2: ooh burung? Apa artinya? Bagaimana cara membuat adik bapak?
38. M4: itu..itu rahasia. Sebenarnya, semua anak dibawa oleh burung.
39. M2: ooo, burung. Di sana juga ada burung.
Mm: tertawa.
40. M4: oh bukan..bukan itu. Burung spesifik dari Tuhan.
41. M2: Dari Tuhan. Aaah.
42. M4: eh, kamu mau punya adik? Ooo, kamu harus sabar dan jujur ya. Lalu, Tuhan pasti memberi hadiah.
43. M2: ooo, kalau aku baik, kalau aku jadi anak baik. Tuhan pasti akan memberikanku adik.
44. M4: iya pasti itu. Kamu juga hadiah.
45. M2: ooo, dari Tuhan
46. M4: Iya.
47. M2: O, jadi aku dibawa burung.
Mm: tertawa
48. M4: Iya pasti.
49. M2: Baik, jadi aku sabar ya.
P2: Baik. Bagus sekali. Burungnya kecil. Burungnya pasti besar ya. Apa pelikan ya?
50. Mm: ya, pelikan.
P2: Oke berikutnya, Bapak JC dan nak Aki. Siapa anaknya.
51. M6: Bapak...
52. M5: Ya, mengapa adik?
53. M6: Aku juga mau adik?
54. M5: Tapi ini sangat susah ya.
55. M6: Sangat susah, kenapa?
56. M5: Ayahnya sangat sibuk, karena saya tidak membuat adiknya. Adik anda.
57. M6: Tapi, ayahnya, saya mendengar dari ibu. Apa ya...dulu bapak sibuk sekali. Jadi, bagaimana cara membuat saya, darimana?
Mm: tertawa.
58. M5: Sebenarnya, Anda dari...Anda...
59. M6: ya?
60. M5: dari ambil(bahasa Korea)

61. P2: jembatan.
62. M5: dari ambil jembatan.
63. P2: ambil dari jembatan.
64. M5: jembatan.
65. M6: jembatan?
66. M5: bawah jembatan.
67. M6: bawah jembatan.
Mm: tertawa
68. M5: Tapi, jembatan itu, sedang tidak ada karena sekarang jembatan itu tidak ambil adik Anda.
P2: adik kamu.
69. M5: iya. Tidak bisa.
70. M6: Biasanya Pak Stephano, Pak choon, juga ambil dari jembatan? Bawah jembatan?
71. M5: Ya.
72. M4: Ya, aku juga. Jembatan yang lain.
Mm: tertawa.
73. M6: oo, begitu.
74. M5: Iya begitu, sekarang tidak bisa.
75. M6: Sekarang susah, susah mencari anak yang lain.
76. M5: ya. Anda lihat depan jembatan, ini membuat selesai.
77. M6: Iya.
78. M5: mungkin, ketika bisa. Ya, tunggu ya.
79. M6: Iya.
P2: Oke, baik. Waduh. Tadi anaknya dari burung. Sekarang anaknya dari jembatan. Oke bagus sekali, pertanyaan berikutnya. Bagaimana saya, mamu membuat adik, tetapi juga bertanya bagaimana membuat saya. Itu baik sekali. Oke, ngobrolnya di depan ya. Silakan. Bapak Stephano.
80. M2: Yang mana bapak?
81. M3: Selamat siang bapak. Aku mau punya adik soalnya teman-teman saya punya adik.
82. M1: O, tapi kamu sudah punya kakak. Bagaimana adik. Mengapa mau adik baru?
83. M3: Saya mau berkegiatan sama dia karena kakak saya umurnya sudah tinggi karena itu saya mau punya adik untuk jalan-jalan sama dia.
84. M1: Ah, tapi ya oke. Kalau mau adik baru ya, ibumu dan ayahmu harus bekerja bersama-sama di dalam. Tapi ibumu ya, selalu kembali rumah lambat
P2: pulang lambat
85. Ms: aah, pulang lambat
P2: pulang terlambat.
86. Ms: pulang malam-malam. Jadi, saya juga..aku berusaha melahirkan adik baru.
P2: melahirkan?
87. Mm: tertawa
88. Ms: Ah enggak.
89. M2: membuat.
90. Mm: membuat adik baru. Tapi ibumunya sibuk sekali.
91. M3: Apa maksudnya tadi, kerjasama ibu? Bagaimana caranya?
92. M1: Ooo, pertama-tama itu pergi ke ranjang sama-sama dan tutup selimut dan cium.
P2: Stop..stop. anak-anak ya ini ya. Masih kecil.
93. Mm: tertawa.
94. M2: Masih kecil
95. M1: Pegang-pegang tangan sama-sama ibumu. Nanti satu tahun lagi, adik baru muncul.
96. M3: Oke, kalau begitu, pegang tangan ibuku lagi.
97. M1: Ya, bicara kepada ibuku.
P2: Ibuku?
98. Ms: ibumu.
99. M3: Oke, saya juga akan bertanya ibu tentang ini.
100. M1: mmm, tapi semalam kita berkelahi. Bicara hati-hati ya.
101. M3: Jadi, bapak, saya sudah mengerti maksud kamu.
P2: maksud bapak.
102. Ms: ah maksud bapak.

P2: Jadi nanti berbicara kepada ibu. Oke baik, terima kasih. Dengan...Kalau berbicara depan anak, mengatakan diri sendiri apa. Misalnya, saya orang tua, saya punya anak, saya panggil anak saya boleh nama ya. Kadang-kadang namanya Anto, To., boleh juga panggil anak... Nak, Tapi kalau menyebut diri sendiri apa?

103.M2: Bapak,

104.M4: Ayah

P2: Ibu, Jadi saya berbicara kepada anak, Nak, ibu sedang bla-bla-bla. Jadi mengatakan diri sendiri itu. Bukan aku, bukan saya ya. Kalau di Indonesia itu panggilnya ibu atau mama. Kalau pakai saya, jauh hubungannya. Apalagi, pakai aku untuk teman. Baik. Nah begitu sulit ya menjawab pertanyaan anak kita. Ada yang menjawabnya itu dibawa oleh burung, burungnya spesifik, khusus mungkin ya bukan spesifik. Burungnya special istimewa. O, kamu ambil dari jembatan. Bisa seperti itu. Ini langsung ya, kalau buat anak, nanti pergi ke ranjang, tempat tidur. Lalu, di situ pegang tangan. Bisa seperti itu memberitahukan kepada anak?

105.M4: itu, kadang-kadang.

P2: Masalahnya apa?

106.M4:Masalahnya anak juga bisa apa ya? menaruh..menawar..berbaling?

P2: berpaling?

107.M4: berpaling?

108.M2:berbaring

P2: berbaring.

109.M4:berbaring di atas tempat tidur dengan teman.

P2: dengan temannya?

110.Ms: dengan teman-teman, itu pegang-pegang tangan.

P: o gitu. Contoh ya, ingin

111.Ms: Anak juga bisa.

P2: Melihat contohnya, ooo kalau begitu saya mau punya adik, coba saya dengan teman seperti itu. Aduh bahaya ini masalah anak

112.M2: Ya, tapi ternyata *enggak* bisa ya. Pegang-pegang tangan. Jadi, oo, bapak itu bohong.

P2: masalah baru ya. Anak tidak percaya dengan orang tua. Ternyata, ayah saya bohong. Saya bicara pada ibu, saya minta ayah baru. Oke baik, itu baru satu contoh. Bagaimana misalnya, saya anak laki-laki. Ya contohnya ini laki-laki ya. Brad Pitt mukanya, saya melihat Yamaji, saya bertanya kepada ayah. "Ayah (laki-laki ya) Kenapa Yamaji pakai rok? Saya mau pakai rok boleh ya?"

Mm: tertawa.

P2: Ayah, kenapa tertawa ayah?

113.M1: Anda di hatinya harus tidak boleh pakai rok.

P2: Kenapa ayah?

114.Ms: Kalau pakai pasti teman-temanmu ya mengejek.

P2: mengejek?

115.Ms: mengejek ya-mengejek.

P2: Kenapa ayah? Tidak apa-apa pakai rok ya? kenapa tidak boleh. Bagus. Ayah beli rok-beli rok.

116.Ms: Di tokonya, tidak ada rok untuk laki-laki.

P2: O, kalau begitu saya minta ibu membuat rok untuk saya.

117.Ms: membuat rok ya? Ya, nanti lain kali Anda

P2: Kamu

118.Ms: Nanti kamu, kamu punya adik perempuan, itu boleh.

P2: Mmm, saya mau punya adik perempuan ayah.

Mm: tertawa.

P2: Saya mau punya adik perempuan ayah supaya dia bisa pakai rok.

119.M1: *Enggak* ada, rok itu kelihatannya tidak bagus.

P2: bagus ayah, warnanya bagus.

120.M1: ini laki-laki tidak boleh

Mm: tertawa.

P2: Ayahnya lain lagi, ganti ayah lain.

P2: Ayah..ayah itu apa?

121.M3: itu rok.

- P2: kenapa saya tidak ada ayah.
- 122.Ms: Karena manusia ada dua, jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
P2: Jenis kelamin?
- 123.Ms: Ada laki-laki ada perempuan. Kelihatan dua, ada laki-laki ada perempuan. Misalnya, ibu kamu perempuan. Bagaimana kita tahu? Karena dia berambut panjang, badannya sedikit beda. Trus laki-laki punya janggut dan kumis
P2: Saya *enggak* punya ayah.
- 124.Ms: Karena masih kecil, kapan kamu sudah besar, punya.
P2: O, beli-beli.
- 125.Ms: O, tidak cocok untuk perempuan. kalau perempuan itu jenggut ini jelek. Kalau perempuan harus menjadi cantik.
P2: Berarti, ayah jelek ya.
- 126.Ms: Sedangkan kalau untuk laki-laki itu ganteng.
P2: O begitu ayah. Bagus yah.
P2: Ayah-ayah. Hmm ayahnya banyak.
- 127.M2: Anak siapa?
P2: Ayah itu apa ayah? Ayah tidak tahu ayah? Kenapa saya tidak ada?
- 128.Ms: Ini apa?
P2: Jakun. Jakun namanya ya. Kalau mahasiswa UI, jaket kuning.
Mm: Yaya..tertawa.
P2: Bikun, bis kuning. Itu singkat-singkat. Ayo aki. Ayah itu apa?
- 129.M6: Ini jakun. Biasanya laki-laki menjadi dewasa, biasanya jakunnya ada seperti itu. Tapi, biasanya perempuan tidak ada.
P2: Perempuan tidak ada. Kenapa tidak ada ayah?
- 130.M6: Saya juga tidak tahu.
- 131.M2: Ayah..ayah tidak baik.
P2: Ayah yang tidak baik. Tidak tahu ini.
- 132.M1: THT
P2: Apa THT? Dokter? Dokter THT?
M1: Mmm.
P2: Tadi contohnya sedikit saja ya, kenapa Yamaji pakai rok, kenapa Stephano tidak? Ya. Kenapa Aki ada jakun, saya tidak. Itu pertanyaan biasa ya, tetapi apakah gampang menjawabnya?
M2: ooo, choon.
M4: Gampang.
- 133.P2: Sedang-sedang saja ya. Pasti Anda perlu waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan itu kepada anak. Mungkin kalau kepada saya...Ah gampang jawabnya. Oh kalau secara biologi, ini tuh ini. Kalau perempuan seperti ini, laki-laki seperti ini. dengan saya jelas ya. Tetapi kepada anak kecil, susah ya. Susahnya kenapa?
Mm: tertawa.
- 136.M1: biasa?
P2: ya?
- 137.Ms: biasa?
P2: kebiasaan.
- 138.M1: ya.
P2: Ya, boleh, tetapi norma itu lebih kepada aturan. Aturan apa? Aturan mengenai nilai masyarakat. Nilai itu apa? Nilai itu ada yang baik, cukup baik, sedang-sedang saja, sampai yang buruk. Itu nilai. Jadi, norma itu bisa diartikan sebagai tata atau aturan. Nilai-nilai dalam asyarakat. Nah, bagaimana orang Indonesia menyikapi budaya malu ini?

Sebagai contohnya ya. Waktu kecil, teman-teman saya sering mengatakan jenis kelamin. Jenis kelamin itu namanya ada banyak ya untuk laki-laki. Jenis kelamin untuk laki-laki apa? Alat kelaminnya apa? Alat kelamin untuk laki-laki dan perempuan ada namanya sendiri kan ya. Dalam bahasa Anda sendiri pun ada namanya. Ya secara biologis ada, misalnya P yang satu lagi V seperti itu. Tetapi dalam bahasa Indonesia juga ada lagi P itu A,B,C,D... V itu A,B,C,D. Dan terkadang untuk mengatakan alat kelamin ini selalu ada budaya malu. Jadi, kalau Aki misalnya, Aki mengatakan P... Eh tidak boleh, malu. Malu seperti itu. Atau kalau mengatakan V, ssst jangan, tidak boleh seperti itu. Sama tidak kondisinya dengan negara Anda?

139.M1: Apa itu malu P..P?

140.M2: burung..burung.

P2: Coba Anda cari ya di dalam kamus Anda sendiri, apa itu P apa itu V? Ini ada dua ya.

141.M2: P sudah ya.

P2: Bukan maksudnya, namanya. Ini huruf awalnya P.

142.M2: Pria... tertawa, Wanita...tertawa.

P2: Oke coba cek di kamus Anda, alat itu maaf ya.

143.M2: mulai dari P. V untuk perempuan dan P untuk laki-laki.

P2: Tapi, dalam bahasa Ada sendiri ada ya namanya ya. Ada tidak

144.Mm: Ada.

145.M2: Itu bahasa Inggris.

P2: P dan V itu internasional. Tapi bahasa Anda sendiri ada kan.

146.M3: sopan itu, setiap orang pakai P dan V. itu lebih sopan dan umum.

P2: Ya lebih umum. Tapi mengatakan e.. itu tidak bolehkan.

147.M2: Itu ilmiah.

P2: Kalau ini ilmiah, tetapi selain nama ini ada nama yang lain. Misalnya bla..bla..bla..bla...

148.M1: Tahu.

P2: Tahu kan ya. Apakah boleh saya kalau di sini mengatakan contohnya satu ini piiiip.

Sensor ya. Boleh tidak?

149.M1: Tidak..tidak boleh.

P2: Kenapa tidak baik.

150.M2: Eeh, kenapa ya?

P2: Boleh, boleh saja kan? Boleh ya.

151.M3: Untuk ilmu boleh.

P2: Untuk ilmu boleh, tetapi kalau berbicara sehari-hari.

152.M2: Dianggap tidak baik.

P2: Hm., dianggap tidak baik. Punya alasan tidak kenapa dianggap tidak baik?

153.M4: Itu norma.

P2: Iya betul. Itu norma, kadang tidak mementingkan alasannya. Alasannya karena nilainya ya kurang. Atau buruk. Alasannya itu saja. Ya, jadi terbentur pada norma. Oke baik, contoh yang lain misalnya. Kalau Anda punya anak laki-laki dan perempuan, umurnya 3 tahun dan empat tahun, Apakah mereka dalam satu kamar? Atau sudah pisah.

154.M1: Satu kamar boleh

155.Mm: tiga- empat ya?

P2: Tiga dan empat, satu kamar.

156.Mm:Ya bisa.

P2: Sudah bertambah dewasa umurnya sebelas dua belas.

157.M4: harus pisah.

P2: Harus pisah, kenapa?

158.M2: Karena perbedaan badannya muncul.

P2: Perbedaan badannya muncul.

159.M2: Dan pikiran juga.

P2: Pikiran, iya boleh. Pikirannya?

160.Ms: Berbeda pikiran juga muncul.

P2: Berbeda pikiran, maksudnya apa?

161.Ms: Hmmm, susah ya.

162.M1: Adiknya sudah tahu perbedaan seks.

P2: Adiknya?

- 163.Ms: Adiknya sudah tahu perbedaan seks.
P2: Kakaknya.
- 164.Ms: Sudah belajar tentang seks di sekolah dengan teman-temannya.
- 165.M3: Rupa mereka juga berubah. Keperluannya berubah.
P2: Keperluannya berubah. Kebutuhannya berubah.
- 166.M4: Badannya juga sudah bisa dibandingkan.
P2: O sudah bisa dibandingkan. Kalau waktu kecil? Sama?
- 167.M4: Ya sama
P2: Hampir sama
- 168.M2: selain P dan V.
P2: Tapi semua sama ya. Tapi, ketika mereka besar?
- 169.M4: Pikirannya semakin berbeda.
- 170.M2: Jiwa..jiwa..jiwa.
P2: Pikiran dan jiwa sudah berubah.
- 171.M4: Matang.
P2: Matang.
Mm: tertawa.
P2: Baik itu contoh lagi ya, mulai dipisahkan. orang tua itu alasannya tadi. Oh, kalau perempuan itu rambutnya boleh panjang, kalau laki-laki itu tidak boleh. Jadi kalau perempuan, kalau mendapat apa itu setiap bulan?
- 172.M2: Mens.
P2: Mens ya. Kalau laki-laki? Suaranya menjadi lebih berat. Waktu kecil,
- 173.M2: ada ilmiah kata-kata?
P2: suaranya?
- 174.M2: suaranya ganti?
P2: apa itu namanya? Suaranya berubah menjadi lebih berat. Suaranya Aki itu, apa ya. Suaranya menjadi bas kalau dalam music.
- 175.M4: Suaranya menjadi lebih keras.
P2: Lebih berat, bukan keras. Keras itu volume
- 176.M2: hahaha Stephano (menirukan suara kecil).
Mm: tertawa.
P2: Atau misalnya kalau anak kecil, umur empat tahun atau lima tahun, bermain dengan teman-temannya kadang-kadang sering pakai kaus dalam saja, laki-laki perempuan pakai kaus dalam. Juga celana dalam saja. Boleh atau tidak?
- 177.M3: Usianya empat tahun?
P2: Ya, tiga atau empat tahun.
- 178.M2: Itu sudah besar ya. Pakai baju saja ya.
P2: Pakai baju, malu. Itu budaya malu. Jadi membiasakan anak, jangan pakai baju seperti itu. Malu. Ya itu dalam berpakaian. Atau misalnya di rumah, waktu kecil, kalau saya selesai mandi, mau pakai baju, ... (tamu masuk)
P2: Oke, tadi sampai mana ya?
- 179.M2: mandi.
P2: Kalau saya selesai mandi, (menggambar) ini kamar mandi contohnya, lalu kamar saya itu ada di sebelah. Ya, biasanya kalau saya kecil, saya pakai apa?
- 180.Mm: handuk
P2: handuk, lalu saya pergi ke kamar. Dewasa, mungkin umur 9 tahun 10 tahun, mulai anak-anak ya remaja, orang tua, eh tidak boleh. Malu. Malu, oke, akhirnya saya pakai baju di kamar mandi. Jadi keluar, sudah pakai baju. Anda bagaimana?
- 181.M4: Hanya, pakai celana dalam saja.
P2: Ya, kalau laki-laki iya.
Mm: tertawa.
P2: kalau perempuan bagaimana? Yamaji.
- 182.M2: tergantung tempat ya?
- 183.M4: kalau di rumah
P2: kalau di rumah?
- 184.M2: pakai atau kadang-kadang, berlari.
Mm: tertawa.

- P2: Malu ya, jadi biasanya langsung pakai baju. Kenapa? Karena biasanya rumah kamar mandi orang Indonesia, terpisah dari kamar. Jadi ini kamar mandi, itu kamar di sini. Itu kamar orang tua, Di sebelah sana ruang tamu. Jadi, kalau saya pakai handuk lari, tamu bisa lihat dan orang tua merasa malu.
- 185.Mm: mmm. Orang tua merasa malu, “gimana si ni, punya anak, tetapi gak pakai handuk.” Begitu. Membiasakan budaya malu sejak dini.
- 186.Mm: dini?
P2: siapa ini dini? Dini itu sejak kecil. Sejak masih sangat anak-anak.
- 187.M2: Aah, masih awal.
P2: Ya masih awal pertumbuhan. Jadi budaya malu sejak, apalagi di Indonesia itu, banyak agama ya, setiap agama itu mengajarkan untuk umatnya selalu berbuat baik, sopan, ya. Baik. Nah, semua contoh-contoh yang sudah kita bahas tadi semua berhubungan dengan ini kan. Pendidikan seks. Sebenarnya menurut Anda sendiri, perlu tidak sih, pendidikan seks? Perlu atau tidak sih pendidikan seks. Yang menganggap perlu pendidikan seks, angkat tangan.
- 188.M2: Di sini?
P2: di mana saja, di Jepang, Turki atau di mana pun. Perlu atau tidak pendidikan seks.
- 189.M1: Tidak
P2: Yang menganggap perlu, angkat tangan. Perlu tidak mengajarkan seks kepada anak. Ayo, perlu atau tidak? Perlu?
- 190.M6: Saya mau tanya, biasanya anak sampai berapa umurnya?
P2: kira-kira sampai SMA, masih disebut anak. Sebenarnya kalau dari pendidikan disebut anak. tetapi dari tingkatan umur anak-anak mulai dari 0 sampai?
- 191.M4: 12.
P2: 10 atau 12
- 192.M4: 11 saja lebih baik.
P2: 12--18 ini remaja. Lalu, setelah itu dewasa. Setelah mempunyai KTP. Perlu tidak mengajarkan seks pada anak-anak?
- 193.M2: dari orang tua?
P2: Iya, terserah dari orang tua boleh, dari sekolah boleh. Oke, 3 orang perlu di sebelah sini. Berarti yang lain tidak perlu ya. Di sebelah sini. Oke silakan begi dua. Yo,yo,yo. (membagi kelompok)
- 194.M1: Dari sekolah atau dari orang tua?
P2: Boleh dari sekolah.
- 195.M1: Dari orang tua.
P2: Yang perlu sebelah kanan, yang tidak perlu sebelah kiri. Ayo semangat. Sekarang dalam kelompok Anda diskusikan kenapa perlu mengajari anak tentang seks. Lalu, kelompok ini kenapa Anda tidak perlu, alasannya apa. (mahasiswa berdiskusi)
- 196.M1: Memperoleh pendidikan, dari gereja. Umur 7 dan 10 tahun, beda. Umur 10 tahun ini sudah lihat-lihat dari teman, film, majalah-majalah. Iya, belajar sendiri.
P2: belajar sendiri saja. Tapi kalau nanti jadinya negatif bagaimana?
- 197.Ms: Negatif? Negatif apa?
P2: misalnya kalau seorang anak sudah tahu tentang seks sendiri, mungkin dia mau melakukan seperti film itu. Lalu, dia mencari temannya sendiri. Lalu, menjadi seks bebas? Setelah seks bebas, nanti ada masalah lain kan. Dia tidak mau punya anak. Lalu, aborsi. Kalau dia mau punya anak, sekolahnya selesai.
- 198.M2: Jadi harus berhenti.
(diskusi)
- 199.M2: itu karena waktu saya SD, SMP, ada...karikular..kuliah?
P2: kuliah?
- 200.M2: untuk seperti pendidikan seks.
P2: mata pelajaran.
- 201.M2: Ah mata pelajaran pendidikan seks. Tetapi, karena masih kecil dan meskipun guru atau ahli kesehatan berpidato tentang itu, kita tidak dengar, ada penasaran, tetapi banyak tidak dengar ceritanya karena sangat serius dan susah membayangkan situasi sehari-hari. Kata-katanya susah dan sangat serius. Saya sulit sekali menerima, yang masih ingatnya info yang saya ambil sendiri.

- P2: Informasi yang Anda cari sendiri.
- 202.Ms: Ya dari teman atau Jadi, info yang dididik oleh dulu belum ada internet, mungkin dari buku.
P2: O begitu, yang lain, Bapak JC?
- 203.M5: Biasanya anak yang kecil ini juga ada budaya malu.
P2: Ada budaya malu juga ya.
- 204.Ms: Banyak ayah yang berpikir perlu pendidikan seks, tapi ini sangat formal. Katakatanya susah dan isinya seperti itu. Biasanya mereka malu.
P2: Kelas empat ya, ih..ih malu.
- 205.M2: Mata pelajaran yang diadakan oleh sekolah saya itu sangat formal.
- 206.M5: Ya itu sangat formal
P2: Ya, apa itu sangat formal. Sangat kaku ya. Tidak fleksibel, tidak menarik.
- 207.M5: Anak saya sudah dengar, sudah besar, sudah dewasa. Semua perempuan, tapi mungkin mereka mau tahu untuk itu.
P2: Penasaran ya, ingin tahu.
- 208.Ms: Ya, untuk anak perempuan saya, sudah membaca untuk itu, bagian pendidikan seks untuk anak-anak dalam komik.
P2: ooo, komik.
- 209.Ms: Ya, sudah ada.
P2: Komik porno bukan?
- 210.Ms: Ah bukan, komik untuk belajar.
P2: Siapa yang membuat, sekolah?
- 211.Ms: bukan, perusahaan,
P2: apakah yang membuat itu LSM?
- 212.Ms: LSM?
P2: LSM?
- 213.M2: Ah tahu, mungkin dari departemen kesehatan.
P2: departemen kesehatan. Oke.
- 214.M5: Ini jenisnya banyak. Jadi, orang tua mengajar, anak-anaknya biasanya lebih suka seperti itu. Dan, ada sedikit lucu dan kosakatanya sangat mudah, membaca itu, lalu tahu sendiri.
P2: Mereka tidak perlu diajarkan ya, berikan buku lalu sudah.
- 215.Ms: ya, saya pertama membaca ini tidak bisa
P2: tidak bisa?
- 216.Ms: Hanya anak saya sudah besar dan ah saya mau membaca itu.
P2: Oh, jadi orang tua tidak bisa berkata oh ini baca. Inisiatif sendiri ya.
- 217.M2: aah, inisiatif sendiri.
- 218.M5: Saya berbicara situasi di luar ini pendidikan seks penting, tetapi hanya semi formal, mereka tidak mau penting. Jadi, saya hanya memberi buku, mereka belajar sendiri.
P2: Merasa tidak nyaman ya, anak berbicara kepada orang tua tentang seks itu. Jadi, kita tidak perlu memberikan pendidikan seks ya. Jadi, anak nanti akan tahu sendiri.
- 219.M5: Tapi ini perlu selalu berbicara kepada anak-anak.
P2: Oke, orang tua dan anak-anak perlu ya berbicara, harus apa ya dengan mata...melihat...
- 220.M2: yayaya...mengintai tertawa.
- 221.M2: memata-matai.
- 222.M5: Anak perempuan saya, Ayah saya mau buku ini. Anda tidak mau anak menjadi *free sex*. Saya dengar dari teman-teman ini bagus. Ya seperti itu.
P2: tetapi orang tua harus, me...mengawasi.
- 223.M2: ah, mengawasi...mengawasi.
P2: informasi yang tidak baik, lalu dia salah paham. Dia salah mengerti, orang tua harus memberitahu. Jadi tidak perlu ya. Kira-kira tidak perlu. Oke, kelompok ini sudah? Okelah kalau begitu kelompok yang menganggap perlu ada pendidikan seks ini, kenapa alasannya?
- 224.M4: Menurut kami, alasan..alasan...keperluan pendidikan seks.
P2: alasan perlunya ...
- 225.Ms: ya alasan perlunya pendidikan seks, itu bisa hanya satu kalimat. Untuk menjaga dari salah informasi.

- P2: menjaga anak dari salah informasi. Tujuannya. Iya. Oke.
- 226.Ms: semua masalah remaja seks...ehmmm semua masalah seks remaja itu dari salah informasi.
P2: Oke, baik. Kalau perlu, Anda mau pendidikan yang bagaimana? Apakah harus di sekolah atau orang tua saja?
- 227.M3: Ini sampai menjadi dewasa, kita harus mengajar sebagian informasi tentang seks. Tidak perlu mengajar semua, yang keperluan.
P2: yang perlu saja.
- 228.Ms: Iya, yang perlu saja sampai tiga jam.
P2: misalnya?
- 229.Ms: Dia harus bisa membedakan jenis perempuan dan laki-laki, harus tahu apa beda laki-laki dan perempuan.
P2: Oke.
- 230.Ms: Dan langkah-langkah harus diajar.
P2: Langkah-langkah? langkah-langkah apa?
- 231.Ms: Misalnya, kalau umurnya tiga, harus sedikit informasi tentang seks. Kalau menjadi lima, bisa tambah informasi tentang seks. Kalau itu sepuluh, mungkin bertambah lagi.
P2: O, berarti bukan langkah-langkah. Selangkah demi selangkah.
- 232.Mm: ooo.selangkah demi selangkah.
P2: selangkah demi selangkah.
- 233.Ms: untuk kewanitaan.
P2: demi
- 234.Ms: kewanitaan dan masa depannya.
P2: oke, demi keamanan
- 235.Ms: dan keakhlakan dalam pergaulan
P2: Waw, akhlak, apa itu akhlak?
- 236.Ms: Akhlak itu dia harus tahu perbedaan laki-laki dan perempuan
P2: Oke
- 237.Ms: Terus, apa yang harus dia melakukan pada masa depan.
P2: di masa depan
- 238.Ms: di masa depan. Menjaga dirinya dan akhlak itu apa?
- 239.M4: moral..moral.
P2: moral, yang baik dan yang tidak baik.
- 240.M3: ya harus bisa membedakan. Kejahatan dan akhlak.
P2: kejahatan dan kebaikan
- 241.Ms: dan kebaikan.
P2: Oke, baik ini perlu ya, dengan mengajarkan itu nanti masa depannya menjadi lebih baik. Baik, untuk yang menganggap tidak perlu, kenapa ini? Ya, bagaimana?
- 242.M1: Alasan tidak perlu ini pendidikan jenis kelamin.
P2: pendidikan seks.
- 243.Ms: ya.. itu biasanya anak-anak bisa belajar tentang itu dari kartun atau media yang lain. Tapi karena itu di sekolah mata pelajaran itu
P2: mata pelajaran.
- 244.Ms: mata pelajaran serius sekali, jadi, murid-muridnya di sekolah SD, tidak menarik waktu mendengar kelas itu. Tapi ada banyak media atau buku-buku mengajar pendidikan seks lebih mudah dan lebih menarik. Bisa anak-anaknya belajar itu sendiri.
P2: apa?
- 245.Mm: tertawa
- 246.Ms: Jadi, anak-anak bisa mengalami pendidikan seks sendiri bisa.
P2: Apa
- 247.M3: Anak-anak bisa
- 248.M1: Anak-anak bisa, tapi orang tuanya harus mengawasi buku-buku tentang pendidikan seks.
P2: Oke, Bapak Choon.
- 249.M4: Tapi itu ada bahaya.
P2: bahaya.
- 250.M4: ya bahaya. Karena masa kini sudah kapitalisme.
P2: Waw, kapitalisme.

- 251.M4: Ya kapitalisme. Jadi buku-buku atau media-media yang menarik, kalau semakin menarik...semakin itu menarik itu ada kebahayaannya.
P2: bahaya..ada bahaya.
- 252.M4: ada bahaya memberi salah informasi.,
P2: memberi informasi yang salah.
- 253.Ms: aah, informasi yang salah.
P2: o begitu.
- 254.Ms: itu, semakin lebih salah, itu semakin menarik.
P2: semakin apa?
- 255.Ms: semakin salah, semakin menarik.
P2: Oh ya? Semakin salah semakin menarik. Jadi isi komiknya salah.
- 256.Ms: ya, apa ya misalnya itu hubungan dengan kejahatan. Perjahatan?
P2: kejahatan.
- 257.Ms: criminal
P2: kejahatan
- 258.Ms: ya kejahatan. Apa ya..(bahasa Korea) itu menarik
P2: Ya, saya tunggu
- 259.M3: Saya bisa menambahkan.
P2: Oke, boleh.
- 260.Ms: Anak-anak itu tidak boleh belajar tentang seks dari berita atau media, atau buku, saya rasa mereka tidak cocok belajar dari media. Karena mereka tidak bisa mengerti dengan baik dan apa itu. Berita di situ membuat untuk umum, bukan untuk anak-anak. Terus mereka mulai kalau membaca sesuatu, tapi mereka tidak bisa mengerti, maksudnya atau istilah-istilah.
P2: istilah-istilah ya.
- 261.Ms: tidak bisa membedakan apa itu, tidak cocok untuk logika mereka.
P2: Oke, baik. Bagaimana ini, tidak cocok.
- 262.M4: berpacaran paksa...pacaran paksa.
P2: paksa? Apa ya berpacaran paksa.
- 263.Ms: Ini mudi, muda. Apa ya? Perempuan tidak mau, tetapi laki-laki mau.
P2: ooo, paksaan ya.
- 264.Ms: Ya, paksaan. Saya pikir cerita itu, cerita tentang itu lebih menarik.
P2: pacaran dengan paksaan? Maksudnya berhubungan seks, tetapi dipaksa?
- 265.Ms: Ya, paksa..paksa.
P2: seksnya dipaksa atau pacarannya?
- 266.Ms: eh itu seksnya.
P2: seksnya? Pemerksaan.
- 267.Ms: memerkosa, ya
P2: pemerkosaan
- 268.Ms: pemerkosaan ya. Jadi, ada banyak seperti itu.
P2: bahayanya ya. Oke. Baik, Aki.
- 269.M6: saya mengerti ya. Saya pikir ya, yang kelompok Stephano, saya pikir pasti anak-anak menarik, apa ya?
P2: tertarik.
- 270.Ms: tertarik
P2: ya.
- 271.Ms: oke, tertarik, untuk film dan dari buku. Tapi itu menarik saja. Biasanya yang seperti Choon dan Pak Ceyhun, Buku itu atau dalam buku itu tidak ada informasi rinci. Jadi saya juga berpikir bahaya sekali. Tidak bisa menjaga keamanan anak-anak.
- 272.M3: Terus film itu sangat dalam tentang seks. Kalau di film, bahaya kalau anak nonton film, pencipta itu tahu sekali tentang seks. Itu salah dan sangat tidak cocok untuk anak-anak.
P2: Oke, ya bagaimana dengan kelompok Anda. Katanya komik dan film itu tidak cocok.
- 273.M5: Ini benar ya, tetapi kita harus tahu. Biasanya, tidak ada pendidikan seks atau tidak ada pendidikan seks, biasanya remaja sudah lihat, sudah mendengar untuk seks dan untuk komik, dan untuk telepon. Ini benar. Tetapi pendidikan seks di sekolah atau di keluarga orang tua. Ini hanya umum. Tapi mereka remaja sudah tahu untuk ini mereka mau tidak itu. Mereka mau langsung atau mereka mau tahu nonformal. Karena itu saya pikir, orang

tua selalu datang ke anak-anaknya. Dia mau tahu pendidikan seks atau yang lain seperti itu, seperti orang tua mengajar kegiatan dan memberi buku kepada anak-anaknya. Ya mungkin sudah tahu untuk itu dan sudah lihat untuk itu. Tapi mereka tidak mau bicara pendidikan seks dengan orang tua atau guru. Karena itu orang tuanya harus beri informasi yang baik. Ini tentang pendidikan seks. Hanya memberi informasi dan mengajarnya anak-anak.

- 274.M3: Ya disebutkan anak-anak. Bagaimana anak-anak itu akan mengerti dari buku kalau usianya minimal?
- 275.M5: Kalau di Korea..
- 276.M3: Bagaimana anak-anak usia 5, 6,7?
- 277.M5: Ya..ya..ya, Kalau di Korea, hanya buku anak, pendidikan seks, hanya untuk perempuan ada pendidikan seks. Ini tidak susah dan membuat seperti komik.
- 278.M3: Oke, saya berpikir, buku itu perlu setelah umur 12 sampai umur 12 sebagian informasi bisa diajar dari orang tua, tidak perlu dari dalam, informasi tentang seks bisa mengajar.
- 279.M2: Tapi...saya pikir, pendidikan tentang seks, yang pentingnya tentang yang diajari sudah umur 12 seperti itu. Jadi bagaimana ini anaknya, seperti itu paling penting tentang pendidikan seks mungkin. Itu tentang bedakan, itu tidak terlalu penting kan? Jadi saya pikir 12 sampai 18 itu tidak usah diajar tentang.. Anak-anak sampai SD, saya pun tidak pernah diajar oleh dosen atau guru dan itu yang diajar oleh dosen atau guru waktu saya SD, itu sulit dan tidak terlalu penting. Sejak dari SD atau SMA, pelajaran yang diajar dari SMA itu sangat penting karena ada bahaya.
- 280.M6: Tapi, anak-anak umur 11, 12, badannya sudah ada beda. Jadi sudah bisa.
P2: Jadi alat produksinya sudah lengkap.
- 281.Ms: Iya dan saya pikir apa ya, Anak-anaknya biasanya tidak bisa, Jadi tidak bisa tidak tahu, informasi ini benar, informasi itu salah. Jadi, mereka tidak bisa dan berpikir tidak tahu. Jadi, orang tua atau sekolah atau guru di sekolah, harus mengajari mengajar contoh-contoh pendidikan seks di sekolah.
- 282.M2: Saya pikir, tidak bagus. Sebab, isinya pendidikan seks tidak bagus, saya pikir tidak perlu dan tidak harus.
- 283.M3: Kenapa perlu karena anak-anak mulai jalan-jalan keluar rumah pada umur 3. Suasananya juga berubah.
P2: tiga tahun?
- 284.Ms: Ya, tiga tahun atau tiga tahun yang akan datang, mereka akan keluar dari rumah. Untuk jalan-jalan di jalan, mal, atau di *street* apa?
P2: jalan.
- 285.Ms: pinggir jalan, mal, atau di kompleks atau suasana berbeda dengan suasana di rumah. Kalau ada banyak orang-orang, dia akan bermain dengan teman-temannya atau dia akan membedakan apa perempuan dan laki-laki. Dia harus tahu sebagian informasi tentang seks. Seperti itu, dan di luar ada banyak orang, bisa saja memberi informasi salah. Karena meskipun dia sudah mau belajar tentang seks, suasana di rumah berbeda dan macam-macam orang di luar, dan teman-teman. Dan orang dewasa bisa saja mengajar informasi salah atau bisa mungkin menipu... apa orang itu bisa di ..
P2: tipu.
- 286.Ms: oleh orang jahat. Ya untuk menjaga dirinya.
P2: Oke baik. Sebenarnya, walaupun pendidikan seks itu perlu, menurut Anda tujuannya itu apa? Apa tujuannya agar anak itu bisa berhubungan seks, apakah anak itu supaya bisa mengenal laki-laki dan perempuan, perbedaan jenis kelamin, atau apakah anak bisa terhindar dari bahaya seks bebas. Tujuannya yang mana? Dia bisa berhubungan seks dengan baik? Atau dia bisa mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan ataukah dia bisa, apa tadi yang ketiga?
- 287.M4: Menjaga diri.
P2: menjaga diri dari bahaya seks bebas. Yang mana yang dipilih?
- 288.M6: Mungkin satu atau dua.
- 289.M3: Menurut saya dua dan tiga juga
Mm: tertawa
P2: semua. Yang pertama, mereka bisa berhubungan seks dengan baik itu tidak perlu karena mereka nanti tahu

- 290.M3: Ya jika mereka sudah dewasa mereka bisa tahu cara ini.
P2: Kedua, mengenal perbedaan perempuan dan laki-laki. Mengapa dia pakai rok mengapa saya pakai celana? Ya seperti itu penting juga.
- 291.Ms: ya itu penting.
P2: menghindari bahaya seks bebas, mana yang lebih penting?
- 292.M4: kedua, ada banyak hubungan dengan ketiga.
P2: Oke, tapi ketiga ini lebih banyak hubungan dengan bahayanya. Mungkin lebih baik pendidikan seks ini, menurut saya sih yang ketiga saja, bahayanya. Setuju tidak? Bahayanya apa sih?
- 293.M4: Bahayanya, salah informasi.
P2: Oke, bahayanya salah informasi. Kalau sudah tahu informasi, ada bahaya lain tidak?
- 294.M2: Mencoba-coba.
P2: Coba-coba, kalau dia mencoba dengan temannya misalnya, lalu ada tindakan lain.
- 295.Ms: Aborsi.
P2: Iya, tidak mau melahirkan anak, aborsi. Ada masalah lain di sekolahnya, terganggu. Psikologis mentalnya terganggu. Tapi setelah masalah ini muncul awalnya adalah, kalau dia tidak mau aborsi, anaknya lahir mungkin ayahnya tidak mau bertanggung jawab. Masa depannya sudah selesai.
- 296.M3: Sudah selesai, tidak baik.
P2: Misalnya ada contoh lain, dia tidak aborsi, dia tidak hamil, tidak putus sekolah. Tapi masalah lagi, kalau dia misalnya menjadi suka dengan apa ya, kecanduan seks, bukan tidak mungkin ada masalah penyakit. Penyakit apa? Kelamin. Jadi, tujuan pendidikan seksnya apa ya? Perlu atau tidak, kita harus tahu tujuannya apa? Ya, seperti itu. Kalau tujuannya menghindari bahaya ya sangat perlu karena sudah banyak kan AIDS HIV, seperti itu. Penyakit kulit kelamin, aborsi semakin banyak.
- 297.M3: Bisa diperdayai?
P2: Iya bisa diperdayai. Sekarang banyak ya kasus pedofilia.
- 298.M3: Itu orang psikopat, jahat. Kalau cari anak kecil
P2: iya itu namanya pedofilia, suka pada anak kecil terutama laki-laki pada anak kecil laki-laki. Jadi mungkin perlu untuk menghindari ini. Tapi kapankah pendidikannya? Dari kecil atau dari bayi? Umur 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun. Atau sudah SMP atau SMA saja. Menurut Anda bagaimana? Mulai dari kecil atau?
- 299.M4: Itu semua berbeda tingkatan.
P2: Berbeda?
- 300.Ms: Tidak bisa dilihat dari umurnya ya. Mungkin dari orang tua, kalau anak Anda bertanya, Anda menjawab, mungkin seperti itu. Ayo, Yamaji kita bicara, Oke itu dari orang tua, mungkin sekolah juga penting ya. Jadi guru, member informasi, pada anak, tetapi dengan cara yang menarik supaya Yamaji tidak bosan ya.
Mm: tertawa.
P2: Supaya tidak bosan, supaya anak-anak mengerti dengan baik.
- 301.M3: Saya boleh mengajar?
Mm: tertawa.
P2: Oke, baik ya. Demikian, karena kita Cuma sedikit ya. Hanya ada enam orang, Jadi, oke cukup menarik ya hari ini.
- 302.Mm: yaya menarik.
P2: Oke, semangat ya. Ini namanya seleksi alam ya. Seleksi alam itu semakin lama semakin sedikit.
Mm: Ahhh.
P2: Mungkin nanti, Yamaji dan Stephano saja.
- 303.M2: Ah..ah tidak mau.
P2: mudah-mudahan nanti minggu depan semakin banyak ya. Baik sampai di sini. Sampai jumpa. Sampai minggu depan sebelum libur panjang.



Analisis Data P1 : 23 Maret 2010

1. M8: Saya juga menarik.
P1: Anda juga menarik? *Enggak* menurut saya. (Pb: pengulangan)
((tertawa))
P1: Bercanda ya John. Saya juga? (Pb: pemancingan)
Ms: Saya juga tertarik. (T: Perbaikan yang sukses- Perbaikan diri)
2. P1: Iya ada, tetapi bermain arumba di belakang. Ya, apa lagi *sih* yang lain?
Kenta?
M7: Yang tertarik.
P1 : Yang tertarik atau yang menarik ? Saya tertarik kepada...
(Pb:pengubahan)
Ms: Tertarik kepada permainan wayang. (T: Perbaikan yang sukses –
Perbaikan mengulang)
3. M12: Karena sebelumnya ada kain, Anda tidak bisa lihat permainan itu.
Sesudah, kemudian, lalu, kain dicuapkan.
M1: Ditiadakan.
P1: Kain disingkirkan. (Pb: perubahan)
M1: Singkir?
M12: Disingkirkan. Kemudian, bisa lihat pemain itu. (T: Perbaikan yang
sukses- Perbaikan menggabungkan)
4. M12: Bapak.
P1: Iya, seorang bapak.
((tertawa))
P1: Apa nama pekerjaannya?
M3: Pemain.
M14: Tukang wayang.
P1 : Tukang wayang, bukan! Apa *sih* nama pekerjaannya itu? Dicari sama
Yuri *tuh* di situ masih pegang. (Pb: pemancingan) Kita tunggu Yuri.
Apa
namanya? Orang yang memainkan wayang, ada di situ.
Mm: Apa?
P1: Ada *deh*, seingat saya, ada. Dimainkan oleh? (Pb: pemancingan)
M8: Seorang dalang. (T: Perbaikan yang sukses- Perbaikan rekan)
5. M2: Ah, menurut saya, toko-toko oleh-oleh itu menarik sekali buat saya.
P1: Toko atau toko-toko? (Pb: pemancingan)
M2: Oleh-oleh. Toko oleh-oleh (T: Perbaikan yang sukses- Perbaikan
diri)
6. MS: Bapak Daeng Soetig...Soetigna.
P1: Sutikna bacanya (Pb: Pengubahan)
MS: Sutikna. (T: Perbaikan yang sukses- Perbaikan mengulang)
P1: Heem.

7. M12: Hmm, orang Malaysia memikir.
P1: Berpikir begitu. Menurut Anda, pernah jalan-jalan ke Malaysia, pernah melihat ada angklung di sana? (Pb: perubahan)
8. M6: Saya tidak anggap ini. Kalau orang Indonesia ini masukkan ke UNESCO, terserah. Tapi saya tidak apa ya?
P1: Peduli. (Pb: perubahan)
Ms: O, begitu. (T: Tanpa perbaikan- pengakuan kesalahan)
P1: Tidak peduli, orang Indonesia mau itu atau ini, tidak peduli itu alasan dia karena tidak ada hubungannya dengan orang Indonesia, walaupun belajar bahasa Indonesia.
9. M3: Jadi mungkin orang di seluruh dunia *kasih* informasi kepada orang lain dan untuk maju Indonesia.
P1: Untuk kemajuan Indonesia ya. Untuk kemajuan pariwisata Indonesia, untuk Anda perlu supaya orang lain tahu informasi tentang angklung tersebut. (Pb: perubahan)
10. M12: Paten itu *lisence*, beda?
P1: Lisensi, kalau lisensi itu kan dia menggunakan hak untuk mengikuti motif tersebut, atau hak untuk mengikuti teknologi tersebut. Membuat teknologi yang sama. Hak paten adalah hak yang menyatakan bahwa itu adalah hak milik dia. Dia bisa memberi lisensi kepada orang lain. Kalau itu lisensi. (Pb: perubahan)
11. M2: Kalau tidak ada *lisence*, pasti ada tipuan-tipuan.
P1: Tiruan. (Pb: perubahan)
Ms: Tiruan...tiruan, pasti muncul.(T: Perbaikan yang sukses- perbaikan menggabungkan)
12. M14: ... Tapi ada tiga macam, hak paten seperti ini, seluruh dunia harus ada perjanjian, paten *knowlidgi* ...
P1: Pengetahuan (Pb: perubahan)
Ms: Pengetahuan. Seperti tulisan atau novel, mungkin bisa 50 tahun. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan menggabungkan)
13. M1: Jadi berkumpul solusi menjadi berapa macam.
P1: Mengumpulkan solusi berapa macam, sebanyak-banyaknya. Selama 10 menit Anda bisa membuat berapa banyak. (Pb: perubahan)
14. M14: *upload*, meng...meng...
P1: mengunggah, *upload*. (Pb: perubahan)
Ms: mengunggah (T : Perbaikan yang sukses- perbaikan mengulang)
15. M1: odisi.
P1: audisi, audisi itu namanya. (Pb: perubahan)

16. M2: angklung ini akan dihapus.
P1: Apa itu namanya? (Pb: Pemancingan)
M1: punah.(T: Perbaikan yang sukses- perbaikan rekan)
P1: Ya, lama-lama akan punah. Sama seperti dinosaurus itu punah.
17. M14:Asalamualaikum
P1: Walaikumsalam
Ms: Pertama, kelompok kami memutuskan...
P1: Para seniman. (Pb: perubahan)
Ms: Ah, para seniman memutuskan mengadakan melakukan lomba dan pesta. (T: Perbaikan yang sukses- Perbaikan menggabungkan)
18. Ms: Dan ketiga, mendaftar pesta atau lomba angklung dan meng..meng...menggunggah *Youtube*.
P1: Mengunggah apa ya itu, gambar-gambar, bukan gambar ya, apa ya? (Pb:pemancingan)
MS: Video, memvideokan, video *create*, membuat video lucu. (T:Perbaikan yang sukses- perbaikan diri).
19. P1: Tujuannya apa pak?
M14: Tujuan, memperkenalkan angklung.
P1: Kepada siapa?
Ms: Semua dunia.
P1: Semua dunia atau seluruh dunia? (Pb: pemancingan)
Mm: Seluruh dunia. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan rekan)
20. M14: Mendatangkan lagu pop, ah mendatangkan putri pop seperti Lady Gaga atau Beyonce.
P1: Itu penyanyi atau ratu pop? (Pb: pemancingan)
Ms: Ya. Dan mereka memakai pakaian panggung dari bambu. (T: Tanpa perbaikan : pengakuan kesalahan).

Analisis Data P2 : 30 Maret 2010

1. M5: Ya, ada tugas. Tugas O begitu. Oke. Kim Sang Hyun juga jarang masuk ya.
M5: Ada wawancarai di perusahaan.
P2: Ada wawancara pekerjaan. O begitu. Kalau seperti itu namanya antara ada dan tiada. (Pb: perubahan – topik berikutnya)
2. M2: Ya ada, mata kuliah kesehatan.
P2: Apa? (Pb: pemancingan)
Ms: Mata kuliah. (T: Tanpa perbaikan – kesalahan sama)
P2: Mata pelajaran kesehatan. (Pb: perubahan)
Ms: Ooh. (T: Tanpa perbaikan – pengakuan kesalahan)

3. P2: Oh begitu, belajar apa?
M2: Nama bagian badan.
P2: Bagian tubuh. (Pb: pengubahan)
Ms: Dan fungsi bagian badan perempuan. (T: Tanpa perbaikan – kesalahan berbeda)
4. M5: ..., *tapi* sudah mati pabrik.
((tertawa))
P2: Aduh, pabriknya sudah mati. (Pb: pengubahan).
Ms: Ya, sudah tutup. (T: Tanpa perbaikan- penghindaran kesalahan)
5. M5: Ah, *bridge... bridgi* itu apa? Jem...
P2: jembatan. (Pb : pengubahan)
P2: Baik sudah? Ayo cepat-cepat. Bapak-bapak yuk sudah.
6. M5: sebenarnya, Anda dari...Anda...
M6: ya?
M5: dari ambil(bahasa Korea)
P2: jembatan. (Pb: pengubahan)
M5: dari ambil jembatan. (T: Tanpa perbaikan : Kesalahan berbeda)
P2: ambil dari jembatan. (Pb: pengubahan)
M5: jembatan. (T: Perbaikan sebagian)
7. M5: Tapi, jembatan itu, sedang tidak ada. Karena sekarang jembatan itu tidak ambil adik Anda.
P2: adik kamu. (Pb: pengubahan)
M5: iya. Tidak bisa. (T: Tanpa perbaikan – pengakuan kesalahan)
8. M1: Ah, *tapi* ya oke. Kalau mau adik baru ya, ibumu dan ayahmu harus bekerja bersama-sama di dalam. *Tapi* ibumu ya, selalu kembali ke rumah lambat.
P2: pulang terlambat (Pb: pengubahan)
Ms: pulang malam-malam. (T: Tanpa perbaikan: penghindaran kesalahan)
9. M1: Jadi, saya juga... Aku berusaha melahirkan adik baru.
P2: Melahirkan? (Pb: pemancingan)
((tertawa))
Ms: Ah *enggak*. (T: Tanpa perbaikan- penghindaran kesalahan)
Mm: membuat adik baru. (T: Perbaikan yang sukses: Perbaikan rekan)
10. M3: Oke, saya juga akan bertanya ibu tentang ini.
M1: Mmm, *tapi* semalam kita berkelahi. Bicara hati-hati ya.
M3: Jadi bapak, saya sudah mengerti maksud kamu.
P2 : Maksud bapak. (Pb: pengubahan)
Ms: Ah, maksud bapak. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan mengulang)

11. P2: Masalahnya apa?
M4: Masalahnya anak juga bisa apa ya? menaruh...menawar...berbaling?
P2: Berpaling? (Pb: Permintaan klarifikasi)
Ms: Berpaling? (T: Tanpa perbaikan - Keraguan)
M2: Berbaring (T: Perbaikan yang sukses : perbaikan rekan)
P2: Berbaring. (Pb: Pengubahan)
M4: Berbaring di atas tempat tidur dengan teman (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan menggabungkan)
12. P2: Apa-apa selalu dikaitkan dengan malu, tapi kalau sudah ada kata malu kaitannya dengan norma. Apa itu norma? Nama orang itu, bukan ya. ((tertawa))
M1: Biasa?
P2: Ya? (Pb: pemancingan)
Ms: Biasa? (T: Tanpa perbaikan- kesalahan sama)
P2: kebiasaan. (Pb: pengubahan)
M1: ya. (T: Tanpa perbaikan- pengakuan kesalahan)
13. M1: Adiknya sudah tahu perbedaan seks.
P2: Adiknya? (Pb: pengulangan)
Ms: Adiknya sudah tahu perbedaan seks. (T: Tanpa perbaikan- kesalahan sama)
P2: Kakaknya. (Pb: pengubahan)
Ms: Sudah belajar tentang seks di sekolah dengan teman-temannya. (T: Tanpa perbaikan- Penghindaran kesalahan)
14. M3: Rupa mereka juga berubah. Keperluannya berubah.
P2: Keperluannya berubah. Kebutuhannya berubah. (Pb: pengubahan)
15. M2: Itu karena waktu saya SD, SMP, ada...kurikuler..kuliah?
P2: Kuliah? (Pb: pemancingan)
M2: Untuk seperti pendidikan seks. (T: Tanpa perbaikan : penghindaran kesalahan)
P2: Mata pelajaran. (Pb: pengubahan)
M2: Ah mata pelajaran pendidikan seks. (T: perbaikan yang sukses – perbaikan menggabungkan)
16. M4: Menurut kami, alasan..alasan...keperluan pendidikan seks.
P2: Alasan perlunya ... (Pb: pengubahan)
Ms: Ya alasan perlunya pendidikan seks, itu bisa hanya satu kalimat. Untuk menjaga dari salah informasi. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan menggabungkan).
17. M3: Ini sampai menjadi dewasa, kita harus mengajar sebagian informasi tentang seks. Tidak perlu mengajar semua, yang keperluan.
P2: Yang perlu saja. (Pb: pengubahan)
Ms: Iya, yang perlu saja sampai tiga jam. (T: Perbaikan yang sukses-

perbaikan menggabungkan)

18. M3: Dan langkah-langkah harus diajar.
P2: Langkah-langkah? langkah-langkah apa?
Ms: Misalnya, kalau umurnya tiga, harus sedikit informasi tentang seks. Kalau itu menjadi lima, bisa tambah informasi tentang seks. Kalau itu sepuluh, mungkin bertambah lagi.
P2: O, berarti bukan langkah-langkah. Selangkah demi selangkah. (Pb: perubahan)
Mm: ooo.selangkah demi selangkah.(T: Perbaikan yang sukses- perbaikan mengulang)
19. Ms: Terus, apa yang harus dia melakukan pada masa depan.
P2: di masa depan (Pb: perubahan)
Ms: di masa depan. (T: Perbaikan yang sukses - perbaikan mengulang)
20. P2: Oke, baik ini perlu ya, dengan mengajarkan itu nanti masa depannya menjadi lebih baik. Baik, untuk yang menganggap tidak perlu, kenapa ini? Ya, bagaimana?
M1: Alasan tidak perlu ini pendidikan jenis kelamin.
P2: Pendidikan seks (Pb: perubahan)
Ms: Ya.. itu biasanya anak-anak bisa belajar tentang itu dari kartun atau media yang lain. (T: Tanpa perbaikan: pengakuan kesalahan)
21. M2: *Tapi* karena itu di sekolah mata pelajaran itu...
P2: Mata pelajaran. (Pb: perubahan)
Ms: Mata pelajaran serius sekali, jadi, murid-muridnya di sekolah SD, tidak menarik waktu mendengar kelas itu.(T: Perbaikan yang sukses- perbaikan menggabungkan)
22. M4: *Tapi* itu ada bahaya.
P2: bahaya. (Pb: perubahan)
M4: Ya bahaya. Karena masa kini, sudah kapitalisme. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan menggabungkan)
23. M4: Ya kapitalisme. Jadi buku-buku atau media-media yang menarik, kalau semakin menarik...semakin itu menarik itu ada bahaya.
P2: Bahaya..ada bahaya. (Pb: perubahan)
M4: Ada bahaya memberi salah informasi. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan mengulang)
P2: Memberi informasi yang salah. (Pb: perubahan)
Ms: Aah, informasi yang salah. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan mengulang)
24. M4: Ya, apa ya misalnya itu hubungan dengan kejahatan. Perjahatan? P2:
P2: Kejahatan. (Pb: perubahan)
25. M4: *Criminal*.

P2: Kejahatan (Pb: perubahan)

Ms: Ya, kejahatan. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan mengulang)

26. M4: Ya, paksaan. Saya pikir cerita itu, cerita tentang itu lebih menarik.

P2: Pacaran dengan paksaan? Maksudnya berhubungan seks, tetapi dipaksa?

Ms: Ya, paksa..paksa.

P2: Seksnya dipaksa atau pacarannya?

Ms: Eh itu seksnya.

P2: Seksnya? Pemerkosan. (Pb: perubahan)

Ms: memerkosan, ya. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan mengulang)

27. M6: saya mengerti ya. Saya pikir ya, yang kelompok Stephano, saya pikir pasti anak-anak menarik, apa ya?

P2: tertarik. (Pb: perubahan)

Ms: tertarik. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan mengulang)

28. M3: Ya, tiga tahun atau tiga tahun yang akan datang, mereka akan keluar dari rumah. Untuk jalan-jalan di jalan, mal, atau di *street* apa?

P2: Jalan.(Pb: perubahan)

Ms: Pinggir jalan, mal, atau di kompleks atau suasananya berbeda dengan suasana di rumah. (T: Perbaikan yang sukses- perbaikan menggabungkan)